

- Frena Fardillah
- Iskandar
- Leliy Kholida
- Mega Aulia Putri
- Septial Fitri

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM



DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Frena Fardillah
Iskandar
Leliy Kholida
Mega Aulia Putri
Septial Fitri**



GET PRESS INDONESIA

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Frena Fardillah
Iskandar
Leliy Kholida
Mega Aulia Putri
Septial Fitri

ISBN : 978-634-255-785-3

Editor : Ari Yanto., M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni., S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam ini.

Buku Ini Membahas : Konsep Dasar dan Ontologi Ilmu Pendidikan Islam, Perbandingan Epistemologi: Pengetahuan, Filsafat, Ilmu, dan Mistik, Studi Komparatif Tujuan Pendidikan Islam dan Barat, Analisis Terminologi: Tarbiyah, Ta'dib, dan Ta'lim, Strategi Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Karakter.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
BAB 1 KONSEP DASAR DAN ONTOLOGI ILMU	
PENDIDIKAN ISLAM	1
1.1 Ilmu dalam Perspektif Islam.....	2
1.2 Pendidikan Islam.....	3
1.3 Ilmu Pendidikan Islam sebagai Disiplin yang Otonom.....	4
1.4 Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam.....	5
1.5 Ontologi: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu.....	8
DAFTAR PUSTAKA	18
BAB 2 PERBANDINGAN EPISTEMOLOGI:	
PENGETAHUAN, FILSAFAT, ILMU, DAN MISTIK.....	21
2.1 Konsep Dasar Epistemologi.....	22
2.2 Epistemologi Pengetahuan.....	24
2.3 Epistemologi Filsafat.....	26
2.4 Epistemologi Ilmu	27
2.5 Epistemologi Mistik (Tasawuf).....	29
2.6 Perbandingan Epistemologi Pengetahuan, Filsafat, Ilmu, dan Mistik.....	30
2.7 Integrasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam.....	32
2.8 Penutup	34
DAFTAR PUSTAKA	36
BAB 3 STUDI KOMPARATIF TUJUAN PENDIDIKAN	
ISLAM DAN BARAT	37
3.1 Konsep Dasar Tujuan Pendidikan.....	38
3.1.1 Definisi tujuan pendidikan	38
3.1.2 Landasan Filosofis Tujuan Pendidikan.....	40
3.2 Tujuan Pendidikan Islam	45
3.2.1 Tujuan Pendidikan Islam Menurut para Tokoh	49
3.2.2 Dimensi Tujuan Pendidikan Islam.....	61
3.3 Tujuan Pendidikan Barat.....	67
3.3.1 Landasan Filosofi Tujuan Pendidikan Barat	67
3.3.2 Tujuan pendidikan menurut Tokoh Barat.....	68
3.3.3 Dimensi Tujuan Pendidikan Barat.....	74

3.4 Persamaan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat	81
3.4.1 Pengembangan Potensi Manusia	81
3.4.2 Pembentukan Karakter	83
3.4.3 Pengembangan Kemampuan Berpikir	84
3.4.4 Persiapan Kehidupan Bermasyarakat	85
3.4.5 Pengembangan Kompetensi Murid	87
3.5 Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat	89
3.6 Penutup	152
DAFTAR PUSTAKA	154
BAB 4 ANALISIS TERMINOLOGI: TARBIYAH, TA'DIB, DAN TA'LIM.....	157
4.1 Pengertian Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib.....	157
4.1.1 Tarbiyah.....	157
4.1.2 Ta'dib	159
4.1.3 Ta'lim	160
4.2 Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta`dib dalam Pendidikan Islam	161
4.2.1 Konseptual Tarbiyah dalam Pendidikan Islam	161
4.2.2 Konseptual Ta'lim dalam Pendidikan Islam	162
4.2.3 Konseptual Ta'lim dalam Pendidikan Islam	163
4.3 Implikasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta`dib dalam Proses Pendidikan Islam	165
DAFTAR PUSTAKA	167
BAB 5 STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER	169
5.1 Hakikat Strategi Pendidikan Akhlak	169
5.1.1 Pengertian Strategi Pendidikan Akhlak	169
5.1.2 Tujuan Pendidikan Akhlak.....	171
5.1.3 Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis Pendidikan Akhlak	173
5.1.4 Urgensi pendidikan akhlak di era modern	176
5.2 Konsep Pembentukan Karakter dalam Pendidikan.....	179
5.2.1 Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	179
5.2.2 Hubungan Akhlak dan Karakter	181
5.2.3 Nilai-nilai Utama dalam Pembentukan Karakter	184
5.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter	187

5.3 Landasan Pendidikan Akhlak dalam Islam.....	190
5.4 Strategi Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga	193
5.4.1 Keteladanan orang tua (uswah hasanah).....	193
5.4.2 Pembiasaan perilaku positif.....	196
5.4.3 Nasihat dan dialog edukatif	199
5.4.4 Pengawasan dan pendampingan.....	202
5.4.5 Penguatan spiritual dalam keluarga.....	206
5.5 Strategi Pendidikan Akhlak di Sekolah.....	209
5.5.1 Integrasi nilai karakter dalam kurikulum	209
5.5.2 Pembelajaran Berbasis Keteladanan Guru.....	212
5.5.3 Pembiasaan budaya sekolah.....	215
5.5.4 Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler	218
5.5.5 Penguatan Disiplin dan Tanggung Jawab	221
5.5.6 Kolaborasi sekolah dengan orang tua.....	224
5.6 Strategi Pendidikan Akhlak di Masyarakat.....	228
5.6.1 Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat	228
5.6.2 Lingkungan sosial sebagai media pendidikan karakter	231
5.6.3 Organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan akhlak.....	234
5.6.4 Budaya lokal sebagai sumber nilai karakter	237
5.7 Kesimpulan.....	240
DAFTAR PUSTAKA.....	242

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penekanan Tujuan pendidikan dari pelbagai aliran filsafat.....	42
Tabel 3.2. Persiapan Kehidupan sosial	85
Tabel 3.3. Pengembangan kompetensi Murid.....	87
Tabel 3.4. perbedaan mendasar Landasan Filosofis antara kedua sistem pendidikan tersebut	89
Tabel 3.5. Perbedaan mendasar Hakikat Manusia	92
Tabel 3.6. Perbandingan Orientasi Kehidupan.....	94
Tabel 3.7. Perbandingan Peran Agama dalam Pendidikan ..	99
Tabel 3.8. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia	110
Tabel 3.9. Perbandingan Islam dan Barat hakikat Ilmu	115
Tabel 3.10. Tujuan Hidup perspektif Barat.....	119
Tabel 3.11. Perbandingan Kebenaran Perspektif Islam dan Barat.....	125
Tabel 3.12. Perbandingan Kurikulum	127
Tabel 3.13. Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum	130
Tabel 3.14. Komponen Proses Pembelajaran.....	132
Tabel 3.15. Perbandingan dengan Pembelajaran Modern ..	135
Tabel 3.16. istilah Guru dan perannya.....	138
Tabel 3.17. Perbandingan Peran Guru1	39
Tabel 3.18. Perbandingan Peran Murid.....	145
Tabel 5.1. Strategi kolaboratif	230
Tabel 5.2. Peran tiap lingkungan.....	232
Tabel 5.3. Bentuk kegiatan pembinaan	236
Tabel 5.4. Nilai karakter yang terkandung	238

BAB 1

KONSEP DASAR DAN ONTOLOGI

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ketika pendidikan Islam hendak diposisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, Æyang lazim disebut Ilmu Pendidikan Islam,Æmaka muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang tidak dapat dihindari. Apa sesungguhnya yang menjadi objek kajian Ilmu Pendidikan Islam? Apakah ia memiliki hakikat (ontologi) yang khas dan berbeda dari ilmu pendidikan pada umumnya? Bagaimana ilmu ini memandang manusia, alam semesta, dan Tuhan sebagai titik pijak epistemologisnya? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini bukan sekadar persoalan akademis yang bersifat teoretis belaka, melainkan menyentuh persoalan yang jauh lebih mendasar, yakni bagaimana umat Islam memahami dan memaknai keberadaan ilmu itu sendiri dalam kerangka pandangan dunia (*worldview*) Islam.

Kajian tentang konsep dasar dan ontologi Ilmu Pendidikan Islam menjadi penting untuk ditelusuri secara mendalam, mengingat banyak kalangan,Æbaik akademisi maupun praktisi pendidikan,Æyang cenderung memperlakukan pendidikan Islam sekadar sebagai cabang atau adaptasi dari ilmu pendidikan umum (*general education*) yang kemudian "dibubuhi" nilai-nilai keislaman. Pandangan semacam ini, meskipun tidak sepenuhnya keliru, berpotensi mereduksi kekayaan epistemologis dan ontologis yang sesungguhnya dimiliki oleh tradisi pendidikan Islam. Padahal, jika ditelusuri secara saksama, pendidikan Islam memiliki akar filosofis yang khas, bersumber dari wahyu, yang membedakannya secara fundamental dari paradigma pendidikan sekuler-modern yang berkembang di Barat.

Tulisan ini bermaksud menguraikan secara komprehensif konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam serta menelaah dimensi ontologisnya secara mendalam. Pembahasan akan dimulai dari

kerangka konseptual mengenai ilmu dan pendidikan Islam, dilanjutkan dengan penelusuran dasar-dasar epistemik dan aksiologisnya, sebelum akhirnya masuk ke jantung pembahasan, yaitu ontologi Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri, mencakup hakikat manusia, hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, hakikat ilmu, dan hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Pembahasan juga akan menghadirkan dinamika pemikiran para tokoh, baik dari kalangan sarjana Muslim klasik maupun kontemporer, sebagai upaya memperkaya sudut pandang dan menghindarkan tulisan ini dari kecenderungan monolitik dalam memahami persoalan yang kompleks ini.

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa kajian ontologis terhadap sebuah disiplin ilmu bukanlah kemewahan intelektual yang tidak memiliki implikasi praktis. Sebaliknya, cara seseorang memahami hakikat manusia akan sangat menentukan bagaimana ia merancang kurikulum, memilih metode pengajaran, serta menetapkan tujuan akhir dari proses pendidikan yang diselenggarakannya. Dengan demikian, penelusuran ontologis terhadap Ilmu Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada upaya untuk menghadirkan praktik pendidikan yang lebih humanis, lebih bermakna, dan lebih selaras dengan fitrah kemanusiaan sebagaimana dikehendaki oleh ajaran Islam.

1.1 Ilmu dalam Perspektif Islam

Sebelum melangkah lebih jauh membahas Ilmu Pendidikan Islam, penting terlebih dahulu memahami bagaimana Islam memandang konsep ilmu itu sendiri. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu (al-'ilm) tidak dipahami secara sempit sebagai kumpulan pengetahuan empiris yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen semata, sebagaimana lazim dipahami dalam tradisi positivisme Barat modern. Ilmu dalam pandangan Islam mencakup spektrum yang jauh lebih luas, meliputi pengetahuan yang bersumber dari wahyu (naqliyah) maupun pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman inderawi (aqliyah). Kedua sumber ini tidak dipertentangkan, melainkan dipandang saling melengkapi dalam membentuk sebuah kesatuan epistemologis yang utuh.

Al-Qur'an sendiri menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat tinggi. Berulang kali ditegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, dan bahwa ilmu merupakan salah satu sifat utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sebagaimana tergambar dalam kisah pengajaran nama-nama kepada Adam. Dari sinilah kemudian lahir pandangan bahwa mencari ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga merupakan bentuk ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Sang Pencipta. Ilmu yang benar, dalam pandangan Islam, senantiasa mengantarkan pemiliknya kepada kesadaran akan keagungan Tuhan dan tanggung jawab moral sebagai hamba.

Ilmu dalam Islam tidak bersifat netral secara nilai (*value-free*) sebagaimana dianut dalam paradigma keilmuan sekuler. Sebaliknya, ilmu senantiasa terikat pada nilai (*value-laden*), karena ia diarahkan pada tujuan yang jelas, yakni kemaslahatan manusia di dunia dan keselamatan di akhirat. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya konsep Ilmu Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin yang khas.

1.2 Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam sesungguhnya merupakan terjemahan dari beberapa konsep yang terdapat dalam khazanah bahasa Arab, yang masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah umumnya dimaknai sebagai proses pengasuhan dan penumbuhan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Ta'lim lebih menekankan pada aspek pengajaran dan transfer pengetahuan. Sementara ta'dib, sebagaimana dikembangkan secara khusus oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, menekankan pada proses penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga menuntun manusia pada pengenalan akan kedudukan dirinya di hadapan Tuhan.

Ketiga istilah tersebut, meskipun berbeda penekanan, pada dasarnya saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang utuh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam, secara sederhana, dapat dipahami sebagai usaha

sadar dan terencana untuk membimbing pertumbuhan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama (insan kamil) berdasarkan ajaran Islam, sehingga tercipta keselarasan antara kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses pengajaran ilmu-ilmu keislaman semata, sebagaimana sering disalahpahami oleh sebagian kalangan yang menyempitkan makna pendidikan Islam hanya pada pengajaran fikih, akidah, dan ilmu-ilmu agama formal. Pendidikan Islam, dalam makna yang lebih luas, mencakup keseluruhan proses pembentukan kepribadian manusia, termasuk di dalamnya pengembangan potensi akal, jasmani, emosi, dan sosial, yang semuanya diarahkan pada tujuan akhir berupa pengabdian kepada Allah.

1.3 Ilmu Pendidikan Islam sebagai Disiplin yang Otonom

Pertanyaan mendasar yang kerap muncul dalam diskursus akademik adalah apakah Ilmu Pendidikan Islam layak dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri (*autonomous discipline*), ataukah ia hanya merupakan cabang aplikatif dari ilmu pendidikan umum yang diberi muatan nilai-nilai Islam. Perdebatan ini sesungguhnya mencerminkan persoalan yang lebih dalam, yaitu mengenai basis epistemologis dan ontologis yang membedakan sebuah disiplin ilmu dari disiplin ilmu lainnya.

Beberapa ulama berpendapat bahwa Ilmu Pendidikan Islam memiliki kekhasan yang cukup mendasar untuk disebut sebagai disiplin otonom, mengingat ia memiliki sumber rujukan yang khas (Al-Qur'an dan Sunnah), memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang khas tentang manusia dan alam semesta, serta memiliki tujuan akhir yang khas pula, yaitu terbentuknya insan kamil yang bertakwa. Argumen ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap disiplin ilmu senantiasa lahir dari sebuah paradigma atau pandangan dunia tertentu yang mewarnai cara pandangnya terhadap realitas, dan pendidikan Islam memiliki paradigma tersebut secara khas dan berbeda dari paradigma pendidikan sekuler.

Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang lebih moderat, yang menempatkan Ilmu Pendidikan Islam sebagai hasil dari proses dialog dan sintesis antara khazanah keilmuan pendidikan universal dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pandangan ini tidak menafikan adanya kontribusi metodologis dari ilmu pendidikan pada umumnya, namun tetap menegaskan bahwa arah, tujuan, dan landasan filosofis pendidikan Islam bersifat khas dan tidak dapat direduksi begitu saja ke dalam kerangka pendidikan sekuler.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Ilmu Pendidikan Islam senantiasa berpijak pada sebuah kerangka ontologis tertentu tentang hakikat manusia, hakikat ilmu, dan hakikat kehidupan, yang kesemuanya bersumber dari pandangan dunia Islam. Kerangka ontologis inilah yang menjadi pembeda mendasar dan sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam secara lebih lanjut.

1.4 Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Dasar Teologis: Al-Qur'an dan Sunnah

Fondasi paling utama dari Ilmu Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kedua sumber ini bukan sekadar rujukan normatif yang bersifat suplementer, melainkan merupakan sumber epistemologis utama yang membentuk keseluruhan bangunan konseptual pendidikan Islam. Al-Qur'an, sebagai kalam Ilahi, memuat prinsip-prinsip dasar tentang hakikat manusia, tujuan penciptaan, serta jalan menuju kesempurnaan hidup, yang kesemuanya menjadi rujukan utama dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan Islam.

Sejarah pewahyuan Al-Qur'an sendiri menunjukkan betapa pentingnya kedudukan ilmu dan proses pendidikan dalam Islam. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bukanlah perintah untuk berperang atau berdakwah secara terbuka, melainkan perintah untuk membaca (iqra'), sebuah perintah yang menjadi simbol dimulainya sebuah peradaban yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Peristiwa ini

menegaskan bahwa pendidikan, dalam pengertian yang luas, menempati posisi fondasional dalam keseluruhan ajaran Islam.

Sunnah Nabi berfungsi sebagai penjelas (bayan) sekaligus teladan konkret (uswah hasanah) dalam praktik pendidikan. Kehidupan Nabi Muhammad, baik dalam kapasitasnya sebagai pendidik bagi para sahabat maupun sebagai kepala keluarga yang mendidik anak-anaknya, memberikan model pendidikan yang menekankan pada keteladanan, kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan yang humanis terhadap setiap individu, tanpa mengabaikan aspek ketegasan dalam menegakkan prinsip-prinsip kebenaran.

Dasar Filosofis

Selain bersumber pada wahyu, Ilmu Pendidikan Islam juga dibangun di atas dasar filosofis yang kokoh, yang tercermin dari pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) tentang hakikat realitas. Pandangan dunia ini mencakup keyakinan tentang keesaan Tuhan (tauhid) sebagai prinsip sentral yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Prinsip tauhid ini kemudian menjadi landasan bagi pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan, betapapun beragam disiplinnya, pada hakikatnya bersumber dan bermuara pada satu kebenaran yang sama, yaitu kebenaran Ilahi.

Dasar filosofis lainnya adalah konsep tentang martabat kemanusiaan (karamah insaniyah), yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (ahsani taqwim) dan dianugerahi kedudukan mulia sebagai khalifah di muka bumi. Pandangan filosofis ini memiliki implikasi mendalam terhadap cara pendidikan Islam memperlakukan peserta didik, yakni sebagai individu yang memiliki potensi luhur yang perlu ditumbuhkembangkan, bukan sekadar objek yang pasif menerima pengajaran.

Dasar Historis-Sosiologis

Ilmu Pendidikan Islam juga tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dan berkembang dalam konteks sejarah dan realitas sosial umat Islam yang terus berubah dari

masa ke masa. Sejak masa awal Islam, lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab, majelis ilmu, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam seperti Al-Azhar dan Nizamiyah telah menjadi wadah bagi pengembangan dan pewarisan ilmu pengetahuan Islam lintas generasi. Dinamika sejarah ini memberikan kontribusi penting bagi pembentukan konsep dan praktik pendidikan Islam yang terus mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya.

Di Indonesia sendiri, dasar historis-sosiologis ini tampak jelas dalam perkembangan lembaga pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, yang masing-masing merepresentasikan corak dan pendekatan pendidikan Islam yang khas sesuai dengan konteks lokal. Keberagaman ini menunjukkan bahwa meskipun landasan teologis dan filosofisnya bersifat universal, praktik dan institusionalisasi pendidikan Islam senantiasa bersifat kontekstual dan dinamis.

Tujuan dan Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, dalam berbagai literatur, dirumuskan secara beragam, namun pada dasarnya bermuara pada satu titik yang sama, yaitu pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan secara bertanggung jawab. Tujuan ini tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, melainkan juga mempertimbangkan kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia.

Ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang saling terkait, meliputi: pertama, kajian tentang tujuan dan dasar pendidikan Islam; kedua, kajian tentang peserta didik dan pendidik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan; ketiga, kajian tentang kurikulum dan materi pendidikan; keempat, kajian tentang metode dan pendekatan pembelajaran; kelima, kajian tentang evaluasi pendidikan; dan keenam, kajian tentang lingkungan serta kelembagaan pendidikan Islam. Keseluruhan aspek ini tidak dapat dipahami

secara parsial, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi dan membentuk karakter khas dari pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.

Perlu ditegaskan bahwa ruang lingkup ini senantiasa berpijak pada kerangka ontologis tertentu tentang hakikat manusia, ilmu, dan kehidupan, yang akan menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya dari tulisan ini.

1.5 Ontologi: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Ilmu

Pengertian Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan (*being*) atau eksistensi dari sesuatu, yang berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang "apa" yang sesungguhnya menjadi objek kajian dari suatu ilmu, serta bagaimana hakikat dari objek tersebut. Dalam konteks filsafat ilmu, ontologi menjadi landasan pertama yang harus dijawab sebelum sebuah disiplin ilmu dapat mengembangkan epistemologi (cara memperoleh pengetahuan) dan aksiologi (nilai guna dari pengetahuan tersebut).

Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *on/ontos* yang berarti "ada" atau "yang ada", dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "kajian". Dengan demikian, ontologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang hakikat keberadaan atau kajian tentang apa yang sesungguhnya ada (*being qua being*). Dalam tradisi filsafat Barat, kajian ontologis telah berkembang sejak masa Yunani Kuno, sebagaimana tampak dalam pemikiran para filsuf seperti Parmenides, Plato, dan Aristoteles, yang masing-masing mengajukan gagasan berbeda tentang hakikat realitas yang sesungguhnya.

Ontologi dalam Tradisi Pemikiran Islam

Dalam tradisi pemikiran Islam, kajian ontologis memiliki karakter yang khas, karena senantiasa dikaitkan dengan konsep tauhid sebagai prinsip metafisik yang paling mendasar. Para filsuf dan teolog Muslim klasik, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, telah mengembangkan kerangka ontologis yang khas, yang membedakan antara wujud yang bersifat wajib (wajib

al-wujud), yaitu Allah sebagai satu-satunya realitas yang keberadaan-Nya bersifat mutlak dan tidak bergantung pada apapun, dengan wujud yang bersifat mungkin (mumkin al-wujud), yaitu segala sesuatu selain Allah yang keberadaannya bergantung pada kehendak dan penciptaan-Nya.

Kerangka ontologis semacam ini memberikan implikasi mendasar terhadap cara pandang Islam terhadap seluruh realitas, termasuk manusia, alam semesta, dan ilmu pengetahuan. Segala sesuatu, dalam pandangan ini, dipahami sebagai ciptaan (makhluk) yang keberadaannya bersifat bergantung (*contingent*) kepada Sang Pencipta, sehingga tidak ada satu pun aspek dari realitas yang dapat dipahami secara terlepas dari kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir dari segala sesuatu.

Pandangan ontologis inilah yang kemudian membedakan secara mendasar antara paradigma keilmuan Islam dengan paradigma keilmuan sekuler-modern yang cenderung memisahkan secara tegas antara ranah "yang sakral" dan "yang profan", serta cenderung memandang alam semesta sebagai realitas yang berdiri sendiri, terlepas dari keterkaitannya dengan Tuhan. Dalam pandangan dunia Islam, tidak ada dikotomi semacam itu; seluruh realitas, baik yang bersifat material maupun spiritual, dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terkait dalam kerangka penciptaan Ilahi.

Relasi antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Dalam kajian filsafat ilmu, ontologi tidak dapat dipisahkan dari dua elemen lainnya, yaitu epistemologi dan aksiologi. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang saling terkait dan saling memengaruhi. Ontologi menjawab pertanyaan tentang "apa" hakikat dari objek kajian suatu ilmu; epistemologi menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" cara memperoleh pengetahuan tentang objek tersebut; sedangkan aksiologi menjawab pertanyaan tentang "untuk apa" pengetahuan tersebut digunakan, atau nilai guna apa yang terkandung di dalamnya.

Ketiga elemen ini bekerja secara sistemik. Cara seseorang memahami hakikat manusia (ontologi) akan menentukan bagaimana ia merumuskan metode untuk memahami dan

mendidik manusia tersebut (epistemologi), yang pada gilirannya akan menentukan pula tujuan dan nilai guna dari proses pendidikan yang dijalankannya (aksiologi). Oleh karena itu, kajian ontologis terhadap Ilmu Pendidikan Islam menjadi pintu masuk yang sangat penting untuk memahami keseluruhan bangunan epistemologis dan aksiologis dari disiplin ilmu ini.

Ontologi Ilmu Pendidikan Islam

Setelah memahami kerangka umum tentang ontologi dalam filsafat ilmu, pembahasan berikutnya akan masuk pada inti dari tulisan ini, yaitu penelusuran terhadap ontologi Ilmu Pendidikan Islam secara khusus. Ontologi Ilmu Pendidikan Islam pada dasarnya berkisar pada lima hakikat pokok, yaitu hakikat manusia, hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, hakikat ilmu dan wahyu, serta hakikat pendidikan itu sendiri. Kelima hakikat ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan pandangan dunia yang menjadi fondasi bagi seluruh bangunan teori dan praktik pendidikan Islam.

Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam

Pemahaman tentang hakikat manusia merupakan titik tolak paling fundamental dalam ontologi pendidikan, karena manusia merupakan subjek sekaligus objek utama dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan dalam sebaik-baik bentuk (ahsani taqwim), dianugerahi akal, hati nurani (qalb), serta kehendak bebas (ikhtiyar) untuk memilih jalan hidupnya. Manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya ditentukan oleh faktor biologis atau lingkungan semata, sebagaimana dipahami dalam sebagian aliran psikologi behavioristik, melainkan makhluk yang memiliki potensi luhur (fitrah) yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.

Konsep fitrah ini memiliki kedudukan sentral dalam ontologi pendidikan Islam. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, yang mencakup kecenderungan alami untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan, kecenderungan untuk berbuat baik,

serta potensi-potensi lain yang bersifat konstruktif bagi perkembangan kepribadian manusia. Tugas pendidikan, dalam kerangka ini, bukanlah untuk "membentuk" manusia dari titik nol sebagaimana konsep tabula rasa dalam sebagian pemikiran Barat, melainkan untuk menumbuhkembangkan dan mengaktualisasikan potensi fitrah yang telah ada sejak awal penciptaannya.

Selain konsep fitrah, manusia dalam pandangan Islam juga dipahami sebagai makhluk yang memiliki dua kedudukan sekaligus, yaitu sebagai hamba (abd) dan sebagai khalifah di muka bumi. Kedudukan sebagai hamba menegaskan aspek ketundukan dan pengabdian manusia kepada Tuhan sebagai tujuan akhir dari keberadaannya, sedangkan kedudukan sebagai khalifah menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Kedua kedudukan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang utuh tentang tujuan eksistensial manusia.

Manusia dalam pandangan Islam juga dipahami sebagai makhluk yang terdiri atas dimensi jasmani dan ruhani yang saling terintegrasi. Berbeda dengan pandangan dualisme Cartesian yang cenderung memisahkan secara tegas antara tubuh dan jiwa, Islam memandang kedua dimensi ini sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana perkembangan salah satu dimensi akan senantiasa memengaruhi perkembangan dimensi lainnya. Pandangan holistik inilah yang kemudian menjadi dasar bagi konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh (*comprehensive development*), mencakup dimensi jasmani, akal, emosi, dan ruhani secara seimbang.

Hakikat Tuhan sebagai Sumber Kebenaran

Ontologi Ilmu Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang hakikat Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir dari segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, Allah adalah Al-'Alim, Yang Maha Mengetahui, dan seluruh ilmu pengetahuan

yang ada di alam semesta pada hakikatnya bersumber dari-Nya. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi cara pendidikan Islam memandang kebenaran (truth): kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat relatif dan sepenuhnya bergantung pada konstruksi sosial manusia, melainkan memiliki sumber objektif yang bersifat transenden, yaitu Allah sebagai kebenaran mutlak (Al-Haqq).

Kesadaran akan kehadiran Tuhan sebagai sumber kebenaran ini menjadikan proses pendidikan dalam Islam senantiasa diarahkan pada upaya membangun kesadaran ketuhanan (rabhaniyyah) dalam diri peserta didik. Pendidikan yang berorientasi tauhid tidak memisahkan antara pengetahuan tentang alam semesta dengan kesadaran akan keberadaan Penciptanya, sebagaimana tampak dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk merenungkan (tadabbur) fenomena alam sebagai jalan untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah.

Hakikat Alam Semesta sebagai Ayat Kauniyah

Selain manusia dan Tuhan, ontologi Ilmu Pendidikan Islam juga mencakup pemahaman tentang hakikat alam semesta. Dalam pandangan Islam, alam semesta bukanlah entitas yang berdiri sendiri secara otonom, melainkan merupakan ciptaan Allah yang sarat dengan tanda-tanda kebesaran-Nya (ayat kauniyah). Alam semesta dipahami sebagai "kitab yang terbentang" yang, apabila dibaca dan direnungkan dengan benar, akan mengantarkan manusia pada pengenalan yang lebih mendalam tentang Sang Pencipta.

Pandangan ontologis ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, termasuk ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Berbeda dengan paradigma sekuler yang cenderung memandang alam semesta secara mekanistik dan bebas nilai, pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mempelajari alam semesta sebagai bagian dari upaya mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga proses pembelajaran sains dalam pendidikan Islam senantiasa diiringi dengan kesadaran spiritual dan tanggung

jawab moral terhadap kelestarian alam sebagai amanah dari Sang Pencipta.

Hakikat Ilmu dan Wahyu

Ontologi Ilmu Pendidikan Islam juga menuntut pemahaman yang jelas tentang hakikat ilmu dan hubungannya dengan wahyu. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ilmu dalam pandangan Islam mencakup dua sumber utama, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu (al-'ulum al-naqliyah) dan ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman inderawi (al-'ulum al-'aqliyah). Kedua jenis ilmu ini tidak dipertentangkan, melainkan dipandang sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam mengantarkan manusia menuju kebenaran yang hakiki.

Wahyu, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai kerangka nilai dan panduan yang memastikan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan senantiasa berada pada jalur yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia serta tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Sementara itu, akal dan pengalaman inderawi berfungsi sebagai instrumen untuk mengeksplorasi dan memahami secara lebih mendalam realitas alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah. Integrasi antara wahyu dan akal inilah yang menjadi ciri khas epistemologi Islam, yang membedakannya dari epistemologi sekuler yang cenderung membatasi sumber kebenaran hanya pada rasio dan pengalaman empiris semata.

Hakikat Pendidikan sebagai Proses Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyah

Hakikat terakhir yang perlu dipahami dalam ontologi Ilmu Pendidikan Islam adalah hakikat pendidikan itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan dalam Islam dipahami melalui tiga konsep utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga konsep ini menggambarkan pendidikan sebagai sebuah proses yang bersifat holistik, mencakup pengasuhan, pengajaran, dan penanaman adab secara bersamaan, yang kesemuanya diarahkan pada satu tujuan akhir, yaitu

terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan akhlak.

Hakikat pendidikan dalam Islam juga dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat (*long-life education*), tidak terbatas pada institusi formal semata, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga interaksinya dengan alam semesta. Pandangan ontologis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan yang bersifat kognitif semata, melainkan sebuah proses transformasi kepribadian yang bersifat menyeluruh, yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi.

Dinamika Pemikiran Ontologis dalam Pendidikan Islam

Kajian ontologis terhadap Ilmu Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pemikiran para tokoh dan sarjana Muslim, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, yang masing-masing menawarkan perspektif dan penekanan yang berbeda-beda. Keberagaman pandangan ini justru memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa disiplin ini senantiasa hidup dan berkembang sesuai dengan konteks zamannya.

Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi paling mendalam terhadap kajian ontologis pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Melalui konsep *ta'dib* yang dikembangkannya, al-Attas menawarkan pandangan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap kedudukan segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga manusia dapat menempatkan dirinya secara proporsional di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Al-Attas juga dikenal luas melalui gagasannya tentang "westernisasi ilmu pengetahuan" dan perlunya proses "islamisasi ilmu pengetahuan" (*Islamization of Knowledge*), yang menurutnya bertumpu pada persoalan hilangnya adab dalam diri

manusia modern sehingga menyebabkan kekacauan epistemologis (*loss of adab*). Menurutnya, krisis pendidikan yang dihadapi umat Islam kontemporer bukan sekadar krisis metodologis, melainkan krisis ontologis yang lebih mendasar, yaitu hilangnya pemahaman yang benar tentang hakikat manusia dan tempatnya dalam tatanan penciptaan.

Pandangan Ismail Raji al-Faruqi

Berbeda dengan al-Attas yang menekankan pada konsep adab, Ismail Raji al-Faruqi lebih menekankan pada gagasan islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) sebagai upaya mengintegrasikan kembali ilmu-ilmu modern dengan pandangan dunia tauhid. Menurut al-Faruqi, persoalan mendasar pendidikan umat Islam kontemporer adalah adanya dualisme dalam sistem pendidikan, yaitu antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang menyebabkan terjadinya keterbelahan (*dichotomy*) dalam kepribadian dan cara pandang generasi Muslim terhadap ilmu pengetahuan.

Al-Faruqi mengajukan gagasan tentang perlunya reformasi metodologi keilmuan yang berlandaskan tauhid, di mana seluruh disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, perlu ditinjau kembali dan diintegrasikan dalam kerangka pandangan dunia Islam yang utuh. Gagasan ini memiliki implikasi penting bagi ontologi pendidikan Islam, karena menegaskan bahwa seluruh realitas, termasuk ilmu pengetahuan modern, pada hakikatnya dapat dan perlu diselaraskan dengan prinsip tauhid sebagai fondasi metafisik yang paling mendasar.

Pandangan Fazlur Rahman

Fazlur Rahman, sebagai salah satu pembaharu pemikiran Islam kontemporer, menawarkan pandangan yang lebih menekankan pada pentingnya pendekatan historis-kontekstual dalam memahami ajaran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Rahman berpandangan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif di kalangan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami pesan-pesan universal Al-Qur'an dan mengaktualisasikannya

sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah, tanpa terjebak pada pemahaman yang bersifat literal-tekstual semata.

Pandangan Rahman ini memberikan nuansa berbeda dalam kajian ontologis pendidikan Islam, karena ia menekankan pentingnya dinamika dan fleksibilitas dalam memahami ajaran Islam, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal. Bagi Rahman, hakikat pendidikan Islam bukan sekadar transmisi doktrin secara statis, melainkan proses dialektis antara nilai-nilai abadi Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Pandangan Tokoh Nusantara

Di ranah pemikiran Nusantara, berbagai tokoh turut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, di antaranya Hasan Langgulung, Ahmad Tafsir, Zakiah Daradjat, Muhammad Arifin, dan Abuddin Nata. Hasan Langgulung, misalnya, menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam memahami hakikat manusia sebagai dasar bagi pengembangan teori pendidikan Islam, dengan menekankan konsep fitrah sebagai potensi dasar yang perlu ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan yang tepat.

Ahmad Tafsir, dalam berbagai karyanya, menekankan pentingnya kajian filosofis yang mendalam terhadap dasar-dasar pendidikan Islam, termasuk kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sebagai landasan bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih sistematis dan ilmiah. Sementara itu, Zakiah Daradjat lebih menekankan pada aspek psikologis dan kejiwaan dalam proses pendidikan Islam, dengan menegaskan pentingnya pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang dalam mendidik peserta didik, sejalan dengan teladan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya.

Keberagaman pandangan para tokoh ini menunjukkan bahwa kajian ontologis Ilmu Pendidikan Islam bukanlah sebuah wacana yang tertutup dan final, melainkan sebuah proses dialektis yang terus berkembang seiring dengan dinamika pemikiran dan konteks zaman. Namun demikian, di balik keberagaman tersebut, terdapat benang merah yang menyatukan

seluruh pandangan ini, yaitu keyakinan bahwa pendidikan Islam senantiasa berpijak pada pandangan dunia tauhid yang menempatkan Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma Keilmuan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Syaibani, O. M. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. (2015). *Pendidikan Islam Humanis: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ibnu Khaldun, A. (t.t.). *Muqaddimah*. Terjemahan Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press.

- Langgulong, H. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasr, S. H. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International.
- Nasr, S. H. (1993). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1994). *Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Sardar, Z. (1985). *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Zuhairini, dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

BAB 2

PERBANDINGAN EPISTEMOLOGI: PENGETAHUAN, FILSAFAT, ILMU, DAN MISTIK

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode memperolehnya, serta kriteria kebenaran yang digunakan untuk menilai validitas suatu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi memiliki posisi yang sangat fundamental karena menjadi dasar dalam memahami bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan, diajarkan, dan dimaknai sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan cara pandang terhadap epistemologi akan melahirkan perbedaan paradigma pendidikan, baik dalam tujuan, metode, maupun orientasi pembelajaran.

Kajian epistemologi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari kekhasannya yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Berbeda dengan tradisi epistemologi Barat yang cenderung menempatkan rasio dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan, epistemologi Islam memandang wahyu sebagai sumber pengetahuan yang bersifat absolut, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan ilmu. Pandangan ini melahirkan kerangka epistemologis yang holistik dan transenden, yang tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga spiritual.

Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi berkembang dalam berbagai bentuk pendekatan, seperti bayani (tekstual), burhani (rasional-empiris), dan irfani (intuitif-mistik). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak memonopoli satu sumber atau metode pengetahuan tertentu, melainkan membuka ruang dialog antara teks, rasio, dan pengalaman batin. Oleh karena itu, pembahasan epistemologi dalam pendidikan Islam tidak cukup

hanya berhenti pada aspek pengetahuan dan ilmu, tetapi juga perlu mencakup dimensi filsafat dan mistik sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam.

Perbandingan epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik menjadi penting untuk menunjukkan karakteristik, kelebihan, serta keterbatasan masing-masing pendekatan dalam membangun ilmu pendidikan Islam. Pengetahuan sebagai hasil pengalaman manusia, filsafat sebagai aktivitas reflektif-kritis, ilmu sebagai sistem pengetahuan yang terstruktur dan metodologis, serta mistik sebagai pengetahuan berbasis intuisi spiritual, semuanya memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap keempat aspek epistemologi tersebut, pendidikan Islam berpotensi terjebak pada dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas.

Dengan demikian, Bab ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan secara sistematis epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik dalam perspektif Islam. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakal, dan berakhlak. Pendekatan perbandingan epistemologi ini juga menjadi pijakan penting dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era modern yang menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan dimensi spiritual.

2.1 Konsep Dasar Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, metode memperolehnya, serta kriteria kebenaran yang digunakan untuk menilai validitas suatu pengetahuan. Dalam kajian filsafat, epistemologi berfungsi menjawab pertanyaan mendasar tentang apa yang dapat diketahui manusia, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan sejauh mana kebenaran pengetahuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, epistemologi menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan (Suriasumantri, 2010).

Secara konseptual, epistemologi tidak dapat dipisahkan dari dua cabang filsafat lainnya, yaitu ontologi dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat realitas yang menjadi objek pengetahuan, sedangkan aksiologi membahas nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Epistemologi berada di antara keduanya sebagai jembatan yang menjelaskan proses manusia dalam mengetahui realitas dan menentukan kebenaran pengetahuan tersebut. Hubungan ketiganya menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan pandangan tentang realitas dan nilai yang dianut manusia (Keraf & Dua, 2001).

Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi berkembang melalui berbagai aliran pemikiran, terutama rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menempatkan pengalaman inderawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Perkembangan selanjutnya melahirkan pendekatan kritisisme yang berusaha mensintesisasikan peran akal dan pengalaman. Meskipun pendekatan-pendekatan ini berhasil membangun fondasi ilmu pengetahuan modern, epistemologi Barat cenderung bersifat sekuler karena memisahkan pengetahuan dari dimensi wahyu dan spiritualitas (Kattsoff, 2004).

Berbeda dengan epistemologi Barat, epistemologi Islam memiliki karakteristik yang lebih holistik dan integratif. Islam memandang pengetahuan sebagai anugerah Allah yang diperoleh melalui berbagai sarana, seperti indera, akal, dan wahyu. Wahyu menempati posisi sentral sebagai sumber kebenaran absolut yang menjadi rujukan utama bagi penggunaan akal dan pengalaman empiris. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak menafikan rasionalitas dan empirisme, tetapi menempatkannya dalam kerangka tauhid (Al-Attas, 1995).

Para pemikir Muslim kemudian mengembangkan klasifikasi epistemologi yang khas, seperti pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Pendekatan bayani menekankan otoritas teks dan bahasa sebagai sumber pengetahuan, burhani mengandalkan penalaran rasional dan logika sistematis, sedangkan irfani menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengakui pluralitas cara

memperoleh pengetahuan, sekaligus menjaga kesatuan nilai dan tujuan pengetahuan dalam bingkai keimanan (Abid al-Jabiri, 1991).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep dasar epistemologi memiliki implikasi yang sangat strategis. Epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan dipahami, diajarkan, dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep dasar epistemologi menjadi landasan penting bagi pembahasan epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik pada subbab-subbab berikutnya.

2.2 Epistemologi Pengetahuan

Epistemologi pengetahuan membahas hakikat pengetahuan sebagai hasil aktivitas kognitif manusia dalam memahami realitas. Pengetahuan (*knowledge*) pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia melalui proses pengalaman, penginderaan, pemikiran, dan refleksi. Dalam kajian epistemologi, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai hasil relasi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan metodologis (Suriasumantri, 2010).

Dalam tradisi filsafat Barat, epistemologi pengetahuan berkembang melalui dua arus besar, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme memandang akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menempatkan pengalaman inderawi sebagai dasar terbentuknya pengetahuan. Perdebatan antara kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia selalu berada dalam keterbatasan, karena bergantung pada kemampuan akal dan pengalaman yang bersifat relatif dan kontekstual (Tafsir, 2012).

Islam memandang pengetahuan dalam kerangka yang lebih luas dan integral. Selain mengakui peran akal dan pengalaman empiris, Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang fundamental dan absolut. Wahyu tidak hanya

berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang memberikan arah dan batas bagi penggunaan akal dan pengalaman manusia. Dengan demikian, pengetahuan dalam Islam bersifat teosentris, yaitu berorientasi pada pengakuan terhadap Allah sebagai sumber segala kebenaran (Al-Attas, 1995).

Dalam perspektif epistemologi Islam, sumber pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu indera, akal, dan wahyu. Indera berfungsi sebagai alat untuk menangkap realitas empiris, akal berperan dalam mengolah dan memahami data yang diperoleh, sementara wahyu menjadi rujukan utama yang menuntun manusia dalam memahami hakikat kebenaran. Ketiga sumber ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang utuh dan bermakna (Tafsir, 2012).

Lebih lanjut, para pemikir Muslim mengembangkan pendekatan epistemologis yang beragam dalam memahami pengetahuan. Pendekatan bayani menekankan otoritas teks dan bahasa sebagai sumber pengetahuan, pendekatan burhani mengandalkan rasionalitas dan logika sistematis, sedangkan pendekatan irfani menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi pengetahuan dalam Islam tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan terbuka, selama tetap berada dalam koridor tauhid (Abid al-Jabiri, 1991).

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi pengetahuan memiliki implikasi yang sangat penting. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai alat penguasaan informasi dan keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang tidak terjebak pada aspek empiris dan rasional semata, tetapi juga mampu menumbuhkan dimensi nilai dan makna kehidupan. Pemahaman epistemologi pengetahuan ini menjadi landasan awal sebelum membahas epistemologi filsafat, ilmu, dan mistik pada subbab berikutnya.

2.3 Epistemologi Filsafat

Epistemologi filsafat menempatkan filsafat sebagai aktivitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pemikiran yang reflektif, kritis, dan sistematis. Berbeda dengan pengetahuan sehari-hari yang bersifat praktis dan spontan, pengetahuan filosofis menuntut proses berpikir yang mendalam, argumentatif, serta mempertanyakan dasar-dasar kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, epistemologi filsafat berperan penting dalam menguji asumsi, konsep, dan metode yang digunakan manusia dalam memahami realitas (Suriasumantri, 2010).

Dalam tradisi filsafat, epistemologi filsafat berkembang melalui berbagai pendekatan utama, seperti rasionalisme, empirisme, dan kritisisme. Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan dan meyakini bahwa kebenaran dapat dicapai melalui penalaran logis. Empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan, sedangkan kritisisme (yang dipelopori oleh Immanuel Kant) berupaya mensintesisasikan peran akal dan pengalaman dalam proses memperoleh pengetahuan. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi filsafat berusaha memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan dibentuk dan divalidasi (Kant, 2001).

Dalam konteks Islam, filsafat tidak dipahami sebagai upaya yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai sarana untuk menggunakan akal secara optimal dalam memahami realitas dan wahyu. Para filsuf Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mengembangkan epistemologi filsafat dengan menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami alam, manusia, dan Tuhan. Namun, penggunaan akal dalam filsafat Islam tetap berada dalam kerangka tauhid dan tidak menafikan peran wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (Nasr, 2003).

Epistemologi filsafat dalam Islam juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai spiritual. Filsafat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti hakikat keberadaan, tujuan hidup, dan makna kebenaran secara

rasional, sehingga dapat memperkuat pemahaman keagamaan. Dengan pendekatan ini, filsafat tidak hanya berperan sebagai alat analisis intelektual, tetapi juga sebagai sarana penyadaran manusia akan keterbatasan akalnya dan kebutuhan akan petunjuk ilahi (Al-Attas, 1995).

Dalam pendidikan Islam, epistemologi filsafat memiliki implikasi yang sangat penting. Filsafat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan tidak menerima pengetahuan secara dogmatis. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sekaligus menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab intelektual. Dengan demikian, epistemologi filsafat berkontribusi dalam membentuk insan berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan pengetahuannya.

Oleh karena itu, epistemologi filsafat menempati posisi strategis dalam perbandingan epistemologi pengetahuan, ilmu, dan mistik. Filsafat berfungsi sebagai landasan reflektif yang mengkaji asumsi dasar ketiganya, sekaligus menjadi ruang dialog antara rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas. Pembahasan epistemologi filsafat ini menjadi pengantar penting untuk memahami epistemologi ilmu pada subbab berikutnya, yang lebih menekankan aspek metodologis dan sistematis dari pengetahuan.

2.4 Epistemologi Ilmu

Epistemologi ilmu membahas ilmu pengetahuan (*science*) sebagai bentuk pengetahuan yang tersusun secara sistematis, metodologis, dan dapat diuji kebenarannya. Ilmu berbeda dari pengetahuan umum karena memiliki objek kajian yang jelas, metode tertentu, serta prosedur verifikasi yang memungkinkan pengetahuan diuji dan dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, epistemologi ilmu berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana ilmu diperoleh, metode apa yang digunakan, dan bagaimana kebenaran ilmiah ditetapkan (Suriasumantri, 2010).

Dalam tradisi ilmu modern, epistemologi ilmu sangat berkaitan dengan metode ilmiah yang meliputi observasi, perumusan masalah,

penyusunan hipotesis, pengujian empiris, serta penarikan kesimpulan. Kebenaran ilmu bersifat tentatif, artinya selalu terbuka untuk dikritik dan direvisi seiring dengan ditemukannya data atau teori baru. Karakter ini membedakan ilmu dari pengetahuan sehari-hari dan dari kebenaran metafisik yang bersifat absolut (Kerlinger, 2006).

Perkembangan epistemologi ilmu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh positivisme yang menekankan fakta empiris dan pengukuran objektif sebagai dasar pengetahuan ilmiah. Meskipun pendekatan ini berhasil mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, positivisme juga menuai kritik karena cenderung mengabaikan dimensi nilai, makna, dan aspek non-empiris dari realitas. Kritik ini kemudian melahirkan pendekatan-pendekatan baru dalam epistemologi ilmu, seperti post-positivisme dan paradigma interpretatif (Chalmers, 2013).

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai aktivitas yang bebas nilai (*value-free*), melainkan sebagai bagian dari ibadah dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Islam mengakui metode empiris dan rasional sebagai sarana penting dalam memperoleh ilmu, namun menempatkannya dalam kerangka nilai dan etika yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, epistemologi ilmu dalam Islam bersifat integratif, menggabungkan antara rasionalitas, empirisme, dan nilai-nilai spiritual (Al-Attas, 1995).

Para pemikir Muslim menekankan bahwa ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia dan penguatan iman. Ilmu yang terlepas dari nilai-nilai moral berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan, sebagaimana terlihat dalam penyalahgunaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, epistemologi ilmu dalam Islam tidak hanya membahas bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga untuk apa ilmu digunakan dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan manusia (Nasr, 2003).

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi ilmu memiliki implikasi penting terhadap desain kurikulum dan pembelajaran. Pendidikan Islam perlu mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan secara metodologis dan kritis, sekaligus menanamkan kesadaran etis dan spiritual kepada peserta didik. Dengan

pendekatan ini, ilmu tidak hanya menjadi alat penguasaan teknologi dan informasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Pemahaman epistemologi ilmu ini menjadi jembatan antara epistemologi filsafat dan epistemologi mistik yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2.5 Epistemologi Mistik (Tasawuf)

Epistemologi mistik atau irfani membahas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin dan intuisi spiritual. Dalam tradisi Islam, epistemologi mistik berkembang melalui tasawuf, yaitu jalan spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan penguatan kesadaran ilahiah. Pengetahuan mistik tidak diperoleh melalui proses rasional atau empiris semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang bersifat batiniah dan transenden (Nasr, 2003).

Dalam epistemologi mistik, sumber utama pengetahuan adalah intuisi (*dhawq*), ilham, dan kasyf (penyingkapan). Pengetahuan ini diyakini muncul sebagai anugerah Allah kepada hamba-Nya setelah melalui proses spiritual yang panjang dan disiplin. Oleh karena itu, pengetahuan mistik tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan spiritual seperti mujahadah, riyadhah, dan kontemplasi. Meskipun bersifat subjektif, pengetahuan mistik memiliki makna yang mendalam bagi pembentukan kesadaran etis dan spiritual manusia (Al-Ghazali, 2013).

Berbeda dengan epistemologi ilmu yang menekankan verifikasi empiris dan objektivitas, epistemologi mistik menekankan transformasi diri sebagai prasyarat utama memperoleh pengetahuan. Kebenaran mistik tidak diukur melalui korespondensi dengan fakta empiris, tetapi melalui kesesuaian pengalaman batin dengan nilai-nilai syariat dan ajaran tauhid. Dengan demikian, tasawuf dalam Islam tidak berdiri di luar agama, melainkan menjadi dimensi batin yang melengkapi syariat dan rasionalitas (Al-Attas, 1995).

Para pemikir Muslim menegaskan bahwa epistemologi mistik tidak bertentangan dengan akal dan ilmu, selama ditempatkan pada proporsinya. Ibn Arabi, misalnya, memandang pengetahuan irfani

sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang melampaui batasan rasional, tetapi tidak meniadakan peran akal sebagai alat verifikasi awal. Pandangan ini menunjukkan bahwa epistemologi mistik memiliki kedudukan penting dalam struktur keilmuan Islam, terutama dalam menjelaskan realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan empirisme (Chittick, 2000).

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi mistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan metodologis berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kering secara spiritual. Melalui pendekatan mistik, pendidikan Islam dapat menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan. Dengan demikian, epistemologi mistik berfungsi melengkapi epistemologi pengetahuan, filsafat, dan ilmu dalam membangun pendidikan Islam yang holistik.

Oleh karena itu, epistemologi mistik menempati posisi penting dalam perbandingan epistemologi. Mistik tidak dimaksudkan untuk menggantikan rasionalitas dan metode ilmiah, tetapi untuk melengkapinya dengan dimensi makna dan kedalaman spiritual. Pemahaman epistemologi mistik ini menjadi dasar bagi upaya integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2.6 Perbandingan Epistemologi Pengetahuan, Filsafat, Ilmu, dan Mistik

Perbandingan epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik diperlukan untuk memahami karakteristik, kekuatan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam memperoleh kebenaran. Keempat bentuk epistemologi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk spektrum cara manusia memahami realitas. Dengan membandingkannya, dapat dipahami bahwa setiap epistemologi memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi dalam membangun pengetahuan yang utuh, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Epistemologi pengetahuan menempatkan pengalaman manusia, penginderaan, dan aktivitas berpikir sebagai dasar terbentuknya pengetahuan. Pengetahuan bersifat praktis, kontekstual, dan sering kali belum tersusun secara sistematis. Kebenaran pengetahuan pada tahap ini umumnya bersifat subjektif dan bergantung pada pengalaman individu. Meskipun demikian, pengetahuan menjadi fondasi awal bagi berkembangnya pemikiran filosofis dan ilmu pengetahuan yang lebih terstruktur (Suriasumantri, 2010).

Epistemologi filsafat memiliki karakter reflektif dan kritis. Filsafat tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan sebagaimana adanya, tetapi mempertanyakan asumsi, dasar, dan makna di balik pengetahuan tersebut. Melalui penalaran rasional dan argumentatif, filsafat berusaha mencapai kebenaran yang bersifat universal dan mendasar. Namun, karena sangat bergantung pada akal, epistemologi filsafat memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas metafisik yang bersifat transenden tanpa bantuan wahyu (Kattsoff, 2004).

Epistemologi ilmu menekankan sistematika, metodologi, dan verifikasi empiris dalam memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan bertujuan menghasilkan kebenaran yang objektif, terukur, dan dapat diuji ulang. Karakter ini menjadikan ilmu sangat efektif dalam menjelaskan fenomena alam dan sosial serta mendorong kemajuan teknologi. Akan tetapi, epistemologi ilmu cenderung membatasi diri pada realitas empiris dan sering mengabaikan dimensi nilai dan makna, sehingga membutuhkan kerangka etis dan filosofis sebagai pengimbang (Chalmers, 2013).

Berbeda dengan ketiganya, epistemologi mistik menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan mistik bersifat personal, transenden, dan diperoleh melalui penyucian diri serta kedekatan dengan Tuhan. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara empiris, epistemologi mistik memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran moral, spiritual, dan etis manusia. Dalam Islam, pengetahuan mistik tidak diposisikan sebagai lawan rasionalitas, melainkan sebagai pelengkap bagi akal dan ilmu (Al-Ghazali, 2013).

Jika dibandingkan dari segi sumber pengetahuan, epistemologi pengetahuan dan ilmu bertumpu pada pengalaman dan akal, epistemologi filsafat menekankan refleksi rasional, sedangkan epistemologi mistik bersumber dari intuisi dan pengalaman spiritual. Dari segi metode, pengetahuan bersifat spontan dan praktis, filsafat bersifat kritis-reflektif, ilmu bersifat sistematis-empiris, dan mistik bersifat kontemplatif-spiritual. Sementara itu, dari segi kriteria kebenaran, pengetahuan bersifat relatif, filsafat bersifat koheren dan rasional, ilmu bersifat empiris dan tentatif, sedangkan mistik bersifat transenden dan normatif.

Dalam perspektif Islam, keempat epistemologi tersebut tidak dipertentangkan, tetapi diintegrasikan dalam kerangka tauhid. Akal, pengalaman, dan intuisi spiritual dipandang sebagai anugerah Allah yang harus digunakan secara proporsional dan bertanggung jawab. Integrasi epistemologi ini memungkinkan lahirnya paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan kesadaran spiritual peserta didik (Al-Attas, 1995).

Dengan demikian, perbandingan epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan epistemologis yang mampu menjelaskan realitas secara menyeluruh. Masing-masing epistemologi memiliki keterbatasan sekaligus keunggulan. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan ilmu dan pendidikan Islam, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dimensi nilai dan spiritualitas.

2.7 Integrasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam merupakan upaya menyatukan berbagai cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan empiris, refleksi filosofis, metode ilmiah, dan pengalaman spiritual dalam satu kerangka yang utuh dan bernilai. Integrasi ini menjadi kebutuhan mendasar karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan

Islam menuntut pendekatan epistemologis yang komprehensif dan seimbang (Al-Attas, 1995).

Epistemologi pengetahuan memberikan landasan awal bagi proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman ini menjadi titik masuk bagi pengembangan berpikir kritis dan reflektif. Namun, tanpa pendalaman filosofis dan metodologis, pengetahuan berpotensi berhenti pada level informatif dan praktis semata. Di sinilah epistemologi filsafat berperan dalam mendorong peserta didik untuk memahami makna, asumsi, dan tujuan pengetahuan secara lebih mendalam (Suriasumantri, 2010).

Epistemologi ilmu kemudian memperkuat proses pendidikan dengan memberikan kerangka metodologis yang sistematis dan teruji. Melalui pendekatan ilmiah, peserta didik dilatih untuk berpikir logis, objektif, dan kritis dalam memecahkan masalah. Akan tetapi, ilmu pengetahuan yang dilepaskan dari nilai-nilai etis dan spiritual berpotensi melahirkan sikap utilitarian dan reduksionis. Oleh karena itu, epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam perlu diarahkan oleh nilai-nilai wahyu agar ilmu menjadi sarana kemaslahatan, bukan sekadar alat penguasaan teknologi (Nasr, 2003).

Integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam juga menuntut pengakuan terhadap dimensi spiritual melalui epistemologi mistik. Pendekatan mistik berkontribusi dalam pembentukan kesadaran batin, keikhlasan, dan kedalaman makna belajar. Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual akan membantu peserta didik memahami bahwa proses menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, epistemologi mistik berfungsi melengkapi keterbatasan pendekatan rasional dan empiris dalam pendidikan (Al-Ghazali, 2013).

Dalam praktik pendidikan Islam, integrasi epistemologi dapat diwujudkan melalui desain kurikulum yang holistik, strategi pembelajaran yang reflektif, serta evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer

ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing refleksi, dan menjadi teladan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya proses pendidikan yang selaras antara ilmu, iman, dan amal (Tafsir, 2012).

Dengan demikian, integrasi epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik dalam pendidikan Islam merupakan fondasi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan yang utuh dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan batas masing-masing epistemologi, melainkan untuk memadukannya secara proporsional sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

2.8 Penutup

Pembahasan dalam Bab 2 menegaskan bahwa epistemologi merupakan fondasi utama dalam memahami hakikat pengetahuan dan proses pendidikan Islam. Perbandingan antara epistemologi pengetahuan, filsafat, ilmu, dan mistik menunjukkan bahwa masing-masing memiliki karakteristik, metode, dan kontribusi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membangun pemahaman keilmuan yang utuh. Pendidikan Islam tidak dapat bergantung pada satu pendekatan epistemologis semata, melainkan memerlukan sintesis yang seimbang antara rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas.

Epistemologi pengetahuan menekankan pengalaman dan interaksi langsung sebagai dasar awal belajar, sementara epistemologi filsafat memperdalam pemahaman melalui refleksi kritis dan pencarian makna. Epistemologi ilmu memberikan kerangka metodologis yang sistematis dan objektif, sedangkan epistemologi mistik menghadirkan dimensi batiniah dan kesadaran spiritual dalam proses pencarian kebenaran. Keempat pendekatan ini, apabila dipahami secara parsial, berpotensi menimbulkan reduksi makna pendidikan; namun jika diintegrasikan secara proporsional, akan memperkaya paradigma pendidikan Islam.

Integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi epistemologis mampu menjawab

tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai transendental. Dengan demikian, perbandingan epistemologi yang telah dibahas dalam bab ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan konsep, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid al-Jabiri, M. (1991). *Bunyah al-'aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' 'ulum al-din* (Terj.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Chittick, W. C. (2000). *The sufi path of knowledge: Ibn al-'Arabi's metaphysics of imagination*. Albany: State University of New York Press.
- Kant, I. (2001). *Critique of pure reason* (Trans. N. Kemp Smith). New York: Modern Library. (Original work published 1781)
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar filsafat* (Terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, A. S., & Dua, M. (2001). *Ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terj.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany: State University of New York Press.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 3

STUDI KOMPARATIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan arah peradaban suatu bangsa. Setiap sistem pendidikan lahir dari landasan filosofis, nilai budaya, keyakinan, serta tujuan hidup yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak bersifat universal dalam arti yang seragam, melainkan dipengaruhi oleh pandangan hidup (*worldview*) yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Perbedaan pandangan hidup tersebut melahirkan beragam konsep, pendekatan, dan orientasi pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk dalam tradisi pendidikan Islam dan pendidikan Barat.

Studi komparatif diperlukan untuk melihat persamaan dan perbedaan tujuan pendidikan Islam dan Barat. Pendidikan Islam bersumber pada wahyu dengan tujuan membentuk insan kamil, sedangkan pendidikan Barat bersumber pada rasionalisme dengan tujuan mengembangkan potensi manusia. Melalui perbandingan ini diharapkan dapat ditemukan model integratif yang relevan bagi pendidikan di Indonesia

Di era globalisasi dan transformasi digital, batas-batas antarnegara semakin terbuka sehingga terjadi pertukaran gagasan, teknologi, dan praktik pendidikan secara intensif. Sistem pendidikan di berbagai negara menghadapi tantangan yang relatif serupa, seperti revolusi industri 4.0, perkembangan kecerdasan buatan, perubahan karakter dunia kerja, krisis moral, degradasi lingkungan, serta meningkatnya kebutuhan akan kompetensi abad ke-21 (Elfira Rahmadani, dkk, 2026). Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral,

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan berkolaborasi, literasi digital, serta tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Indonesia, studi komparatif antara tujuan pendidikan Islam dan Barat menjadi semakin relevan karena sistem pendidikan nasional berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius, kemanusiaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan karakter kebangsaan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam dan Barat dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, studi komparatif mengenai tujuan pendidikan Islam dan Barat merupakan kajian yang memiliki nilai strategis, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pendidikan, memperluas wawasan mengenai berbagai paradigma pendidikan, serta menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan kekuatan nilai spiritual, moral, intelektual, sosial, dan profesional secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh, berkarakter, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan peradaban yang berkeadaban.

3.1 Konsep Dasar Tujuan Pendidikan

3.1.1 Definisi tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah arah, sasaran atau hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan ini menjadi pedoman dalam menentukan isi pembelajaran, metode pengajaran, kegiatan pendidikan, serta perubahan yang diharapkan terjadi pada murid. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menjawab pertanyaan: manusia seperti apa yang ingin dibentuk melalui pendidikan?

Secara sederhana, tujuan pendidikan dapat dipahami sebagai perubahan positif yang diharapkan muncul dalam diri murid setelah

mengikuti proses pendidikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, kepribadian maupun kehidupan sosialnya. Tujuan tersebut bukan hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik tetapi juga dengan pembentukan manusia yang matang, berkarakter, mandiri dan mampu hidup secara bertanggung jawab di masyarakat.

Tujuan pendidikan memiliki dua makna utama pertama sebagai arah pendidikan. Tujuan memberikan petunjuk mengenai arah seluruh kegiatan pendidikan. Guru, sekolah, keluarga dan pemerintah memiliki dasar untuk menentukan apa yang perlu diajarkan dan nilai apa yang perlu dikembangkan. Kedua, sebagai hasil akhir pendidikan. Tujuan menunjukkan kondisi atau kemampuan yang diharapkan dimiliki murid setelah menjalani proses pendidikan. Hasil itu dapat berupa meningkatnya pengetahuan, perubahan perilaku, keterampilan tertentu atau terbentuknya karakter yang baik.

Menurut Pasal 3 Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Berilmu dan cakap
5. Kreatif serta mandiri
6. Demokratis
7. Bertanggung jawab sebagai warga negara.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia tidak hanya mengejar kecerdasan akademik. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki moral, kesehatan, keterampilan, kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, serta kesadaran sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Tujuan pendidikan dapat dibedakan berdasarkan luas dan tingkatannya:

1. Tujuan nasional, yaitu tujuan pendidikan yang berlaku bagi seluruh bangsa dan ditetapkan oleh negara.
2. Tujuan institusional, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi.
3. Tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang studi tertentu.
4. Tujuan instruksional atau pembelajaran, yaitu tujuan khusus yang ingin dicapai dalam satu kegiatan pembelajaran.

Jadi, tujuan pendidikan adalah seperangkat arah dan hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensi murid secara menyeluruh. Tujuan tersebut mencakup kecerdasan, keterampilan, moral, kepribadian, kesehatan, kemandirian, dan kemampuan hidup bermasyarakat.

Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya: manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.

3.1.2 Landasan Filosofis Tujuan Pendidikan

Landasan filosofis tujuan pendidikan adalah dasar pemikiran yang bersumber dari filsafat mengenai hakikat manusia, kehidupan, pengetahuan, nilai, dan masyarakat yang menjadi pedoman dalam menentukan arah serta tujuan pendidikan (Yusuf, Rafli Achmad, 2026). Landasan ini menjawab pertanyaan mendasar: *Apa hakikat manusia? Mengapa manusia perlu dididik? Pengetahuan apa yang penting? Nilai apa yang harus dikembangkan? Dan manusia seperti apa yang ingin dibentuk melalui pendidikan?*

Landasan filosofis menjadi titik tolak bagi perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hubungan pendidik dan murid, serta penilaian hasil belajar. Landasan ini membantu menentukan arah pendidikan agar tidak hanya berorientasi pada kecerdasan atau kebutuhan dunia kerja, tetapi juga mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan kehidupan yang baik.

1. Landasan ontologis

Landasan ontologis membahas hakikat keberadaan, terutama hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Pendidikan perlu menentukan apakah manusia dipandang sebagai:

- a. Makhluk ciptaan Tuhan.
- b. Makhluk yang memiliki akal dan kehendak bebas.
- c. Makhluk individual sekaligus sosial.
- d. Makhluk yang dapat berkembang dan berubah.
- e. Makhluk yang memiliki potensi fisik, intelektual, moral, emosional, dan spiritual (Yusuf dan Rafli Achmad, 2026).

Pandangan tentang manusia tersebut memengaruhi tujuan pendidikan. Jika manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi, tujuan pendidikan harus mengembangkan manusia secara utuh, bukan hanya kemampuan akademik. Dalam konteks Indonesia, murid diarahkan menjadi manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

2. Landasan epistemologis

Landasan epistemologis membahas hakikat pengetahuan: apa yang disebut pengetahuan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan bagaimana kebenaran dapat diuji. Berdasarkan landasan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan membuat murid menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan:

- a. Berpikir kritis dan logis.
- b. Mencari, memahami, serta mengolah informasi.
- c. Memecahkan masalah.
- d. Menilai kebenaran suatu informasi.
- e. Menghasilkan pengetahuan atau gagasan baru.
- f. Menghubungkan teori dengan pengalaman nyata.

Implikasinya, pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, menyelidiki, berdiskusi, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan. Pendidikan

menjadi proses pencarian dan pemahaman, bukan sekadar pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid.

3. Landasan aksiologis

Landasan aksiologis membahas nilai dan kegunaan pengetahuan bagi kehidupan. Pertanyaan utamanya adalah: Untuk apa pengetahuan digunakan? Apakah pendidikan hanya menghasilkan orang pintar, atau juga manusia yang baik dan bertanggung jawab?

Landasan ini menempatkan moral, etika, keadilan, tanggung jawab, kemanusiaan, dan kemanfaatan sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan (Yusuf dan Rafli Achmad, 2026). Pengetahuan dan keterampilan harus digunakan untuk kebaikan pribadi, masyarakat, bangsa, dan lingkungan.

Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup menghasilkan murid yang cerdas secara intelektual. Pendidikan juga harus membentuk pribadi yang jujur, peduli, menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, serta menggunakan kemampuan secara bertanggung jawab. Filsafat pendidikan umumnya dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Berbagai aliran filsafat memberikan penekanan yang berbeda terhadap tujuan pendidikan, dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1. Penekanan Tujuan pendidikan dari pelbagai aliran filsafat

Aliran filsafat	Pandangan utama	Penekanan tujuan pendidikan
Idealisme	Kenyataan tertinggi berkaitan dengan ide, akal, moral, dan nilai spiritual	Membentuk manusia yang bermoral, rasional, berkepribadian luhur, dan mendekati nilai-nilai ideal
Realisme	Dunia nyata dan fakta objektif menjadi dasar pengetahuan	Mengembangkan pengetahuan ilmiah, kemampuan memahami

Aliran filsafat	Pandangan utama	Penekanan tujuan pendidikan
		kenyataan, serta kecakapan menyesuaikan diri dengan lingkungan
Pragmatisme	Kebenaran dan pengetahuan diuji melalui pengalaman serta manfaatnya	Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, berpikir praktis, bekerja sama, dan belajar melalui pengalaman
Eksistensialisme	Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas hidupnya	Mengembangkan kebebasan berpikir, keaslian diri, kesadaran pribadi, pilihan moral, dan tanggung jawab
Perennialisme	Ada nilai dan pengetahuan yang bersifat mendasar serta berlaku sepanjang zaman	Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kebijaksanaan, moral, dan pemahaman terhadap gagasan-gagasan besar
Esensialisme	Pendidikan perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan pokok	Membentuk penguasaan ilmu dasar, disiplin, tanggung jawab, dan kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan

Aliran-aliran tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan selalu berkaitan dengan pandangan tertentu tentang kebenaran, manusia, nilai, dan kehidupan. Dalam praktiknya, suatu sistem pendidikan dapat memadukan beberapa pandangan, bukan hanya berpegang pada satu aliran.

Landasan filosofis pendidikan Indonesia berakar pada Pancasila dan pandangan hidup bangsa. Pancasila memberikan arah

nilai bagi penyelenggaraan pendidikan, antara lain keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Penghormatan terhadap martabat manusia, Persatuan dan kebersamaan, Kehidupan demokratis, Keadilan sosial, Tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Atas dasar itu, pendidikan Indonesia tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, beriman, mampu hidup bersama, dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mencakup pengembangan kemampuan, pembentukan watak, serta pembangunan peradaban bangsa yang bermartabat.

Landasan Pancasila juga berarti bahwa pendidikan harus menghargai murid sebagai manusia yang memiliki martabat dan potensi. Murid tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek yang menerima informasi, tetapi sebagai subjek yang aktif berkembang melalui bimbingan, pengalaman, dialog, dan keteladanan.

Landasan filosofis tujuan pendidikan memiliki beberapa implikasi praktis:

1. Tujuan pendidikan harus bersifat menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, karakter, moral, sosial, dan spiritual.
2. Murid harus dipandang sebagai manusia yang aktif dan bermartabat, bukan sekadar penerima materi pelajaran.
3. Pembelajaran harus bermakna, yaitu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan persoalan kehidupan.
4. Pendidikan harus mengembangkan kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan tanpa batas.
5. Penilaian harus mencakup berbagai aspek, bukan hanya hasil ujian akademik.
6. Guru harus berperan sebagai pendidik dan teladan, bukan hanya sebagai penyampai informasi.
7. Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan, bukan digunakan secara merugikan atau tidak beretika.
8. Pendidikan harus sesuai dengan nilai budaya dan kebutuhan masyarakat, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu dan perubahan zaman.

Landasan filosofis tujuan pendidikan adalah dasar pemikiran yang menentukan manusia seperti apa yang hendak dibentuk, pengetahuan apa yang perlu dikembangkan, dan nilai apa yang harus diwujudkan melalui pendidikan. Landasan ini membuat tujuan pendidikan memiliki arah moral, intelektual, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks Indonesia, landasan filosofis tersebut berpusat pada Pancasila dan pandangan tentang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak cukup hanya mencetak manusia yang pintar, tetapi harus membentuk manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, terampil, mandiri, demokratis, mampu hidup bersama, dan bertanggung jawab.

3.2 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah arah dan hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah serta khalifah di bumi.

Dengan demikian, pendidikan Islam mengembangkan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak, akal, jasmani, emosi, keterampilan, dan kehidupan sosial. Hakikat akhirnya adalah terbentuknya manusia seutuhnya atau insan kamil.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mendekatkan manusia kepada Allah Swt. dan memperoleh keridaan-Nya. Dalam pandangan pendidikan Islam, ilmu tidak hanya digunakan untuk mendapatkan pekerjaan, kedudukan, atau keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk memperbaiki iman, ibadah, akhlak, dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam berorientasi pada kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Kehidupan dunia dipandang sebagai tempat menjalankan amanah dan mempersiapkan kehidupan akhirat, bukan sebagai sesuatu yang harus diabaikan.

Adapun tujuan pendidikan Islam secara khusus sebagai berikut:

1. Membentuk keimanan dan ketakwaan

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Keimanan tersebut tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam ketaatan dan perilaku sehari-hari.

Murid diharapkan memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki tanggung jawab di hadapan Allah. Karena itu, pendidikan Islam membimbing seseorang agar beribadah dengan benar, ikhlas, dan konsisten.

2. Membentuk akhlak mulia

Akhlak merupakan salah satu tujuan paling penting dalam pendidikan Islam. Ilmu yang tinggi tanpa akhlak dapat disalahgunakan, sedangkan pendidikan yang baik harus menghasilkan manusia yang jujur, amanah, rendah hati, sabar, adil, disiplin, penyayang, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam berusaha mengubah nilai-nilai moral menjadi kebiasaan nyata. Contohnya adalah membiasakan berkata benar, menghormati orang tua dan guru, menepati janji, menjaga kebersihan, serta membantu orang yang membutuhkan. Para pemikir pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan.

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan akal

Islam mendorong manusia untuk membaca, berpikir, mengamati, meneliti, dan mencari ilmu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak bertentangan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, selama ilmu tersebut digunakan secara benar dan tidak bertentangan dengan nilai keadilan serta kemanusiaan.

Tujuannya adalah membentuk manusia yang cerdas, kritis, terbuka, mampu membedakan kebenaran dan kesalahan, serta dapat memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan moral.

4. Mengembangkan seluruh potensi manusia

Pendidikan Islam bersifat menyeluruh karena mengembangkan:

- a. Ruhani, melalui iman, ibadah, dan hubungan dengan Allah.
- b. Akal, melalui ilmu, berpikir, dan kemampuan memahami persoalan.
- c. jasmani, melalui kesehatan, kebersihan, dan kekuatan fisik.
- d. Emosi, melalui kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan hati.
- e. Sosial, melalui kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab.
- f. Keterampilan, melalui kemampuan bekerja dan menyelesaikan masalah.

Keseimbangan ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan orang yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu berperan dalam kehidupan sosial dan profesional.

5. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat

Tujuan pendidikan Islam mencakup dua dimensi:

- a. Dimensi duniawi, yaitu membekali manusia dengan ilmu, keterampilan, kesehatan, kemandirian, dan kemampuan mencari rezeki yang halal.
- b. Dimensi ukhrawi, yaitu membentuk iman, ibadah, akhlak, dan kesiapan mempertanggungjawabkan kehidupan di hadapan Allah.

Pendidikan Islam tidak mengajarkan pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya dapat dikembangkan secara terpadu agar manusia mampu menjalani kehidupan dunia dengan baik sekaligus memperoleh kebahagiaan akhirat.

6. Menyiapkan manusia sebagai khalifah

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga bumi. Pendidikan Islam karena itu harus menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial, kedamaian, serta penggunaan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab.

Murid diharapkan mampu menjadi pribadi yang produktif, tidak merusak, menghargai kehidupan, dan memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat.

7. Membentuk manusia yang bermanfaat

Pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberi manfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan lingkungan. Ilmu, harta, jabatan, dan keterampilan dipandang sebagai amanah yang harus digunakan untuk kebaikan.

Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari nilai akademik, melainkan juga dari kontribusi seseorang, kepedulian sosial, kejujuran, dan manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa ciri utama:

1. Bersumber dari ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan hadis.
2. Bersifat spiritual dan moral, karena mengarahkan manusia kepada iman dan akhlak.
3. Bersifat menyeluruh, mencakup jasmani, akal, ruhani, emosi, dan sosial.
4. Menggabungkan kepentingan dunia dan akhirat.
5. Berorientasi pada pengabdian kepada Allah.
6. Mendorong pengembangan ilmu dan keterampilan.
7. Membentuk manusia yang bertanggung jawab dan bermanfaat.
8. Menghasilkan keseimbangan antara kebebasan, tanggung jawab, dan ketundukan kepada Allah.

Secara padat, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab sehingga mampu beribadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar mencetak manusia yang menguasai ilmu agama atau ilmu umum, melainkan membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan Islam menyatukan iman, ilmu, amal, dan akhlak agar peserta didik mampu menjalani kehidupan dengan benar, memberikan manfaat kepada sesama, menjaga kehidupan di bumi, dan memperoleh keridaan Allah Swt.

3.2.1 Tujuan Pendidikan Islam Menurut para Tokoh

1. al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna atau insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keutamaan jiwa, dekat kepada Allah, berakhlak mulia, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan mengarahkan seluruh kehidupan manusia kepada ketaatan kepada Allah Swt.

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Tujuan paling penting pendidikan menurut Al-Ghazali adalah taqarrub ilallah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu harus membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah), peningkatan iman, ketaatan, dan kesadaran bahwa manusia adalah hamba-Nya.

Dengan demikian, ilmu tidak dipelajari hanya untuk mendapatkan pekerjaan, kekayaan, kedudukan, atau penghormatan manusia. Ilmu harus menjadi sarana untuk memperbaiki diri, meningkatkan ibadah, dan memperoleh keridaan Allah.

b. Membentuk akhlak mulia

Al-Ghazali menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Pendidikan harus membersihkan jiwa dari sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, cinta dunia secara berlebihan, malas, dan riya. Pada saat yang sama, pendidikan menanamkan sifat terpuji seperti jujur, ikhlas, sabar, tawaduk, amanah, adil, dan bertanggung jawab.

Bagi Al-Ghazali, seseorang belum dapat disebut berhasil dalam pendidikan hanya karena memiliki banyak pengetahuan. Ilmu harus terlihat dalam perilaku dan menghasilkan keutamaan jiwa.

c. Mencapai kesempurnaan manusia

Kesempurnaan manusia menurut Al-Ghazali bukan berarti manusia menjadi sempurna tanpa kekurangan, melainkan berkembangnya seluruh potensi manusia secara

seimbang sesuai tuntunan Islam. Potensi tersebut meliputi akal dan kemampuan berpikir, Keimanan dan kehidupan spiritual, Akhlak serta pengendalian hawa nafsu, Jasmani dan kesehatan, kemampuan bersosial, Keterampilan menjalankan tanggung jawab kehidupan.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang mengetahui kewajibannya sebagai hamba Allah, sekaligus memahami tanggung jawabnya terhadap sesama manusia dan alam.

d. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali bertujuan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia diperoleh melalui ilmu, akhlak, kesehatan, hubungan sosial yang baik, pekerjaan yang halal, dan kehidupan yang tertib. Kebahagiaan akhirat dicapai melalui iman, ibadah, amal saleh, dan keridaan Allah.

Namun, kebahagiaan dunia bukan tujuan akhir yang berdiri sendiri. Kehidupan dunia harus diarahkan untuk mempersiapkan kehidupan akhirat. Karena itu, pendidikan harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, serta antara kepentingan dunia dan akhirat.

Selain tujuan utama tersebut, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan mencakup beberapa tujuan pendukung:

- a. Menanamkan keimanan agar murid mengenal Allah dan memiliki keyakinan yang kuat.
- b. Mengembangkan akal melalui penguasaan ilmu dan kemampuan berpikir.
- c. Menyucikan jiwa dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela.
- d. Membiasakan amal saleh agar ilmu diwujudkan dalam tindakan nyata.
- e. Mengembangkan fitrah manusia sesuai potensi dan kebutuhan yang dimilikinya.
- f. Membentuk keseimbangan diri antara akal, hati, jasmani, dan keinginan.
- g. Mempersiapkan kehidupan sosial agar manusia mampu berinteraksi dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

- h. Mengenalkan tanggung jawab manusia terhadap alam serta memanfaatkan alam dengan bijaksana.
- i. Membentuk ketenangan jiwa melalui iman, ibadah, ilmu, dan akhlak.

Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sesuatu yang sangat penting, tetapi nilai ilmu bergantung pada tujuan dan penggunaannya. Ilmu yang benar seharusnya Membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, Menambah rasa takut dan tunduk kepada-Nya, Memperbaiki akhlak dan perilaku, Memberikan manfaat kepada manusia, Mendorong seseorang melakukan amal saleh (Imam Al-Ghazali, 1995).

Oleh sebab itu, pendidikan menurut Al-Ghazali tidak boleh memisahkan ilmu, amal, dan akhlak. Ilmu tanpa amal merupakan pengetahuan yang tidak menghasilkan perubahan, sedangkan amal tanpa ilmu dapat menimbulkan kesalahan. Tujuan pendidikan adalah menjadikan ilmu sebagai dasar amal dan amal sebagai bukti manfaat ilmu.

Pemikiran Al-Ghazali dapat diringkas melalui prinsip berikut: Pendidikan bukan sekadar mengisi pikiran dengan pengetahuan, melainkan membentuk jiwa, memperbaiki akhlak, mengembangkan akal, dan mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (Abu Muhammad Iqbal, 2013).

Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual atau prestasi akademik. Pendidikan dianggap berhasil apabila ilmu yang dimiliki seseorang menjadikannya lebih beriman, lebih berakhlak, lebih bermanfaat, dan lebih bertanggung jawab.

2. Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam adalah proses pengembangan manusia secara menyeluruh agar mampu menggunakan akalunya, menjalankan kewajiban agama, hidup bermasyarakat, memperoleh penghidupan, dan membangun peradaban. Pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu, tetapi juga mengembangkan potensi manusia agar mampu menghadapi kehidupan secara nyata (Rohinah, 2016).

Secara ringkas, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun mencakup pengembangan akal, pembentukan kehidupan sosial,

pemenuhan kebutuhan hidup, dan peningkatan keimanan kepada Allah.

a. Mengembangkan kemampuan berpikir

Tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mengaktifkan dan mengembangkan akal manusia. Akal tidak boleh dibiarkan pasif, tetapi harus dilatih melalui proses belajar, berpikir, mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Pendidikan yang baik bukan sekadar membuat peserta didik menghafal berbagai informasi. Pendidikan harus membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat, berpikir logis, menghasilkan gagasan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang benar.

Dengan berkembangnya akal, manusia dapat Memahami ilmu dan pengalaman, Membedakan kebenaran dan kesalahan, Mengembangkan kreativitas dan inovasi, Menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan, Menyelesaikan persoalan kehidupan secara bijaksana. Bagi Ibnu Khaldun, aktivitas akal merupakan salah satu faktor penting dalam kematangan individu dan perkembangan masyarakat.

b. Meningkatkan keimanan dan kehidupan rohani

Pendidikan juga bertujuan menyiapkan manusia dari segi keagamaan. Murid diarahkan untuk mengenal Allah, memahami ajaran Islam, melaksanakan kewajiban agama, serta menjadikan keimanan sebagai dasar perilaku.

Dalam pendidikan Islam, ilmu dan kecerdasan tidak boleh dipisahkan dari iman. Akal digunakan untuk memahami kehidupan, sedangkan iman memberikan arah dan batas dalam menggunakan ilmu tersebut.

Tujuan rohaniah ini mencakup Memperkuat iman kepada Allah, Membiasakan ibadah dan ketaatan, Menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah, Mengembangkan sikap ikhlas, sabar, jujur, dan bertanggung jawab, serta Menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

c. Membentuk akhlak yang baik

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan akhlak. Pengetahuan harus diwujudkan dalam perilaku yang baik sehingga pendidikan tidak berhenti pada kecerdasan intelektual.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia yang memiliki Kejujuran, Amanah, Disiplin, Kesopanan, Sikap adil, Tanggung jawab, Kesabaran, Kepedulian terhadap orang lain.

Akhlak penting karena manusia tidak hidup seorang diri. Kecerdasan dan keterampilan akan bermanfaat apabila digunakan dengan cara yang benar serta tidak merugikan masyarakat.

d. Membentuk manusia sebagai anggota masyarakat

Menurut Ibnu Khaldun, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, sehingga membutuhkan kerja sama, pembagian tugas, komunikasi, dan kehidupan bersama. Karena itu, pendidikan bertujuan menyiapkan seseorang agar mampu Berinteraksi dengan orang lain, Bekerja sama, Menghormati perbedaan, menjalankan peran sosial, Menyelesaikan konflik secara bijaksana, Berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang berilmu, tertib, produktif, dan berperadaban. Ilmu dan pengajaran dipandang sebagai bagian penting dalam perkembangan peradaban manusia.

e. Mempersiapkan keterampilan dan pekerjaan

Ibnu Khaldun juga menekankan tujuan pendidikan yang bersifat praktis, yaitu mempersiapkan manusia agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan perlu membekali murid dengan keterampilan tertentu yang sesuai dengan bakat, kemampuan, dan tuntutan kehidupan.

Tujuan ini meliputi Menguasai keahlian atau profesi, Memiliki kemampuan bekerja, Mampu memperoleh penghasilan yang halal, Menjadi pribadi mandiri, Mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, Memberikan manfaat melalui keahlian yang dimiliki.

Dengan demikian, pendidikan tidak boleh hanya bersifat teoritis. Ilmu harus dihubungkan dengan praktik dan kebutuhan nyata, sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan dan dunia kerja.

f. Membangun peradaban

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki hubungan erat dengan kemajuan dan kemunduran peradaban. Masyarakat yang memiliki ilmu, keterampilan, kerja sama, dan moral yang baik akan lebih mampu membangun peradaban.

Pendidikan bertujuan melahirkan manusia yang dapat Mengembangkan ilmu pengetahuan, Menghasilkan karya dan inovasi, Memajukan ekonomi dan kebudayaan, Menjaga keteraturan sosial, membangun kehidupan yang lebih maju, Mewariskan nilai dan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Karena itu, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga membentuk masyarakat yang berbudaya dan berperadaban.

g. Mengembangkan seni dan kebudayaan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun juga mencakup pengembangan seni dan kebudayaan. Pendidikan dapat membina kemampuan manusia dalam bidang bahasa, sastra, tulisan, musik, arsitektur, dan berbagai bentuk kreativitas lainnya.

Seni dan kebudayaan penting karena menunjukkan tingkat perkembangan akal, rasa, dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Namun, pengembangannya tetap perlu diarahkan oleh nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan dapat dirangkum dalam enam dimensi:

- 1) Keagamaan, yaitu memperkuat iman dan menjalankan kewajiban kepada Allah.
- 2) Akhlak, yaitu membentuk budi pekerti dan kepribadian yang baik.
- 3) Intelektual, yaitu mengembangkan akal, pemikiran, dan kemampuan memahami ilmu.
- 4) Sosial, yaitu menyiapkan manusia agar mampu hidup dan berkontribusi dalam masyarakat.
- 5) Vokasional, yaitu membekali keterampilan dan kemampuan untuk bekerja.
- 6) Kultural, yaitu mengembangkan seni, bahasa, ilmu, dan peradaban.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun memiliki beberapa ciri khas:

- 1) Seimbang, karena mencakup tujuan duniawi dan ukhrawi.
- 2) Realistis, karena memperhatikan kebutuhan hidup dan pekerjaan.
- 3) Humanis, karena mengembangkan potensi manusia secara bertahap.
- 4) Sosial, karena mengarahkan manusia agar mampu hidup bersama.
- 5) Intelektual, karena menekankan penggunaan akal dan pemikiran.
- 6) Religius, karena ilmu dan kehidupan tetap diarahkan kepada Allah.
- 7) Peradaban, karena pendidikan dipandang sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah mengembangkan manusia secara utuh agar memiliki iman, akhlak, kecerdasan, keterampilan, kemampuan sosial, dan tanggung jawab dalam membangun peradaban.

Secara singkat Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan akal dan potensi manusia, memperkuat keimanan, membentuk akhlak, menyiapkan keterampilan

hidup, serta menciptakan individu dan masyarakat yang maju, berbudaya, dan berperadaban.

Pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga mempersiapkan manusia untuk menghadapi kebutuhan dunia secara terampil, produktif, bermoral, dan bertanggung jawab.

3. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina (Avicenna), tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara sempurna—fisik, intelektual, dan akhlak—sehingga individu mencapai kebahagiaan (*sa'ādah*) dan mampu hidup bermasyarakat melalui pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat dan kecenderungannya.

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pengarahan pertumbuhan individu secara holistik, mencakup aspek jasmani (fisik), ruhani/intelektual, dan budi pekerti (akhlak). Tujuannya adalah membentuk manusia yang utuh dan seimbang, yang dalam beberapa kajian disebut mendekati ideal *insān kāmil* (manusia paripurna) yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik.

Dalam kerangka filosofis-keagamaan, puncak dari keseluruhan perkembangan ini adalah pencapaian kebahagiaan (*sa'ādah*), yang dipahami secara bertingkat: dari kebahagiaan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga kemanusiaan secara menyeluruh, dan pada tingkatan tertinggi adalah kebahagiaan di akhirat.

Selain tujuan universal, Ibnu Sina juga menekankan tujuan praktis-profesional pendidikan: mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan menjalankan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, minat, dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membangun karakter dan akal, tetapi juga membekali individu dengan kompetensi yang relevan bagi kehidupan sosial-ekonomi.

Secara ringkas, pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina bersifat ganda: (1) membentuk manusia sempurna yang berbahagia melalui pengembangan fisik, intelektual, dan akhlak; dan (2) membekali individu untuk berfungsi efektif dalam masyarakat melalui profesi yang selaras dengan fitrah dan potensi masing-masing.

4. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan adab (kebaikan) ke dalam diri manusia sehingga menghasilkan “manusia yang baik” (*good man*) atau manusia beradab (adab), yang mengenal dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar, termasuk posisi Tuhan dalam realitas.

Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan terutama mencetak “warga negara yang baik” atau “pekerja yang baik” ala model Barat, melainkan membentuk manusia yang baik secara menyeluruh, baik dari segi material maupun spiritual. Tujuan akhir ini dirumuskannya secara singkat: “menghasilkan manusia yang baik”.

Dalam kerangka ini, pendidikan Islam identik dengan konsep ta’dib (penanaman adab), yang secara substansif sudah mencakup unsur-unsur *ilm* (ilmu), *ta’lim* (pengajaran), dan *tarbiyyah* (pembinaan). Adab berarti kebijaksanaan dan kemampuan mengenali serta mengakui tatanan realitas secara benar, termasuk hierarki pengetahuan dan posisi Tuhan.

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan menurut al-Attas dapat dipahami sebagai Menanamkan pengetahuan sekaligus pengamalannya sebagai satu paket yang tak terpisahkan, Menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai otoritas tertinggi dalam hierarki ilmu dan amal, Menghasilkan individu yang baik (beradab) yang kemudian diharapkan juga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang ideal.

Al-Attas juga menggambarkan keseimbangan pertumbuhan total kepribadian manusia—spiritual, intelektual, imaginatif, fisik, linguistik, dan lain-lain—yang

seluruhnya diarahkan pada kebaikan dan kesempurnaan, dengan puncak tujuan pada realisasi ketundukan total kepada Allah pada tingkat individu, komunitas, dan kemanusiaan.

Secara ringkas, bagi al-Attas pendidikan Islam adalah proses penanaman adab (ta'dib) untuk melahirkan manusia beradab yang baik, yang mengenal realitas secara benar (terutama posisi Tuhan), dan hidup secara seimbang antara aspek material dan spiritual.

5. Yusuf al-Qaradawi

Menurut Yusuf al-Qardhawi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, serta mampu hidup dan berkontribusi positif dalam masyarakat, dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qardhawi menegaskan bahwa tujuan pertama pendidikan Islam adalah menciptakan “manusia mukmin”, yaitu manusia yang beriman kepada Allah dan berlandaskan tauhid. Pendidikan Islam dipahaminya sebagai pendidikan manusia seutuhnya (*insan kamil* dalam arti fungsional), yang menyeimbangkan akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan.

Secara ringkas, tujuan ini dirumuskan sebagai pembentukan pribadi muslim yang takwa, berilmu, dan berketerampilan, yang mampu melaksanakan ibadah kepada Allah sesuai ajaran Islam serta hidup baik dalam realitas sosial yang dinamis.

Selain tujuan spiritual, al-Qardhawi juga menekankan dimensi pragmatis-sosial pendidikan:

- a. Menciptakan manusia yang siap menghadapi kehidupan dalam berbagai situasi, termasuk dinamika kebaikan-keburukan, manis-pahitnya realitas sosial.
- b. Mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat, berinteraksi, dan memberi kontribusi positif dalam aneka gejolak masyarakat.

- c. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bertaqwa, cerdas, dan memiliki tauhid yang kokoh sebagai landasan hidup.

Secara lebih jauh, tujuan pendidikan Islam menurutnya diarahkan pada pembentukan manusia yang dapat beramal kebajikan terus-menerus, mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, bagi al-Qardhawi pendidikan Islam bertujuan: (1) membentuk manusia mukmin yang bertakwa dan berakhlak, (2) mengembangkan potensi manusia secara seimbang (akal, hati, jasmani, akhlak, keterampilan), dan (3) mempersiapkan individu yang siap hidup dan berkiprah dalam masyarakat menuju kebahagiaan dunia-akhirat.

6. Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia yang menyadari tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta membangun masyarakat yang saleh; dengan penekanan pada integrasi iman, ilmu, dan amal saleh.

Langgulung memandang tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu memikul amanah Allah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada-Nya. Secara umum, ia merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai “membentuk insan beriman dan beramal saleh”, yaitu manusia yang cerdas secara akal, sosial, dan spiritual, serta memiliki akhlak mulia (Leliy Kholida, 2012).

Secara lebih rinci, tujuan akhir pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian ridha Allah melalui pengembangan potensi manusia secara utuh, sehingga murid menjadi pribadi saleh yang mengabdikan kepada Allah dan mampu menjalankan tugas kekhalifahannya.

Pemikiran Langgulung membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam dua tujuan pokok:

- a. Pembentukan insan yang saleh: manusia yang mendekati kesempurnaan, ditandai oleh rasa harga diri, perikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kesehatan jasmani-rohani, penguasaan diri, dinamisme, tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, amar ma'ruf nahi munkar, serta rasa keindahan dan keseimbangan hidup.
- b. Pengembangan masyarakat yang saleh: masyarakat yang meyakini risalahnya untuk menegakkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan, yang bersifat universal dan tetap sepanjang waktu dan tempat.

Dalam rumusan lain, tujuan ini juga diungkapkan sebagai: (1) menghasilkan peserta didik yang saleh dan berakhlak mulia yang menyadari pengabdian kepada Allah dan tugas sebagai khalifah; dan (2) menciptakan masyarakat yang saleh yang berpegang teguh pada ajaran Islam.

Secara operasional, Langgulang menjabarkan tujuan pendidikan Islam ke beberapa arah pembinaan, antara lain:

- a. Membina generasi muda agar menyembah Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Mendidik agar mampu hidup bermasyarakat dengan prinsip kerja sama, persaudaraan, dan persamaan.
- c. Mendidik agar menggunakan akal secara cermat, produktif, dan berorientasi pada pemikiran ilmiah.
- d. Membentuk pribadi yang terbuka, mampu bergaul, dan menjauhi sikap tertutup atau menonjolkan diri secara berlebihan.

Di samping itu, dalam kerangka tujuan khusus, Langgulang menekankan: penanaman iman dan akidah yang benar, pembentukan akhlak mulia, penumbuhan minat generasi muda untuk taat pada hukum agama, serta menanamkan penghargaan dan cinta terhadap Al-Qur'an, dengan tetap memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, intelektual, hati nurani, dan sosial agar peserta didik mampu memberi manfaat bagi sesama, bangsa, dan mengabdikan kepada Allah.

Secara ringkas, bagi Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam adalah: (1) membentuk individu saleh yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan sadar sebagai hamba-khalifah Allah; dan (2) membangun masyarakat saleh yang menegakkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan sebagai manifestasi risalah Islam.

3.2.2 Dimensi Tujuan Pendidikan Islam

1. Pembinaan akidah

Dimensi ini bertujuan menanamkan dan menguatkan keyakinan peserta didik kepada Allah SWT serta seluruh rukun iman, sehingga keyakinan tersebut tercermin dalam sikap dan perilakunya. Secara umum, pendidikan Islam diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

Tujuan pembinaan akidah

- a. Mengenalkan konsep tauhid dan dasar-dasar akidah Islam.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.
- c. Membentuk keyakinan yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.
- d. Menumbuhkan rasa cinta, takut, berharap, dan berserah diri kepada Allah SWT.
- e. Membentengi murid dari syirik, khurafat, takhayul, serta paham yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- f. Mendorong murid agar melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia sebagai konsekuensi keimanannya.

Pembinaan akidah tidak hanya berkaitan dengan hafalan atau pengetahuan, tetapi mencakup tiga aspek:

- a. Kognitif — mengetahui dan memahami ajaran tauhid serta rukun iman.
- b. Afektif — meyakini, mencintai, dan menghayati kebesaran Allah SWT.
- c. Amaliah — membuktikan keimanan melalui ibadah, ketaatan, dan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dimensi pembinaan akidah adalah membentuk pribadi muslim yang beriman kuat, bertakwa, istiqamah, dan mampu menjadikan akidah sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

2. Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak merupakan dimensi tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan perilaku, sikap, dan karakter peserta didik agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Akhlak yang baik tidak hanya dipahami secara teori, tetapi diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari. Tujuan pembentukan akhlak sebagai berikut

- a. Membentuk pribadi yang jujur, amanah, disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab.
- b. Membiasakan peserta didik berperilaku baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.
- c. Menjauhkan murid dari sifat tercela seperti dusta, sombong, iri, dengki, dan zalim.
- d. Mewujudkan manusia yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan spiritual.

Ruang lingkup akhlak sebagai berikut

- a. Akhlak kepada Allah SWT, seperti ikhlas, taat, bersyukur, sabar, tawakal, dan menjaga ibadah.
- b. Akhlak kepada sesama manusia, seperti menghormati orang tua dan guru, jujur, adil, menyayangi, menolong, serta menjaga amanah.
- c. Akhlak terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan, merawat alam, dan tidak merusak ciptaan Allah SWT.

Pembentukan akhlak dilakukan melalui:

- a. Pengajaran, yaitu menjelaskan perbedaan antara perbuatan baik dan buruk.
- b. Keteladanan, yaitu guru dan orang tua memberikan contoh perilaku terpuji.

- c. Pembiasaan, yaitu melatih kebaikan secara terus-menerus hingga menjadi karakter.
- d. Nasihat dan kisah, yaitu memberikan arahan serta contoh dari kehidupan Rasulullah dan orang saleh.
- e. Latihan dan mujahadah, yaitu berusaha melawan kebiasaan buruk dan membangun sifat-sifat baik.

Jadi, pembentukan akhlak bertujuan melahirkan insan berakhlakul karimah yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku nyata.

3. Pengembangan intelektual

Pengembangan intelektual merupakan dimensi tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan akal, ilmu pengetahuan, dan kemampuan berpikir murid. Dalam Islam, kecerdasan tidak hanya diarahkan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk memahami kebenaran, mengambil pelajaran dari kehidupan, serta bertindak berdasarkan nilai tauhid dan etika.

Tujuan pengembangan intelektual sebagai berikut

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif.
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
- c. Melatih kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara bijaksana.
- d. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, dan kecintaan terhadap ilmu.
- e. Mengarahkan penggunaan akal untuk mengenal kebesaran Allah SWT dan memahami ciptaan-Nya.
- f. Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan seimbang.

Pengembangan intelektual dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, meneliti, mengamati, bertanya, menganalisis masalah, dan melakukan refleksi. Peserta didik didorong untuk menggunakan akalnya secara aktif, tetapi tetap menjadikan wahyu, akhlak, dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman.

Dengan demikian, tujuan pengembangan intelektual adalah membentuk manusia yang berilmu, berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, serta menggunakan pengetahuannya untuk kebaikan dan kemaslahatan masyarakat. Peningkatan intelektualitas tersebut harus berjalan bersama pembinaan akidah dan akhlak agar ilmu tidak disalahgunakan.

4. Pengembangan spiritual

Pengembangan spiritual merupakan dimensi tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan hubungan manusia dengan Allah SWT, penguatan iman, serta penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini bertujuan membentuk pribadi yang memiliki ketenangan jiwa, kesadaran beragama, dan orientasi hidup berdasarkan petunjuk Allah SWT.

Tujuan pengembangan spiritual Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Menumbuhkan kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi, Membentuk hati dan jiwa yang bersih, tenang, ikhlas, sabar, dan bersyukur, Membiasakan peserta didik menghayati serta mengamalkan ajaran Islam, Mengembangkan rasa kasih sayang, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab, Mengarahkan ilmu, sikap, dan perbuatan agar sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Pengembangan spiritual dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, doa sebelum dan sesudah belajar, membaca serta memahami Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan kegiatan refleksi atau muhasabah. Nilai spiritual juga perlu diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai teori dalam mata pelajaran agama.

Dengan demikian, pengembangan spiritual bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, memiliki ketenangan batin, dan mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Dimensi ini melengkapi pembinaan akidah, akhlak, dan intelektual dalam membentuk pribadi muslim yang utuh.

5. Pengembangan sosial

Pengembangan sosial merupakan dimensi tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada kemampuan murid untuk berinteraksi, bekerja sama, dan hidup harmonis dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai Islam. Dimensi ini membentuk kesadaran terhadap hak, kewajiban, serta tanggung jawab seseorang sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pengembangan sosial Membentuk sikap peduli, empati, toleransi, dan tolong-menolong, Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, Menumbuhkan sikap menghargai perbedaan suku, agama, pendapat, dan latar belakang, Membiasakan murid menaati aturan dan melaksanakan tanggung jawab, Mendorong kepedulian terhadap masalah dan kebutuhan masyarakat, Membentuk pribadi yang mampu berkontribusi bagi kebaikan bersama dan menjaga keharmonisan sosial.

Pengembangan sosial dapat dilakukan melalui kerja kelompok, kegiatan gotong royong, musyawarah, bakti sosial, pembelajaran berbasis proyek, serta pembiasaan sikap saling menghormati di sekolah. Kegiatan tersebut melatih komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, empati, dan kemampuan memahami perbedaan.

Dengan demikian, pengembangan sosial bertujuan membentuk murid yang mampu hidup bermasyarakat secara baik, menghargai sesama, bertanggung jawab, toleran, dan aktif mewujudkan kemaslahatan bersama. Dimensi ini menunjukkan bahwa kesalehan dalam Islam tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan sosial.

6. Pengembangan keterampilan hidup

Pengembangan keterampilan hidup merupakan dimensi tujuan pendidikan Islam yang membekali murid dengan kemampuan praktis, personal, sosial, intelektual, dan vokasional agar mampu menghadapi kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Keterampilan tersebut tetap didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti amanah, kerja keras, disiplin, kejujuran, dan tolong-menolong.

Tujuan pengembangan keterampilan hidup

- a. Membentuk pribadi yang mandiri dan mampu mengurus kebutuhan dirinya.
- b. Melatih kemampuan menghadapi serta memecahkan masalah kehidupan.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi.
- d. Membekali peserta didik dengan keterampilan mengambil keputusan dan mengelola konflik.
- e. Menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, kepemimpinan, dan semangat bekerja.
- f. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, berwirausaha, dan berperan dalam masyarakat.

Jenis keterampilan hidup

- a. Keterampilan personal, seperti mengenali potensi diri, mengatur waktu, mengelola emosi, dan membangun kepercayaan diri.
- b. Keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik.
- c. Keterampilan intelektual, seperti berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
- d. Keterampilan vokasional, yaitu keterampilan praktis atau keahlian tertentu yang dapat digunakan untuk bekerja dan berwirausaha.

Pengembangan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan organisasi, kerja kelompok, praktik komputer dan bahasa, kewirausahaan, kegiatan sosial, serta latihan mengelola diri. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menjalani kehidupan secara efektif, mandiri, produktif, dan tetap berakhlak mulia.

7. Kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik agar berhasil secara materi di dunia, tetapi juga membentuk iman, takwa, amal saleh, dan akhlak sebagai bekal

menuju kehidupan akhirat. Dalam Islam, kebahagiaan dunia dan akhirat dipandang secara seimbang dan saling berkaitan.

Kebahagiaan dunia bukan hanya berupa kekayaan atau kesenangan, tetapi juga mencakup: Ketenangan jiwa dan rasa syukur, Kesehatan serta kehidupan yang berkah, Keluarga dan pergaulan yang baik, Rezeki yang halal, Kemampuan menjalani hidup dengan sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab.

Kebahagiaan akhirat adalah keberhasilan memperoleh ampunan dan rida Allah SWT, keselamatan dari siksa, serta balasan surga. Kebahagiaan ini dicapai melalui iman, ibadah, amal saleh, akhlak mulia, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam mengarahkan murid untuk:

- a. Menguasai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia,
- b. Mencari rezeki dan meraih keberhasilan melalui cara yang halal,
- c. Menjadikan iman dan takwa sebagai dasar dalam menggunakan ilmu.
- d. Melaksanakan ibadah serta berbuat baik kepada sesama.
- e. Menyeimbangkan kepentingan dunia dengan persiapan menuju akhirat.

Jadi, tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah membentuk manusia yang berhasil dalam kehidupan dunia, tenang secara batin, bermanfaat bagi sesama, serta memperoleh rida dan keselamatan dari Allah SWT di akhirat.

3.3 Tujuan Pendidikan Barat

3.3.1 Landasan Filosofi Tujuan Pendidikan Barat

Landasan filosofis tujuan pendidikan Barat tidak bersumber dari satu aliran saja. Pendidikan Barat berkembang melalui berbagai pemikiran seperti idealisme, realisme, pragmatisme, progresivisme, esensialisme, eksistensialisme, humanisme, dan konstruktivisme. Masing-masing aliran memiliki pandangan berbeda tentang hakikat manusia, pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan Barat adalah:

1. Mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan individu.
2. Membentuk manusia yang mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mengambil keputusan.
3. Mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan perubahan sosial.
4. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab serta mampu berkontribusi bagi masyarakat.
5. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan peradaban.
6. Mengembangkan kebebasan berpikir, persamaan, hak asasi manusia, dan kemampuan menyesuaikan diri.

Dengan demikian, pendidikan Barat pada umumnya lebih menekankan pengembangan manusia di dunia, kemampuan rasional, kebebasan individu, pencapaian akademik, dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial-profesional. Namun, tidak tepat jika seluruh pendidikan Barat disebut hanya materialistik atau sekuler, karena aliran idealisme dan humanisme juga memberi perhatian pada moral, karakter, dan pembentukan kepribadian.

Landasan filosofi tujuan pendidikan Barat adalah usaha mengembangkan seluruh potensi manusia melalui akal, pengalaman, kebebasan, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial agar terbentuk individu yang mandiri serta mampu berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

3.3.2 Tujuan pendidikan menurut Tokoh Barat

1. Plato

Menurut Plato, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia agar mampu mencapai kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Pendidikan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi membimbing jiwa manusia keluar dari ketidaktahuan menuju pengetahuan yang benar dan hakiki.

Tujuan pokok pendidikan Plato

- a. Mencapai kebenaran sejati, yaitu mengarahkan akal untuk memahami hakikat realitas atau dunia ide yang bersifat abadi.

- b. Membentuk karakter dan jiwa yang baik, melalui keseimbangan antara akal, keberanian, dan pengendalian keinginan.
- c. Mengembangkan potensi setiap individu, sehingga seseorang dapat menjalankan kemampuan dan perannya secara optimal.
- d. Membentuk warga negara yang baik, yaitu warga yang mampu melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab dalam masyarakat.
- e. Mewujudkan masyarakat yang harmonis dan adil**, karena pendidikan dipandang sebagai urusan penting negara.

Jadi, tujuan pendidikan menurut Plato adalah membebaskan manusia dari kebodohan, mengembangkan akal dan karakter, menemukan kebenaran hakiki, serta membentuk warga negara yang bijaksana dan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan harmonis. Pendidikan ideal Plato mengarah pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan mengabdikan kepada negara.

2. Aristoteles

Menurut Aristoteles, tujuan utama pendidikan adalah membantu manusia mencapai *eudaimonia*, yaitu kebahagiaan atau kehidupan yang baik. Kebahagiaan tersebut tidak dipahami sebagai kesenangan sesaat, tetapi sebagai kehidupan yang dijalani melalui penggunaan akal, pengembangan potensi, dan praktik kebajikan.

Tujuan pokok pendidikan Aristoteles

- a. Mencapai kebahagiaan atau *eudaimonia*
Pendidikan membimbing manusia agar dapat menjalani kehidupan yang baik dan bermakna melalui tindakan yang sesuai dengan kebajikan.
- b. Mengembangkan akal dan intelektual
Murid diarahkan untuk berpikir rasional, mencari kebenaran, mengembangkan ilmu, serta mengambil keputusan secara bijaksana.
- c. Membentuk manusia yang berbudi luhur

Pendidikan harus membangun karakter melalui pembiasaan. Seseorang menjadi baik dengan berulang kali melakukan tindakan yang baik, seperti jujur, adil, berani, disiplin, dan mampu mengendalikan diri.

d. Menciptakan warga negara yang baik

Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu, tetapi juga menyiapkan warga yang mampu berpartisipasi dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat serta negara.

e. Mengembangkan manusia secara seimbang

Pendidikan mencakup perkembangan fisik, moral, intelektual, dan sosial. Karena itu, pendidikan perlu menggabungkan pembelajaran, pengalaman, latihan, dan pembiasaan.

Jadi, tujuan pendidikan Barat menurut Aristoteles adalah mencapai kebahagiaan melalui pengembangan akal, pembentukan karakter yang berbudi luhur, dan persiapan menjadi warga negara yang baik. Berbeda dengan Plato yang lebih menekankan pengetahuan tentang kebenaran ideal, Aristoteles memberi perhatian besar pada pengalaman nyata dan kebiasaan dalam membentuk kebiasaan.

3. John Locke

John Locke adalah filsuf Inggris yang dikenal sebagai tokoh empirisme. Dalam pandangannya, manusia lahir seperti tabula rasa atau “kertas putih”; pengetahuan dan karakter terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, serta lingkungan.

Tujuan pendidikan Locke

a. Membentuk karakter yang baik

Pendidikan harus menanamkan kebajikan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan pengendalian diri.

b. Mengembangkan akal dan pengetahuan

Murid perlu dilatih agar mampu berpikir rasional, memperoleh pengetahuan, dan memahami kebenaran melalui pengalaman serta refleksi.

c. Membentuk manusia yang bijaksana

Pendidikan harus mengajarkan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memilih tindakan yang tepat dan bermanfaat.

d. Membentuk warga negara yang baik

Tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang beradab, bebas, adil, berintegritas, dan mampu hidup bertanggung jawab dalam masyarakat.

e. Mencapai kehidupan yang baik dan sejahtera

Pengetahuan dan pendidikan diarahkan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, serta kemakmuran dalam kehidupannya.

Locke menekankan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan melalui pengalaman, praktik, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan yang lembut, bukan terutama melalui hukuman yang keras. Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar sesuai kemampuan dan perkembangannya.

Kesimpulannya, tujuan pendidikan menurut John Locke adalah membentuk manusia yang berkarakter baik, cerdas, bijaksana, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab melalui pengalaman dan pendidikan yang tepat.

4. Jean-Jacques Rousseau

Jean-Jacques Rousseau memandang bahwa manusia pada dasarnya baik secara alamiah, tetapi dapat rusak oleh lingkungan dan kebudayaan yang buruk. Karena itu, pendidikan harus mengikuti perkembangan alami anak, bukan memaksakan kehendak orang dewasa secara kaku.

Tujuan pokok pendidikan Rousseau

- a. Mengembangkan potensi alami anak, sesuai bakat, kebutuhan, dan tahap perkembangannya.
- b. Membentuk manusia yang bebas dan mandiri, sehingga mampu berpikir dan mengambil keputusan sendiri.
- c. Memelihara kebaikan alamiah anak dari pengaruh lingkungan sosial yang merusak.
- d. Membentuk manusia yang utuh, dengan perkembangan fisik, akal, perasaan, moral, dan sosial yang seimbang.

- e. Mempersiapkan anak menghadapi kehidupan nyata, melalui pengalaman langsung dan pengamatan.
- f. Mencapai kebahagiaan, dengan hidup sesuai kodrat dan kemampuan diri.

Prinsip pendidikan Rousseau sebagai berikut:

- a. *Back to nature* — pendidikan harus mengikuti hukum alam dan perkembangan anak.
- b. *Child-centered education* — anak menjadi pusat proses pendidikan.
- c. Pendidikan sesuai usia — metode dan materi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
- d. Belajar melalui pengalaman — anak memperoleh pemahaman melalui pengamatan, praktik, dan interaksi langsung.
- e. Kebebasan yang bertanggung jawab — anak diberi ruang untuk berkembang, tetapi tetap diarahkan melalui pengalaman dan konsekuensi alami.

Tujuan pendidikan menurut Rousseau adalah mengembangkan manusia secara alami agar menjadi pribadi yang bebas, mandiri, bahagia, dan mampu menggunakan akal serta perasaannya dengan baik. Peran pendidik bukan memaksakan pengetahuan, melainkan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak tumbuh sesuai kodrat dan tahap perkembangannya.

5. John Dewey

John Dewey adalah filsuf Amerika yang mengembangkan aliran pragmatisme dan progresivisme. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar persiapan untuk kehidupan, melainkan kehidupan itu sendiri dan proses pertumbuhan yang berlangsung terus-menerus melalui pengalaman.

Tujuan pokok pendidikan Dewey

- a. Mengembangkan potensi murid secara intelektual, emosional, sosial, dan praktis.
- b. Membentuk kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan nyata.
- c. Membimbing pertumbuhan melalui pengalaman, bukan hanya melalui hafalan dan penyampaian materi.

- d. Membentuk sikap demokratis, seperti kebebasan berpendapat, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan menghargai orang lain.
- e. Mempersiapkan murid berpartisipasi dalam masyarakat serta ikut memecahkan persoalan sosial.
- f. Mendorong perubahan dan pembaruan sosial** melalui manusia yang aktif, kreatif, dan mampu beradaptasi.

Prinsip pendidikan Dewey

- a. *Learning by doing* — belajar melalui kegiatan dan pengalaman langsung.
- b. Pendidikan berpusat pada murid — minat dan kebutuhan murid menjadi bagian penting dalam pembelajaran.
- c. Sekolah sebagai masyarakat kecil — sekolah menjadi tempat belajar bekerja sama dan mempraktikkan kehidupan demokratis.
- d. Guru sebagai pembimbing — guru mengarahkan dan menyediakan pengalaman belajar, bukan hanya menyampaikan informasi. Pendidikan bersifat dinamis — tujuan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut John Dewey adalah membantu murid tumbuh melalui pengalaman, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menjadi anggota masyarakat yang aktif dan demokratis. Berbeda dari tujuan pendidikan yang menekankan hasil akhir tetap, Dewey melihat pendidikan sebagai proses pertumbuhan yang terus berlangsung.

6. Paulo Freire

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan asal Brasil yang dikenal melalui gagasan pendidikan pembebasan. Menurutinya, pendidikan harus membantu manusia memahami realitas kehidupannya, menyadari ketidakadilan, dan bertindak untuk memperbaiki kondisi sosial.

Tujuan pokok pendidikan Freire

- a. Membangun kesadaran kritis (*conscientização*)
Pendidikan membantu murid memahami dirinya, lingkungan, serta persoalan sosial yang dihadapinya.

b. Membebaskan manusia dari penindasan

Pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, manipulasi, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan.

c. Memanusiakan manusia (humanisasi)

Tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang sadar akan martabatnya, memiliki kebebasan, dan mampu berkembang sebagai subjek kehidupan.

d. Mendorong transformasi sosial

Murid tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu mengambil tindakan untuk mengubah keadaan yang tidak adil.

e. Membentuk manusia sebagai subjek

Murid dipandang sebagai manusia yang aktif, berpikir, berbicara, dan ikut menghasilkan pengetahuan; bukan sekadar objek yang menerima informasi.

Freire menolak pendidikan gaya bank, yaitu pembelajaran ketika guru hanya “menyimpan” pengetahuan ke dalam diri murid. Sebagai gantinya, ia menekankan dialog, pengalaman nyata, hubungan yang lebih setara antara guru dan murid, serta pembelajaran yang berkaitan dengan masalah kehidupan.

Tujuan pendidikan menurut Paulo Freire adalah membangun kesadaran kritis, membebaskan manusia dari penindasan, memanusiakan manusia, dan mendorong murid melakukan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil.

3.3.3 Dimensi Tujuan Pendidikan Barat

1. Pengembangan intelektual

Dimensi ini menekankan pengembangan akal, kemampuan berpikir rasional, penguasaan ilmu pengetahuan, dan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami serta memecahkan masalah kehidupan.

Tujuan pengembangan intelektual

a. Mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis.

- b. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, meneliti, dan berkomunikasi.
- c. Mendorong kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, dan kebebasan berpikir.
- d. Melatih murid memecahkan masalah berdasarkan fakta, bukti, dan metode ilmiah.
- e. Membentuk individu yang mandiri dalam belajar dan mengambil keputusan.
- f. Mempersiapkan murid menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja.

Pengembangan intelektual dalam pendidikan Barat umumnya dilakukan melalui pembelajaran aktif, diskusi, penelitian, eksperimen, pemecahan masalah, dan penggunaan metode ilmiah. Murid didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, menguji, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang cerdas, rasional, kritis, kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dalam pendidikan Barat modern, pengembangan intelektual juga sering dikaitkan dengan otonomi individu dan kemampuan mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Perlu dicatat bahwa pendidikan Barat memiliki banyak aliran; karena itu, pengembangan intelektual tidak selalu berarti mengabaikan moral dan sosial, meskipun dalam sebagian pendekatan modern aspek rasional dan keterampilan praktis lebih dominan.

2. Kebebasan individu

Kebebasan individu merupakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Barat, terutama dalam aliran liberalisme, humanisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Pendidikan diarahkan agar murid mampu mengembangkan potensi, memilih minat, menyampaikan pendapat, serta menentukan arah hidupnya secara mandiri.

Tujuan kebebasan individu

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya.
- b. Melatih kebebasan berpikir, berpendapat, bertanya, dan mengemukakan gagasan.
- c. Mendorong murid memilih bidang belajar sesuai minat dan kebutuhannya.
- d. Membentuk pribadi yang mandiri dan percaya diri.
- e. Mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan menentukan pilihan hidup.
- f. Menghargai keunikan, martabat, serta hak setiap individu.

Kebebasan individu diterapkan melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, kurikulum yang fleksibel, diskusi terbuka, pilihan tugas atau mata pelajaran, serta kesempatan untuk belajar sesuai minat. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu murid mengembangkan dirinya, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Namun, kebebasan dalam pendidikan Barat bukan berarti bebas melakukan apa saja. Kebebasan harus disertai tanggung jawab pribadi, penghormatan terhadap hak orang lain, aturan bersama, dan kesadaran sosial.

Tujuan dimensi kebebasan individu adalah membentuk manusia yang mandiri, kritis, kreatif, percaya diri, mampu menentukan pilihan, dan bertanggung jawab atas keputusan serta tindakannya.

3. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Barat yang menekankan kemampuan murid untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti dan pendapat, serta mengambil keputusan secara logis, objektif, dan bertanggung jawab.

Tujuan pengembangan berpikir kritis

- a. Membiasakan peserta didik tidak menerima informasi secara pasif.
- b. Mampu membedakan fakta, opini, asumsi, dan informasi yang tidak berdasar.

- c. Menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang.
- d. Menilai kekuatan dan kelemahan suatu argumen.
- e. Menyusun alasan berdasarkan bukti yang dapat dipercaya.
- f. Mengambil keputusan secara rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Mendorong keterbukaan terhadap pendapat baru dan kesediaan memperbaiki pandangan ketika terdapat bukti yang lebih kuat.

Murid yang berpikir kritis biasanya memiliki rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, mampu berpikir sistematis dan analitis, teliti terhadap kebenaran, serta tidak mudah dipengaruhi emosi atau prasangka. Ia juga mampu mengajukan pertanyaan, memeriksa sumber informasi, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang kuat.

Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui diskusi, debat akademik, penelitian, analisis kasus, pemecahan masalah, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan mendorong murid untuk bertanya mengapa dan bagaimana, bukan hanya menghafal jawaban.

Berpikir kritis bertujuan membentuk manusia yang rasional, objektif, mandiri dalam berpikir, mampu memecahkan masalah, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Adapun berpikir kritis tidak sama dengan suka mengkritik, melainkan menilai sesuatu secara teliti berdasarkan alasan dan bukti.

4. Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Barat yang berfokus pada kemampuan murid menghasilkan gagasan, cara, atau karya baru yang orisinal dan bermanfaat. Kreativitas juga berkaitan dengan kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang berbeda.

Tujuan pengembangan kreativitas

- a. Mengembangkan imajinasi dan kemampuan menghasilkan ide baru.

- b. Melatih murid menemukan berbagai alternatif solusi.
- c. Mendorong keberanian bereksperimen dan mencoba pendekatan baru.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen, yaitu menghasilkan banyak kemungkinan jawaban.
- e. Menumbuhkan inovasi, rasa percaya diri, dan kemampuan mengekspresikan diri.
- f. Mempersiapkan murid menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan yang terus berkembang.

Kreativitas dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, eksperimen, seni, diskusi terbuka, permainan edukatif, penelitian, dan pemecahan masalah. Murid perlu diberi kebebasan untuk mengemukakan gagasan serta lingkungan belajar yang menghargai proses, bukan hanya jawaban yang benar.

Hubungannya dengan berpikir kritis

Kreativitas dan berpikir kritis saling melengkapi. Berpikir kritis membantu murid menilai apakah suatu gagasan masuk akal dan bermanfaat, sedangkan kreativitas membantu menghasilkan gagasan atau solusi baru.

Kesimpulannya, tujuan pengembangan kreativitas adalah membentuk manusia yang imajinatif, inovatif, adaptif, percaya diri, mampu memecahkan masalah, dan dapat menghasilkan karya yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.

5. Demokrasi

Demokrasi merupakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Barat yang mengarahkan pendidikan untuk membentuk individu dan warga negara yang mampu hidup secara bebas, setara, toleran, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai kebebasan, persamaan hak, keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Tujuan pendidikan demokrasi

- a. Membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

- b. Mengembangkan kemampuan berpendapat, berdialog, bermusyawarah, dan mengambil keputusan.
- c. Menumbuhkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keragaman.
- d. Melatih tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi dalam kehidupan sosial.
- e. Membentuk individu yang kritis, mandiri, aktif, dan mampu mengawasi kehidupan publik.
- f. Mendorong terwujudnya masyarakat yang adil, terbuka, inklusif, dan menghargai martabat manusia.

Demokrasi diterapkan melalui pembelajaran partisipatif, diskusi terbuka, kerja kelompok, pemilihan pengurus kelas atau organisasi murid, musyawarah, serta pemberian kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Sekolah berfungsi sebagai tempat murid mempraktikkan kehidupan demokratis, bukan hanya mempelajari teori demokrasi.

Pendidikan demokrasi berkaitan erat dengan kebebasan individu, berpikir kritis, kreativitas, dan pengembangan sosial. Kebebasan memberikan ruang untuk berpendapat, berpikir kritis membantu menilai persoalan, kreativitas mendorong gagasan baru, sedangkan kemampuan sosial memungkinkan seseorang bekerja sama dan menghargai orang lain.

Kesimpulannya, tujuan dimensi demokrasi adalah membentuk manusia yang bebas, setara, toleran, kritis, bertanggung jawab, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

6. Produktivitas

Produktivitas merupakan salah satu dimensi tujuan pendidikan Barat yang mengarahkan pendidikan untuk membentuk individu yang mampu menggunakan pengetahuan, keterampilan, waktu, dan sumber daya secara efektif untuk menghasilkan karya atau manfaat. Dalam konteks pendidikan, produktivitas berkaitan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dan sumber daya yang digunakan.

Tujuan pengembangan produktivitas

- a. Membentuk peserta didik yang mampu bekerja secara efektif dan efisien.
- b. Mengembangkan keterampilan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.
- c. Menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan.
- d. Mendorong kemampuan menghasilkan karya, produk, layanan, atau gagasan yang bermanfaat.
- e. Mempersiapkan murid memasuki dunia kerja dan menghadapi persaingan global.
- f. Meningkatkan kualitas hidup serta memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan sosial.

Produktivitas dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, praktik kerja, kewirausahaan, penelitian, kegiatan organisasi, pengelolaan waktu, dan penyelesaian tugas secara terencana. Peserta didik dilatih menetapkan tujuan, mengatur sumber daya, menghasilkan karya, dan mengevaluasi hasilnya.

Produktivitas tidak hanya diukur dari jumlah hasil, tetapi juga dari kualitas, kreativitas, manfaat, dan efisiensi proses yang dilakukan.

Kesimpulannya tujuan dimensi produktivitas adalah membentuk manusia yang terampil, disiplin, mandiri, kreatif, efisien, mampu berkarya, serta berkontribusi bagi dunia kerja dan kemajuan masyarakat. Dalam pendidikan, produktivitas sebaiknya tetap disertai tanggung jawab moral agar pencapaian hasil tidak mengabaikan nilai kemanusiaan.

7. Pengembangan kompetensi

Pengembangan kompetensi merupakan dimensi tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan kemampuan murid agar mampu menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk melaksanakan tugas serta menghadapi berbagai situasi kehidupan secara efektif. Kompetensi tidak hanya berupa penguasaan teori, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam praktik.

Tujuan pengembangan kompetensi

- a. Menguasai pengetahuan dan konsep yang diperlukan dalam kehidupan.
- b. Mengembangkan keterampilan praktis, akademik, sosial, dan profesional.
- c. Membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan etos kerja.
- d. Mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan.
- e. Mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan perubahan teknologi.
- f. Mendorong kemampuan belajar sepanjang hayat dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Ruang lingkup kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan.
- b. Kompetensi afektif, yaitu sikap, nilai, motivasi, dan tanggung jawab.

Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan melakukan suatu pekerjaan atau keterampilan secara nyata. Pengembangan kompetensi dilakukan melalui pembelajaran berbasis praktik, proyek, kerja kelompok, penelitian, pelatihan, magang, simulasi, dan evaluasi berkelanjutan. Prosesnya bersifat sistematis dan berkelanjutan agar kemampuan peserta didik terus meningkat sesuai kebutuhan kehidupan serta perkembangan masyarakat.

Kesimpulannya, tujuan pengembangan kompetensi adalah membentuk manusia yang berpengetahuan, terampil, berkarakter, adaptif, mandiri, dan mampu menerapkan kemampuannya secara efektif dalam kehidupan pribadi, sosial, akademik, maupun profesional.

3.4 Persamaan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat

3.4.1 Pengembangan Potensi Manusia

Pendidikan Islam dan pendidikan Barat sama-sama memandang pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang lebih matang, berkualitas, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan. Keduanya

mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan yang perlu dibina secara sistematis melalui proses pendidikan.

Persamaan utamanya

1. Mengembangkan potensi secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan keterampilan.
2. Meningkatkan kualitas individu, agar murid memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kepribadian yang lebih baik.
3. Mendorong kemandirian, sehingga manusia mampu berpikir, memilih, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir, seperti berpikir kritis, kreatif, logis, dan mampu memecahkan masalah.
5. Mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, dunia kerja, maupun perubahan zaman.
6. Membentuk manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, melalui kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap kemajuan bersama.
7. Menggunakan proses pendidikan yang terencana dan sistematis, dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan murid.

Persamaannya terletak pada perhatian terhadap martabat manusia dan pengembangan potensinya. Namun, orientasi akhirnya berbeda: pendidikan Islam mengembangkan potensi jasmani, akal, rohani, dan akhlak untuk membentuk manusia paripurna serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan Barat umumnya lebih menekankan otonomi individu, rasionalitas, keterampilan, dan keberhasilan dalam kehidupan sosial-profesional. Kesimpulannya, persamaan tujuan pendidikan Islam dan Barat pada aspek pengembangan potensi manusia adalah bahwa keduanya sama-sama ingin membentuk manusia yang berilmu, terampil, mandiri, mampu berpikir, berkepribadian, dan bermanfaat bagi masyarakat. Perbedaannya terutama terletak pada dasar nilai dan tujuan akhir yang ingin dicapai.

3.4.2 Pembentukan Karakter

Keduanya sama-sama berusaha membentuk murid agar memiliki kepribadian baik, sikap bertanggung jawab, dan perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter mencakup pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran untuk mencintai kebaikan, serta tindakan nyata dalam melaksanakannya.

Persamaan tujuan

1. Menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, dan kepedulian.
2. Membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang positif.
3. Mengembangkan kemampuan mengendalikan diri serta mengambil keputusan secara baik.
4. Mempersiapkan murid menjadi anggota masyarakat yang beretika.
5. Membiasakan perilaku baik melalui keteladanan, latihan, dan pengalaman.
6. Mengintegrasikan pembentukan karakter dalam seluruh proses pendidikan, bukan hanya dalam satu mata pelajaran.

Perbedaan dasar

Pendidikan Islam mendasarkan pembentukan karakter pada akidah, Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah SWT, sehingga karakter baik berkaitan dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Barat umumnya mendasarkan karakter pada nilai-nilai humanisme, rasionalitas, kebebasan, demokrasi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial.

Kesimpulannya, pendidikan Islam dan Barat sama-sama bertujuan membentuk manusia yang bermoral, bertanggung jawab, berkepribadian baik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Perbedaannya terletak pada sumber nilai dan orientasi akhirnya. Pembentukan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui pengetahuan, kesadaran, keteladanan, pembiasaan, dan tindakan nyata.

3.4.3 Pengembangan Kemampuan Berpikir

Keduanya sama-sama berusaha membentuk murid yang mampu memahami informasi, menggunakan akal, menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Persamaan tujuannya

1. Mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif.
2. Mendorong murid untuk aktif bertanya dan mencari pengetahuan.
3. Melatih kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
4. Membiasakan murid memeriksa informasi dan tidak menerima pendapat secara buta.
5. Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alasan dan pertimbangan.
6. Membentuk manusia yang mandiri dalam belajar dan mampu menghadapi perubahan zaman.

Kemampuan berpikir dapat dikembangkan melalui membaca kritis, diskusi, observasi, penelitian, eksperimen, studi kasus, debat, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis persoalan, membandingkan berbagai pandangan, menemukan solusi, dan menyampaikan alasan secara terbuka.

Pendidikan Barat umumnya mengarahkan kemampuan berpikir pada penguasaan ilmu, pemecahan masalah, kebebasan berpikir, dan kemampuan menghadapi kehidupan sosial-profesional. Pendidikan Islam juga mengembangkan akal secara kritis dan kreatif, tetapi mengarahkannya berdasarkan wahyu, akidah, akhlak, serta tanggung jawab kepada Allah SWT agar ilmu digunakan untuk kebaikan.

Kesimpulannya, pada aspek pengembangan kemampuan berpikir adalah membentuk manusia yang cerdas, kritis, kreatif, rasional, mampu memecahkan masalah, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Perbedaannya terletak pada dasar nilai dan arah penggunaan kemampuan berpikir tersebut.

3.4.4 Persiapan Kehidupan Bermasyarakat

Meskipun pendidikan Islam dan Barat memiliki landasan filosofis dan orientasi nilai yang berbeda, keduanya memiliki beberapa persamaan mendasar dalam hal mempersiapkan individu untuk hidup bermasyarakat. Berikut adalah beberapa persamaan kunci antara tujuan pendidikan Islam dan Barat dalam konteks persiapan kehidupan sosial:

Tabel 3.2. Persiapan Kehidupan sosial

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Pembentukan Individu Sosial	Bertujuan membentuk pribadi yang sadar akan pentingnya hubungan antarmanusia yang harmonis, saling menghormati, dan tolong-menolong.	Bertujuan membentuk individu sebagai makhluk sosial yang dapat berkontribusi pada kemakmuran masyarakat.
Kontribusi Positif bagi Masyarakat	Menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan setiap individu dapat berkontribusi secara positif.	Membentuk warga negara yang baik dan berpengetahuan tinggi agar dapat berkontribusi pada kemakmuran masyarakat.
Pengembangan Potensi Manusia	Mengakui pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat.	Mengakui pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat.
Keterampilan Hidup (Life Skills)	Mempersiapkan peserta didik untuk mencari rezeki (tujuan vokasional/profesional) dan memelihara segi manfaat.	Mempersiapkan individu untuk kehidupan masa kini dan masa depan, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.
Proses Pembelajaran Terencana	Menekankan pentingnya proses pembelajaran yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan sosial.	Menekankan pentingnya proses pembelajaran yang sistematis dan terencana.

Dari tabel 3.2 di atas maka memperjelas bahwa pertama Pembentukan Individu sebagai Makhluk Sosial pada kedua sistem pendidikan sepakat bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon* dalam tradisi Barat, dan makhluk yang fitrahnya

membutuhkan interaksi dalam tradisi Islam). Oleh karena itu, pendidikan harus membekali individu dengan kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berkontribusi dalam lingkungan sosialnya.

Kedua, Kontribusi terhadap Kemakmuran dan Keadilan Sosial, baik pendidikan Islam maupun Barat bertujuan mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Dalam Islam, ini tercermin dalam konsep menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Sementara dalam pendidikan Barat, tujuannya adalah membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*) yang berkontribusi pada kemajuan dan kemakmuran bersama.

Ketiga, Pengembangan Potensi untuk Kemandirian Ekonomi pada Kedua sistem juga mengakui pentingnya aspek vokasional atau profesional. Pendidikan Islam menekankan persiapan untuk mencari rezeki dan menguasai profesi tertentu. Demikian pula pendidikan Barat, yang berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif untuk sukses dalam masyarakat modern yang kompleks, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Keempat, Pengakuan terhadap Peran Akal dan Proses Sistematis, Meskipun sumber nilai utamanya berbeda (wahyu vs. rasionalitas-empiris), keduanya mengakui peran akal dalam proses pendidikan dan pentingnya merancang pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan sosial tersebut.

Perlu dicatat bahwa meskipun terdapat persamaan dalam *tujuan fungsional* (seperti kontribusi sosial dan kemandirian ekonomi), landasan nilai dan orientasi akhirnya berbeda. Pendidikan Islam mengintegrasikan persiapan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat dan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, sedangkan pendidikan Barat cenderung lebih berfokus pada kehidupan duniawi dan pengembangan potensi individu dalam konteks sekuler. Namun, dalam ranah praktis kehidupan bermasyarakat, titik temu keduanya sangat jelas terlihat pada upaya mencetak individu yang bermanfaat bagi orang lain.

3.4.5 Pengembangan Kompetensi Murid

Meskipun memiliki landasan filosofis yang berbeda, pendidikan Islam dan Barat memiliki titik temu yang signifikan dalam hal pengembangan kompetensi murid. Kedua sistem sama-sama mengakui bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas individu melalui pengembangan potensi manusia secara optimal.

Berikut adalah persamaan mendasar antara kedua sistem pendidikan tersebut:

Tabel 3.3. Pengembangan kompetensi Murid

Aspek Kompetensi	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Pengembangan Potensi Manusia	Mengakui pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat secara holistik.	Mengakui pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat.
Penguasaan Pengetahuan & Keterampilan	Mengembangkan ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat bagi dunia (dan akhirat).	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan masyarakat kontemporer.
Keterampilan Berpikir (Kognitif)	Meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis.	Mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
Kesiapan Dunia Kerja & Kehidupan Nyata	Mempersiapkan individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan (dunia).	Mempersiapkan individu untuk sukses dalam masyarakat modern yang kompleks dan bersaing di pasar kerja global.
Keterampilan Abad 21	Fokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif untuk	Fokus pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif untuk sukses

Aspek Kompetensi	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
	mempersiapkan individu.	dalam masyarakat modern.
Pembentukan Manusia Berpengetahuan & Bertanggung Jawab	Membentuk manusia yang berilmu dan bertanggung jawab (sebagai bagian dari khalifah).	Membentuk manusia yang berpengetahuan dan bertanggung jawab secara sosial.

Dari tabel 3.3 di atas maka kedua sistem pendidikan sepakat bahwa tujuan fundamental pendidikan adalah mengaktualisasikan potensi manusia. Baik Islam maupun Barat memandang pendidikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, meskipun definisi "kualitas" tersebut mungkin memiliki nuansa berbeda.

Pendidikan Islam menekankan peningkatan kemampuan penalaran dan berpikir kritis, sementara pendidikan Barat juga mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis sebagai kompetensi inti.

Pendidikan Islam mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi dunia, sedangkan pendidikan Barat berfokus pada keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan masyarakat kontemporer dan pasar kerja global. Baik pendidikan Islam maupun Barat berupaya mencetak lulusan yang mampu beradaptasi dan sukses dalam masyarakat modern yang kompleks.

Perlu dicatat bahwa meskipun terdapat persamaan dalam aspek pengembangan kompetensi (kognitif, keterampilan praktis, berpikir kritis), cakupan dan orientasi akhirnya berbeda. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena mencakup pengembangan spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara terintegrasi dengan nilai ketuhanan. Sementara pendidikan Barat cenderung lebih berfokus pada aspek rasionalitas, keterampilan praktis, dan kompetensi profesional untuk kehidupan duniawi. Namun, dalam ranah pengembangan kompetensi murid itu sendiri, kedua sistem saling melengkapi dan memiliki tujuan fungsional yang sejalan

3.5 Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat

1. Perbedaan Landasan Filosofis

Perbedaan mendasar antara tujuan pendidikan Islam dan Barat berakar pada landasan filosofis yang berbeda. Pendidikan Islam menggunakan wahyu Allah dan rasio sebagai landasan pemikiran, sedangkan filsafat pendidikan Barat umumnya hanya mengandalkan akal (logika) dan empirisme semata. Hal ini menghasilkan perbedaan orientasi tujuan: pendidikan Islam berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat, sementara pendidikan Barat hanya mengambil dunia sebagai tujuan utama dan satu-satunya.

Tabel 3.4. perbedaan mendasar Landasan Filosofis antara kedua sistem pendidikan tersebut

Dimensi Filosofis	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Ontologi (Hakikat Realitas Manusia) &	Integral & Holistik: Membagi objek ilmu menjadi fisik dan metafisik. Manusia dipandang sebagai hamba Allah (<i>abdullah</i>) dan khalifah di bumi yang memiliki dimensi spiritual dan material. Tujuannya membentuk <i>Insan Kamil</i> (manusia paripurna).	Materialistik & Sekuler: Cenderung hanya membahas objek yang terlihat dan terbatas pada masalah fisik. Manusia dipandang sebagai subjek otonom (<i>Homo Economicus</i>) yang berorientasi pada materi dan kehidupan duniawi.
Epistemologi (Sumber & Cara Memperoleh Ilmu)	Wahyu & Akal: Sumber ilmu tidak hanya berasal dari akal dan indra, tetapi juga berpedoman pada wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu.	Rasio & Empiris: Hanya mengandalkan akal (logika), rasionalitas, humanisme, dan empirisme. Ilmu diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis tanpa sandaran transendental.

Dimensi Filosofis	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Aksiologi (Nilai & Etika)	Nilai Transendental: Berbasis pada nilai mutlak dari wahyu. Ilmu harus dimanfaatkan untuk membentuk akhlak mulia, beribadah kepada Allah, dan mencapai kebaikan di dunia serta akhirat.	Nilai Relatif & Antroposentris: Menekankan nilai-nilai rasional, kebebasan individu, dan relativitas kontekstual. Baik-buruk sering ditentukan oleh konsensus sosial, utilitas, dan hak asasi manusia.
Orientasi Tujuan	Dunia & Akhirat: Bertujuan membentuk pribadi yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.	Duniawi: Berfokus pada pengembangan potensi individu agar mampu hidup mandiri, produktif, rasional, dan menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dari tabel di atas maka lebih diketahui bahwa Filsafat pendidikan Barat mendasarkan pemikiran fundamentalnya pada nalar (akal sehat) dan logika semata. Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam menggunakan wahyu Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai landasan utamanya, dengan akal berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami wahyu tersebut.

Secara ontologis, pendidikan Barat modern cenderung membentuk subjek otonom yang berorientasi materi. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan hidup di dunia, seperti rasionalitas, keterampilan praktis, dan kompetensi profesional.

Sementara itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk *Insan Kamil* (manusia paripurna) yang menyadari statusnya sebagai hamba dan khalifah. Tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan fokus pada pembentukan akhlak mulia dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah kematian.

Karena perbedaan landasan aksiologi, kurikulum pendidikan Islam memuat pelajaran agamis dan spiritual di samping pengetahuan umum. Aktivitas belajar-mengajar

dianggap bagian dari amal ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT

Di sisi lain, filsafat pendidikan Barat yang bersifat sekularistik-materialistik memotivasi belajar-mengajar hanya terkait masalah keduniaan. Kurikulumnya cenderung lebih mementingkan aspek kognitif dan keterampilan praktis tanpa dimensi spiritual yang terintegrasi.

Dalam pendidikan Islam, subjek pengevaluasi mencakup Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Ini berarti setiap tindakan dan pencapaian ilmu akan dipertanggungjawabkan tidak hanya secara sosial tetapi juga secara spiritual di hadapan Allah. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat tidak memasukkan Tuhan sebagai pengevaluasinya, sehingga evaluasi bersifat horizontal (antarmanusia) dan duniawi.

Perbedaan landasan filosofis ini menyebabkan disparitas tajam dalam tujuan pendidikan. Pendidikan Islam menawarkan pandangan integral yang menyelaraskan ilmu dengan nilai transendental untuk membentuk karakter yang berkualitas dan bertanggung jawab di dunia dan akhirat. Sementara pendidikan Barat fokus pada otonomi individu, kebebasan berpikir, dan kesejahteraan duniawi, namun sering kali mengabaikan aspek transendental dalam pengembangan manusia.

2. Perbedaan Pandangan tentang Hakikat Manusia

Pandangan tentang hakikat manusia merupakan fondasi ontologis yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dualitas dimensi (jasmani dan rohani) dengan peran ganda sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di bumi. Sebaliknya, pendidikan Barat modern cenderung memandang manusia sebagai entitas otonom, rasional, dan sekuler (*Homo Economicus*) yang eksistensinya sepenuhnya berada dalam kerangka duniawi

Tabel 3.5. Perbedaan mendasar Hakikat Manusia

Dimensi	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Asal-Usul Manusia	Makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi potensi untuk tumbuh menuju kesempurnaan sesuai kehendak Pencipta.	Entitas yang berkembang secara alami/evolusioner; sering kali dipandang dari sudut pandang biologis-materialistis (misalnya teori evolusi Darwin).
Struktur Eksistensi	Dualistik-Integral: Terdiri dari dua substansi utama yang saling terkait, yaitu dimensi jasmani (fisik, intelektual, emosional) dan dimensi rohani (spiritual, moral, akhlak).	Materialistik-Monistik: Cenderung memandang manusia hanya dari segi fisik-material atau budaya semata, sering kali mengabaikan atau menafikan aspek spiritual/transendental.
Status & Peran	Hamba & Khalifah: Manusia diimbangkan dua peran utama: sebagai hamba Allah (<i>'abdullah</i>) yang beribadah, dan sebagai khalifah (<i>khalifah fi al-ardh</i>) yang memakmurkan bumi.	Subjek Otonom: Manusia dipandang sebagai individu bebas (<i>autonomous individual</i>) yang rasional, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan diri dan kontribusi sosial-ekonomi.
Potensi yang Dikembangkan	Potensi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, moral, dan fisik secara terintegrasi untuk mencapai derajat <i>Insan Kamil</i> (manusia paripurna).	Potensi rasionalitas, keterampilan praktis, kompetensi profesional, dan kemampuan berpikir kritis untuk sukses dalam kehidupan duniawi. [
Istilah Kunci	<i>Al-Insan, Basyar, Bani Adam</i> (mencerminkan dimensi keberadaan	<i>Homo Economicus, Rational Being</i> (manusia

Dimensi	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
	yang berbeda: keseluruhan jiwa-raga, aspek fisik, dan keturunan).	ekonomi, makhluk rasional).
Orientasi Tujuan	Mengembangkan seluruh potensi secara holistik agar selalu menghambakan diri kepada Allah SWT dan memakmurkan bumi.	Mengembangkan kemampuan individu agar mampu hidup mandiri, produktif, rasional, dan menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dari tabel 3.5 di atas maka, dalam perspektif Islam, hakikat manusia adalah perpaduan antara badan dan ruh yang masing-masing merupakan substansi berdiri sendiri namun saling terkait. Al-Qur'an menggunakan tiga istilah kunci—*al-insan*, *basyar*, dan *Bani Adam*—untuk menunjukkan arti pokok manusia yang mencakup dimensi fisik, intelektual, spiritual, dan sosial secara terintegrasi.

Sebaliknya, pandangan Barat sering kali terpecah dalam berbagai aliran (materialisme, spiritualisme, dualisme), namun dalam praktik pendidikan modern cenderung mendominasi pandangan materialistis yang memandang manusia hanya dari aspek fisik atau budaya tanpa dimensi transendental.

Pendidikan Islam menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama dan alam). Oleh karena itu, pendidikan harus membangun sistem yang menyatukan aspek *qalbiyah* (spiritual-moral) dan *aqliyah* (intelektual) untuk menghasilkan manusia yang berilmu dan berakhlak.

Di sisi lain, pendidikan Barat modern yang berakar pada Humanisme dan *Aufklärung* (Pencerahan) memandang manusia sebagai entitas otonom yang bebas menentukan nilai dan tujuannya sendiri, dengan fokus pada kontribusi sosial-ekonomi dan kesejahteraan duniawi.

Karena perbedaan pandangan hakikat manusia ini, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil* yang menyadari statusnya sebagai hamba dan khalifah, dengan pengembangan potensi yang seimbang antara *hard skill* dan *soft skill* yang bermuatan nilai Islam.

Sementara pendidikan Barat bertujuan membentuk subjek otonom yang mampu bersaing di pasar kerja global, berpikir kritis, dan mandiri, namun sering kali mengabaikan aspek spiritual dalam pengembangan manusia.

Perbedaan pandangan tentang hakikat manusia ini menyebabkan disparitas tajam dalam tujuan pendidikan. Pendidikan Islam menawarkan konsepsi manusia yang integratif dan holistik, memadukan jasmani, akal, dan ruhani untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah. Sedangkan pendidikan Barat modern cenderung reduktif, memandang manusia sebagai entitas rasional-material yang berorientasi pada kehidupan duniawi semata.

3. Perbedaan Orientasi Kehidupan

Perbedaan paling fundamental antara pendidikan Islam dan Barat terletak pada orientasi kehidupannya. Pendidikan Islam memiliki orientasi ganda (*dual orientation*), yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan Barat hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata.

Tabel 3.6. Perbandingan Orientasi Kehidupan

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Orientasi Utama	Dunia & Akhirat: Berorientasi pada pencapaian kebahagiaan (<i>falah</i>) yang seimbang di kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematian.	Duniawi: Hanya berorientasi pada kemajuan, kebebasan individu, dan kesejahteraan sosial di dunia.
Sifat Nilai	Transendental: Memiliki tujuan yang	Sekuler-Pragmatis: Berorientasi pada

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
	bersifat transendental (melampaui dunia fisik) dan terikat dengan nilai ketuhanan.	pencapaian duniawi seperti kemajuan teknologi, ekonomi, dan individualisme.
Dimensi Fokus	Teosentris, Antroposentris, Kosmosentris: Meliputi dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman secara integral.	Antroposentris-Kosmosentris: Hanya berfokus pada dimensi kemanusiaan dan kealaman (material), tanpa dimensi ketuhanan.
Konsep Sukses	<i>Falah</i> (Kesuksesan Ganda): Keberhasilan diukur dari keseimbangan pencapaian material-spiritual dan kesiapan menghadapi kehidupan abadi.	Kemajuan Material: Keberhasilan diukur dari pencapaian gelar akademik, keuntungan ekonomi, dan kontribusi sosial-ekonomi.
Dasar Ideologi	Tauhid: Berlandaskan pada ideologi tauhid yang menyatukan aspek spiritual dan duniawi.	Pragmatisme-Humanisme: Berlandaskan pada filsafat pragmatis, humanisme, dan rasionalisme empiris.
Proses Pendidikan	Bernilai Ibadah: Aktivitas pendidikan merupakan proses investasi kemanusiaan yang mengandung nilai ibadah di hadapan Allah.	Proses Kemanusiaan: Hanya mengandung proses kemanusiaan biasa dan tidak bernilai ibadah.

Dari tabel 3.6 maka, Pendidikan Islam secara jelas menetapkan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan menjadi dua hal: tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, dan kebahagiaan di dunia. Ibnu Sina, misalnya, menyatakan bahwa

tujuan akhir pendidikan adalah mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, pendidikan Barat lebih mengarah pada pencapaian tujuan duniawi, seperti kemajuan teknologi, ekonomi, dan individualisme. Hakikat pendidikan Barat dibatasi hanya pada ranah lahiriah (*dhohir*) dan berorientasi pada kedewasaan dunia dengan mengesampingkan akhirat.

Pendidikan Islam memiliki dimensi teosentris (berpusat pada Tuhan), antroposentris (kemanusiaan), dan kosmosentris (kealaman) yang harus diberikan peran besar untuk melahirkan individu yang cakap secara utuh. Hal ini tercermin dalam konsep *Insan Kamil* yang menyadari statusnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah.

Sementara pendidikan Barat hanya berorientasi pada antroposentris atau antroposentris-kosmosentris saja. Wajar jika produk pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara duniawi, namun tidak diimbangi dengan kemapanan aspek moral-spiritual.

Karena orientasi ganda ini, pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama (*Tawhid al-'Ulum*), memandang bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk ibadah. Pendidikan Islam memiliki tiga sumber nilai, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad.

Di sisi lain, pendidikan Barat cenderung memisahkan pendidikan dari nilai-nilai transendental dan lebih menekankan pada pengalaman empiris serta nilai-nilai rasional. Pendidikan Barat tradisional sering kali menjadikan keberhasilan individu dan keuntungan ekonomi sebagai tujuan terpenting.

Perbedaan orientasi kehidupan ini menyebabkan disparitas tajam dalam tujuan akhir pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk Manusia Paripurna (*Insan Kamil*) yang menyadari statusnya sebagai hamba dan khalifah, dengan kesuksesan ganda (*falah*) sebagai tujuan akhirnya. Sedangkan pendidikan Barat modern cenderung membentuk subjek otonom (*Homo Economicus*) yang berorientasi materi dan hanya fokus pada pencapaian duniawi

4. Perbedaan Konsep Kebahagiaan

Konsep kebahagiaan merupakan salah satu perbedaan paling mendasar yang membedakan orientasi pendidikan Islam dan Barat. Dalam pendidikan Islam, kebahagiaan (*sa'adah/falah*) dipahami sebagai kondisi kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui pengenalan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, dengan orientasi ganda (dunia dan akhirat). Sementara dalam tradisi Barat, kebahagiaan sering kali dipahami sebagai pencapaian duniawi, pemenuhan diri (*self-actualization*), atau kenikmatan (*hedonia*) yang bersifat temporal dan materialistis.

a. Hakikat Kebahagiaan Sejati

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Kimiya' al-Sa'adah*, kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*) tidak bersumber dari kenikmatan duniawi, kekayaan, atau status sosial, melainkan dari kedekatan dan pengenalan kepada Allah SWT. Kebahagiaan harus memiliki tujuan akhir untuk kembali kepada Allah, dan dicapai melalui kontrol terhadap nafsu, syahwat, serta penguatan kekuatan ilmu. Dalam psikologi Barat, konsep *well-being* sering kali direduksi menjadi kepuasan subjektif atau pencapaian tujuan hidup duniawi. Meskipun ada konsep *eudaimonia* (kehidupan bermakna) yang lebih mendalam, tetap saja orientasinya terbatas pada kehidupan duniawi tanpa dimensi transendental.

b. Tingkatan dan Dimensi Kebahagiaan

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa terdapat lingkaran kebahagiaan (*The Circle of Happiness*) dengan tiga tingkatan:

- 1) Kebahagiaan Lahir: Berhubungan intensif dengan materi.
- 2) Kebahagiaan Batin: Berhubungan dengan akal dan hati sehingga manusia bisa membedakan kebahagiaan lahir dan batin.
- 3) Kebahagiaan Hakiki: Bersifat Ilahiah, mutlak pemberian dari Allah SWT sesuai dengan proses capaian manusia.

Sementara dalam psikologi Barat, kebahagiaan umumnya dibagi menjadi dua dimensi:

- 1) Hedonia: Fokus pada kenikmatan, kesenangan, dan penghindaran penderitaan.
- 2) Eudaimonia: Fokus pada kehidupan bermakna, aktualisasi potensi, dan fungsi psikologis positif.

c. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan

Karena perbedaan konsep kebahagiaan ini, pendidikan Islam mengarahkan semua ajarannya untuk membentuk tujuan, visi, dan misi yang dapat membawa manusia mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan psikologis untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Di sisi lain, pendidikan Barat lebih mengarah pada pencapaian tujuan duniawi seperti kemajuan teknologi, ekonomi, dan individualisme. Wajar jika produk pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara duniawi, namun tidak diimbangi dengan kemapuan aspek moral-spiritual

Perbedaan konsep kebahagiaan ini mencerminkan disparitas fundamental dalam orientasi kehidupan. Pendidikan Islam menawarkan konsep kebahagiaan yang holistik dan abadi (*sa'adah*), yang dicapai melalui integrasi dimensi spiritual, emosional, dan sosial dengan landasan ketakwaan kepada Allah. Sementara pendidikan Barat cenderung menawarkan konsep kebahagiaan yang temporal dan relatif, sering kali terikat pada pencapaian materi dan aktualisasi diri tanpa dimensi transendental.

5. Perbedaan Peran Agama dalam Pendidikan

Peran agama dalam pendidikan merupakan salah satu perbedaan paling fundamental antara pendidikan Islam dan Barat. Dalam pendidikan Islam, agama (wahyu) berfungsi sebagai landasan epistemologis utama yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, di mana sains dianggap sebagai bagian dari agama itu sendiri. Sebaliknya, dalam pendidikan Barat modern

yang sekuler, agama dipisahkan dari sains dan pendidikan, sering kali direduksi menjadi sekadar studi humaniora atau budaya, bukan sebagai sumber pengetahuan hakiki

Tabel 3.7. Perbandingan Peran Agama dalam Pendidikan

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Posisi Agama	Integratif-Holistik: Agama dan sains adalah satu kesatuan (<i>unity</i>); sains merupakan bagian dari agama itu sendiri.	Separatif-Dikotomis: Agama dan sains dibiarkan hidup beriringan secara terpisah; agama dipisahkan dari ranah pendidikan formal.
Sumber Pengetahuan	Wahyu & Akal: Ilmu agama berdasarkan otoritas wahyu (Al-Qur'an & Hadis), sedangkan ilmu pengetahuan didasarkan pada observasi alam semesta; keduanya tidak boleh bertentangan.	Rasio & Empiris: Hanya mengandalkan observasi, eksperimen, dan penalaran logis; wahyu tidak dianggap sebagai sumber pengetahuan ilmiah.
Fungsi Agama dalam Kurikulum	Fundamental: Pendidikan agama wajib diajarkan sebagai bagian integral dari seluruh mata pelajaran; tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum.	Opsional/Marjinal: Pendidikan agama sering kali menjadi mata pelajaran pilihan atau direduksi menjadi studi budaya/agama komparatif.
Orientasi Nilai	Transendental: Nilai-nilai agama menjadi pedoman perintah dan larangan yang mengikat; seluruh proses pendidikan	Sekuler-Relatif: Nilai-nilai bersifat relatif, pragmatis, dan disesuaikan dengan zaman; tidak terikat pada nilai transendental.

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
	bernilai ibadah kepada Allah.	
Tujuan Pendidikan Agama	Pembentukan Karakter & Iman: Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.	Pemahaman Budaya: Memahami agama sebagai fenomena sosial-budaya tanpa kewajiban pengamalan atau pembentukan iman.
Epistemologi	Tawhid al-'Ulum (Integrasi Ilmu): Wahyu (<i>Naqli</i>) dipandang sebagai sumber pengetahuan hakiki yang mengintegrasikan ilmu transendental dan empiris.	Dikotomi Ilmu: Ilmu-ilmu keagamaan direduksi menjadi subjek humaniora, terpisah dari sains empiris.
Peran Guru	Murabbi & Pendidik: Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing penghayatan dan pengalaman ajaran agama.	Fasilitator: Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran tanpa kewajiban membimbing aspek spiritual-agama.

Dari tabel 3.7 di atas diketahui bahwa dalam Islam, epistemologi keilmuan bersifat integratif dari asalnya. Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan sains karena sains dianggap sebagai salah satu bagian dari agama itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada dasarnya keduanya tidak ada perbedaan sumber kebenaran.

Sebaliknya, dalam masyarakat Barat, agama hanya dibiarkan hidup beriringan dengan sains tanpa integrasi. Ilmu-ilmu keagamaan atau transendental sering kali direduksi

menjadi subjek studi humaniora atau budaya, bukan sebagai sumber pengetahuan hakiki.

Pendidikan Islam memiliki peran ideologis dalam menumbuhkan keimanan, peran sosial dalam membentuk solidaritas, peran ekonomi dalam membangun etos kerja islami, serta peran kultural dalam melestarikan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman perintah dan larangan dengan tujuan agar pemeluk agama berada dalam kebenaran yang dipercayainya.

Dalam pendidikan Barat, agama lebih berfungsi sebagai pemahaman budaya tanpa kewajiban pengamalan. Pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama, namun dalam konteks Barat sekuler, ini sering kali terbatas pada aspek kognitif tanpa dimensi spiritual.

Karena sifatnya yang integratif, pendidikan Islam menekankan bahwa seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Paradigma integratif dalam pendidikan Islam modern berupaya menyinergikan ilmu agama dan sains dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan penelitian untuk menghasilkan lulusan yang holistik.

Di sisi lain, pendidikan Barat yang pragmatis selalu mengukur kebenaran sesuai dengan zaman, keadaan, dan kepentingan. Hal ini menyebabkan pendidikan agama sering kali menjadi marjinal atau bahkan dihilangkan dari kurikulum inti.

Dalam Islam, ilmu agama dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan ilmu pengetahuan modern berkembang atas dasar observasi, eksperimen, dan penalaran logis—namun tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Wahyu (*revealed knowledge*) dipandang sebagai sumber pengetahuan hakiki yang mengintegrasikan ilmu transendental dan empiris.

Sementara dalam tradisi Barat, pengetahuan hanya didasarkan pada observasi terhadap alam semesta (makrokosmos dan mikrokosmos) tanpa sandaran transendental. Agama tidak dianggap sebagai sumber pengetahuan ilmiah yang valid.

Perbedaan peran agama dalam pendidikan ini mencerminkan disparitas fundamental dalam epistemologi dan orientasi nilai. Pendidikan Islam menawarkan pendekatan integratif-holistik di mana agama dan sains adalah satu kesatuan yang saling memperkuat, dengan wahyu sebagai landasan utama. Sedangkan pendidikan Barat modern cenderung memisahkan agama dari sains, mereduksi peran agama menjadi sekadar studi budaya tanpa dimensi transendental dalam pembentukan pengetahuan.

6. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran

Pendidikan Islam dan Barat memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan pembelajaran yang mencerminkan landasan filosofis masing-masing. Pendidikan Islam menerapkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, rasional, dan keteladanan berdasarkan nilai-nilai wahyu. Sementara pendidikan Barat lebih menekankan pada rasionalitas, empirisme, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dengan fokus pada pengembangan berpikir kritis dan eksplorasi.

a. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan nilai Islam. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial.

Enam pendekatan utama dalam pendidikan Islam sesuai Hadis-hadis Nabi meliputi

- 1) Pendekatan Pengalaman: Melibatkan pemberian pengalaman keagamaan kepada murid untuk menanamkan nilai agama.
- 2) Pendekatan Pembiasaan: Memberikan kesempatan kepada murid untuk konsisten mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan Emosional: Upaya merangsang perasaan dan emosi murid dalam memahami dan

menghayati ajaran agama, sehingga memperkuat ikatan emosional dengan Allah.

- 4) Pendekatan Rasional: Memberikan peran penting kepada rasio atau akal untuk memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, serta menggali hikmah dan fungsi dari ajaran tersebut.
- 5) Pendekatan Fungsional: Menyampaikan ajaran agama Islam dengan menekankan manfaatnya bagi murid dalam kehidupan sehari-hari sesuai tahap perkembangan.
- 6) Pendekatan Keteladanan: Menunjukkan contoh yang baik (*uswah hasanah*) kepada peserta didik melalui perilaku guru.

b. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Barat

Dalam konteks global, sistem pendidikan Barat lebih menekankan pada rasionalitas dan empirisme. Pendekatan pembelajaran Barat mencakup:

- 1) Pedagogi: Pendekatan yang titik tekan proses pembelajarannya berpusat pada peran aktif murid.
- 2) Andragogi: Pendekatan yang titik tekan pembelajarannya berpusat pada murid (pembelajaran orang dewasa).
- 3) Heutagogi: Pendekatan yang titik tekan pembelajarannya berpusat pada diri sendiri (*self-directed learning*).
- 4) Pendekatan Kontekstual: Pendekatan yang titik tekan pembelajarannya relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.

Pendidikan Barat cenderung aktif, mendorong berpikir kritis dan eksplorasi, dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi profesional.

c. Perbedaan Fundamental dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar Islam tidak hanya memberikan aksentuasi pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, akan tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal

dari Al-Qur'an dan Al-Sunah. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan interaksi yang terencana antara pendidik, murid, dan berbagai sumber belajar, di mana guru tidak hanya memberi materi tetapi juga membimbing secara spiritual.

Sebaliknya, pendidikan Barat hanya menekankan peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris tanpa dimensi normatif-transendental. Pembelajaran lebih berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan praktis untuk kehidupan duniawi.

d. Persamaan dalam Metode

Meskipun memiliki perbedaan dasar, terdapat persamaan pendekatan dan metode antara pendidikan Islam dan Barat, seperti diskusi dan dialektika, serta pendekatan fungsional dan kontekstual. Kedua sistem sama-sama mengakui pentingnya pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered approach*) dan relevansi dengan kehidupan nyata

Perbedaan pendekatan pembelajaran ini mencerminkan disparitas fundamental dalam landasan filosofis dan orientasi nilai. Pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, rasional, dan keteladanan berdasarkan wahyu. Sedangkan pendidikan Barat lebih menekankan pada rasionalitas, empirisme, dan pendekatan yang berpusat pada murid tanpa dimensi transendental

7. Perbedaan Indikator Keberhasilan Pendidikan

Indikator keberhasilan pendidikan mencerminkan orientasi nilai dan tujuan akhir dari masing-masing sistem pendidikan. Pendidikan Islam mengukur keberhasilan secara holistik dan multidimensional, mencakup aspek fisik-material dan psikologis-spiritual secara bersamaan, dengan fokus pada ketakwaan, akhlak, dan keseimbangan dunia-akhirat. Sementara pendidikan Barat cenderung mengukur keberhasilan dari sudut

pandang fisik, material, yang tampak, dan profan, seperti prestasi akademik, keterampilan praktis, dan kontribusi sosial-ekonomi

a. Dimensi Pengukuran Keberhasilan

Dalam pendidikan Islam, keberhasilan atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan Islam (yang mencakup dunia dan akhirat), maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil.

Perbedaan mendasar adalah bahwa pendidikan Islam menilai keberhasilan dari dua sudut secara bersamaan: fisik dan psikologis (spiritual). Sementara pendidikan Barat hanya menilai dari aspek fisik, material, yang tampak, dan profan.

b. Indikator Utama Pendidikan Islam

Terdapat lima indikator utama pendidikan Islam yang berkualitas

- 1) Penguatan Akidah: Pembentukan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, mencakup pemahaman tauhid dan keyakinan terhadap rukun iman.
- 2) Pembentukan Akhlakul Karimah: Sikap jujur, sabar, rendah hati, dan tanggung jawab yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Penguatan Budaya Literasi: Berakar dari perintah "Iqra" dalam Al-Qur'an.
- 4) Penguasaan Keterampilan Aplikatif: Kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata.
- 5) Pribadi yang Bermanfaat: Terbentuknya pribadi yang aman dan membawa manfaat bagi lingkungan (*rahmatan lil 'alamin*).

Selain itu, tingkat ketakwaan peserta didik merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003.

c. Indikator Keberhasilan Pendidikan Barat

Dalam pendidikan Barat, indikator keberhasilan umumnya mencakup:

- 1) Pencapaian Akademis: Nilai ujian, kelulusan, dan kemampuan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 2) Kualitas Proses Pembelajaran: Efektivitas metode pembelajaran dan lingkungan belajar.
 - 3) Hasil Belajar murid: Kompetensi yang dicapai dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - 4) Kontribusi Sosial-Ekonomi: Kemampuan lulusan untuk berkontribusi pada masyarakat dan pasar kerja.
- Namun, semua indikator ini terbatas pada aspek material dan profan tanpa dimensi spiritual.

d. Ranah Evaluasi

Kriteria keberhasilan pendidikan Islam secara operasional dapat mengikuti taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, yang berdasarkan pada 3 domain: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, ditambah dengan dimensi iman.

Sementara pendidikan Barat hanya menggunakan tiga domain Bloom tanpa dimensi spiritual. Hal ini menyebabkan perbedaan cara pandang ukuran keberhasilan pendidikan di antara kedua peradaban

e. Implikasi terhadap Sistem Evaluasi

Dalam pendidikan Islam, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan yang meliputi seluruh komponennya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, termasuk aspek spiritual.

Di sisi lain, pendidikan Barat fokus pada evaluasi terhadap output yang dihasilkan dari aspek material dan keterampilan praktis.

Perbedaan indikator keberhasilan pendidikan ini mencerminkan disparitas fundamental dalam orientasi nilai dan tujuan akhir. Pendidikan Islam menawarkan pengukuran keberhasilan yang holistik dan multidimensional, mencakup aspek fisik-material dan psikologis-spiritual (iman-takwa-akhlak) secara seimbang. Sedangkan pendidikan Barat cenderung mengukur

keberhasilan hanya dari aspek material, profan, dan keterampilan praktis tanpa dimensi transendental

8. Analisis Komparatif

Aspek Filosofis

a. Konsep manusia

Konsep manusia dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama: ontologis—hakikat dan asal-usul manusia, epistemologis—kemampuan serta sumber pengetahuan manusia, dan aksiologis—tujuan hidup serta nilai yang harus diwujudkan. Dalam perspektif Islam dan Barat, terdapat persamaan dalam pengakuan terhadap potensi manusia, tetapi berbeda dalam dasar metafisis, sumber nilai, dan arah kebebasannya.

1) Konsep Manusia dalam Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kesatuan dimensi jasmani dan ruhani. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis atau sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan moral.

(a) Asal dan hakikat manusia

Manusia berasal dari Allah dan diciptakan dengan tujuan tertentu. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai:

- (1) **'Abdullah**, yaitu hamba Allah yang memiliki kewajiban beribadah.
- (2) **Khalifah Allah**, yaitu pengelola bumi yang memikul amanah moral dan sosial.
- (3) Makhluk yang memiliki **fitrah**, yaitu kecenderungan dasar menuju kebenaran dan pengakuan terhadap Tuhan.
- (4) Makhluk yang tersusun atas jasad, akal, hati, nafs, dan ruh (Yuriadi, 2016).

Dalam pemikiran filsuf Muslim, Ibn Sina cenderung menjelaskan manusia melalui hubungan antara jasad dan nafs, sedangkan al-Ghazali memberikan penjelasan yang lebih

kompleks melalui konsep nafs, ruh, qalb, dan 'aql. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian manusia.

(b) Potensi manusia

Manusia memiliki potensi untuk mengetahui, memilih, berbuat, dan mengembangkan dirinya. Namun, kebebasan itu bukan kebebasan mutlak. Kebebasan manusia dibatasi oleh: kehendak dan hukum Allah; tanggung jawab terhadap sesama; pertimbangan halal dan haram; konsekuensi duniawi dan ukhrawi.

Dengan demikian, manusia ideal dalam Islam bukan sekadar manusia yang cerdas atau produktif, melainkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menyeimbangkan kepentingan dunia serta akhirat.

(c) Tujuan hidup

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, menjalankan amanah sebagai khalifah, mengembangkan potensi, menegakkan keadilan, dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Konsep manusia ideal sering dirumuskan melalui istilah **insan kamil**, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial.

2) Konsep Manusia dalam Pemikiran Barat

Pemikiran Barat tidak memiliki satu konsep manusia yang seragam. Pandangannya berkembang dari filsafat Yunani, humanisme, rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, pragmatisme, hingga materialisme.

(a) Manusia sebagai makhluk rasional

Dalam tradisi Yunani, terutama pada pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki akal. Akal berfungsi untuk mencari kebenaran dan mengarahkan kehidupan menuju kebajikan.

Aristoteles memandang manusia sebagai animal rationale, yaitu makhluk rasional, sekaligus zoon politikon, yaitu makhluk yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan manusia berkaitan dengan pembentukan kebajikan pribadi dan kehidupan sosial yang baik.

(b) Manusia sebagai subjek otonom

Pada masa modern, manusia semakin dipandang sebagai subjek yang mandiri. Rasionalisme menekankan kemampuan akal, sedangkan empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan.

Humanisme modern menempatkan manusia, kebebasan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sebagai pusat perhatian. Orientasinya adalah pembebasan manusia dari ketidaktahuan, penindasan, dan ketergantungan terhadap otoritas yang tidak rasional.

(c) Manusia dalam eksistensialisme

Eksistensialisme, khususnya Jean-Paul Sartre, memandang manusia sebagai makhluk bebas yang harus membentuk dirinya sendiri. Manusia tidak menerima hakikat yang telah ditentukan sebelumnya; identitasnya terbentuk melalui pilihan dan tindakan.

Dalam pandangan ini: manusia memiliki kebebasan; kebebasan selalu disertai tanggung jawab; manusia harus menentukan makna hidupnya sendiri; tidak ada prototipe manusia ideal yang berlaku secara universal.

Kajian komparatif antara Muhammad Iqbal dan Sartre menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menekankan pengembangan potensi, kebebasan kreatif, dan sikap optimistis. Namun, Iqbal menghubungkan kebebasan dengan tugas manusia sebagai wakil Tuhan, sedangkan Sartre

menghubungkan kebebasan terutama dengan otonomi dan tanggung jawab individual.

Tabel 3.8. Persamaan dan Perbedaan Konsep Manusia

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif Barat
Asal-usul manusia	Ciptaan Allah yang memiliki jasad dan ruh	Beragam: makhluk rasional, biologis, sosial, atau eksistensial
Hakikat manusia	Makhluk multidimensional: jasmani, ruhani, akal, moral, dan sosial	Sering ditekankan pada akal, pengalaman, kebebasan, atau kondisi sosial
Sumber pengetahuan	Wahyu, akal, indera, pengalaman, dan intuisi yang selaras	Akal, indera, pengalaman, ilmu pengetahuan, dan refleksi eksistensial
Kebebasan	Kebebasan yang terikat tanggung jawab kepada Allah dan sesama	Cenderung menekankan otonomi individu dan kebebasan memilih
Nilai moral	Bersumber dari wahyu dan prinsip moral objektif	Dapat bersumber dari rasio, konsensus sosial, pengalaman, atau pilihan individu
Tujuan hidup	Ibadah, kekhalfahan, akhlak, dan kebahagiaan dunia-akhirat	Kebahagiaan, aktualisasi diri, kebebasan, kemajuan, atau penciptaan makna
Manusia ideal	Insan kamil: beriman, berilmu, berakhlak, dan seimbang	Manusia rasional, otonom, autentik, produktif, atau mampu mengaktualkan diri

Kajian mengenai perbandingan Islam dan Barat menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang terintegrasi, sedangkan pemikiran Barat menampilkan pandangan yang beragam dan sering menekankan aspek rasional, individual, sosial, biologis, atau eksistensial. Perbedaan tersebut terutama berakar pada dasar ontologis masing-masing tradisi.

3) Implikasi bagi Pendidikan

Perbedaan konsep manusia menghasilkan perbedaan tujuan pendidikan.

Pendidikan dalam perspektif Islam

Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, meliputi: keimanan dan ketakwaan; kecerdasan intelektual; akhlak dan karakter; kematangan emosional; keterampilan sosial; tanggung jawab sebagai khalifah; keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai murabbi, yaitu pembimbing pertumbuhan spiritual, moral, intelektual, dan sosial murid.

Pendidikan dalam perspektif Barat

Pendidikan Barat, khususnya yang dipengaruhi humanisme, progresivisme, dan eksistensialisme, menekankan: kebebasan berpikir; otonomi murid ; kreativitas; pengalaman langsung; pemecahan masalah; perkembangan minat dan bakat; kemampuan mengambil keputusan; tanggung jawab personal. Murid dipandang sebagai subjek aktif, bukan objek pasif dalam proses pembelajaran.

Kedua perspektif dapat dipadukan secara kritis. Pendidikan dapat mengembangkan kebebasan, kreativitas, dan berpikir kritis sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Barat, sekaligus memberikan arah moral dan spiritual sebagaimana ditekankan dalam Islam.

Contohnya, pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas murid. Namun, proyek tersebut diarahkan pada nilai amanah, keadilan, kemaslahatan, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

Secara komparatif, Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, intelektual, moral, dan sosial. Pemikiran Barat

memiliki keragaman pandangan, mulai dari manusia sebagai makhluk rasional hingga manusia sebagai individu bebas yang membentuk dirinya melalui pilihan.

Persamaan keduanya terletak pada pengakuan bahwa manusia memiliki potensi, kebebasan, kemampuan berpikir, dan tanggung jawab untuk mengembangkan diri. Perbedaan utamanya terletak pada sumber makna dan nilai: Islam menjadikan Allah dan wahyu sebagai pusat orientasi, sedangkan banyak aliran Barat menempatkan rasio, pengalaman, otonomi, atau pilihan manusia sebagai dasar utama.

Dengan demikian, konsep manusia yang relevan bagi pendidikan adalah konsep yang mengintegrasikan kecerdasan, kebebasan, tanggung jawab, akhlak, spiritualitas, dan kemampuan aktualisasi diri.

b. Hakikat ilmu

Hakikat ilmu adalah pengetahuan yang benar, teratur, dan dapat dipertanggungjawabkan tentang suatu objek. Ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, tetapi pemahaman yang diperoleh melalui proses tertentu, diuji kebenarannya, serta digunakan untuk mencapai tujuan yang bernilai. Dalam filsafat, pembahasan hakikat ilmu mencakup asal-usul, metode, validitas, batas, dan tujuan ilmu.

Hakikat ilmu biasanya dikaji melalui tiga landasan utama.

1) Ontologi: apa yang dikaji?

Ontologi membahas objek ilmu. Pertanyaan pokoknya adalah: Apa yang menjadi objek ilmu?; Apakah objek tersebut bersifat fisik, sosial, mental, atau metafisik?; Bagaimana struktur dan hakikat objek tersebut?

Contohnya, biologi mengkaji makhluk hidup, sosiologi mengkaji hubungan sosial, dan pendidikan mengkaji proses pengembangan manusia melalui kegiatan belajar.

2) Epistemologi: bagaimana ilmu diperoleh?

Epistemologi membahas sumber, metode, proses, dan validitas ilmu. Pertanyaan utamanya adalah:

- Dari mana ilmu berasal?
- Bagaimana manusia memperoleh ilmu?
- Bagaimana kebenaran suatu pengetahuan diuji?
- Apa batas kemampuan manusia dalam mengetahui?

Dalam ilmu modern, pengetahuan diperoleh melalui observasi, eksperimen, penalaran logis, pengukuran, dan penelitian. Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu mencakup wahyu, akal, indera, pengalaman, dan hati atau intuisi yang berada dalam bimbingan nilai ketuhanan.

3) Aksiologi: untuk apa ilmu digunakan?

Aksiologi membahas nilai, manfaat, dan tujuan ilmu. Ilmu tidak hanya dinilai dari kemampuan menjelaskan kenyataan, tetapi juga dari dampaknya bagi manusia dan kehidupan.

Pertanyaan aksiologis meliputi:

- Untuk tujuan apa ilmu dikembangkan?
- Apakah penggunaan ilmu membawa kemaslahatan?
- Apakah ilmu dapat digunakan secara etis?
- Siapa yang bertanggung jawab atas dampak ilmu?

Dengan demikian, ilmu perlu diarahkan pada kebenaran, kemanusiaan, keadilan, kemajuan, dan kemaslahatan.

Dalam Islam, ilmu pada hakikatnya adalah milik Allah dan bersumber dari-Nya. Manusia memperoleh ilmu sebagai anugerah sekaligus amanah. Pandangan ini tidak berarti bahwa akal, indera, dan penelitian manusia tidak penting. Sebaliknya, semua sarana tersebut dipandang sebagai kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia.

Sumber ilmu dalam Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) **Wahyu** Wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi, terutama dalam persoalan ketuhanan, iman, ibadah, moral, dan tujuan hidup. Kebenaran wahyu bersifat mutlak.
- 2) **Akal** Akal berfungsi memahami, mengolah, menghubungkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi. Akal juga digunakan untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam.
- 3) **Indera dan pengalaman** Pengamatan terhadap alam, manusia, dan kehidupan menjadi dasar bagi pengembangan ilmu empiris. Penelitian dan eksperimen termasuk cara manusia memahami sunnatullah dalam kehidupan.
- 4) **Hati atau intuisi** Dalam tradisi intelektual Islam, hati dapat menjadi sarana pemahaman batin dan kesadaran moral. Namun, intuisi tidak boleh bertentangan dengan wahyu dan prinsip rasional. Tujuan ilmu dalam Islam bukan hanya menguasai alam atau memperoleh keuntungan material. Ilmu harus:
 - Mendekatkan manusia kepada Allah;
 - Membedakan kebenaran dan kebatilan;
 - Membentuk akhlak;
 - Meningkatkan kualitas ibadah;
 - Mewujudkan keadilan dan kemaslahatan;
 - Menjaga dan mengelola alam secara bertanggung jawab.

Karena itu, ilmu dalam Islam memiliki hubungan erat dengan **amal**. Ilmu yang tidak melahirkan kebaikan dan tanggung jawab moral dianggap belum mencapai tujuan idealnya.

Islam tidak memisahkan ilmu secara mutlak dari nilai agama. Ilmu tentang alam, manusia, masyarakat, dan pendidikan dapat dikembangkan

melalui penelitian, tetapi penggunaannya harus diarahkan oleh tauhid dan akhlak.

Contohnya, teknologi kecerdasan buatan dapat dikembangkan melalui matematika, komputer, dan penelitian empiris. Akan tetapi, penerapannya tetap perlu mempertimbangkan kejujuran, keadilan, privasi, dan dampaknya terhadap manusia.

Tabel 3.9. Perbandingan Islam dan Barat hakikat Ilmu

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif Barat
Sumber ilmu	Wahyu, akal, indera, pengalaman, dan hati	Akal, indera, pengalaman, observasi, dan metode ilmiah
Status ilmu	Amanah dan anugerah dari Allah	Hasil kemampuan rasional dan pengalaman manusia
Kebenaran	Mencakup kebenaran wahyu dan kebenaran rasional-empiris	Umumnya menekankan kebenaran rasional, empiris, dan logis
Hubungan ilmu dan nilai	Ilmu tidak bebas nilai; harus diarahkan oleh tauhid dan akhlak	Sebagian tradisi menekankan objektivitas dan pemisahan fakta dari nilai
Tujuan ilmu	Ibadah, kemaslahatan, keadilan, dan kebahagiaan dunia-akhirat	Penjelasan, prediksi, penguasaan alam, kemajuan, dan pemecahan masalah
Posisi manusia	Khalifah yang bertanggung jawab kepada Allah	Subjek otonom, peneliti, pengamat, dan pengubah dunia

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif Barat
Batas ilmu	Dibatasi kemampuan manusia serta petunjuk wahyu	Dibatasi data, metode, bahasa, teori, dan kemampuan rasio

Islam dan Barat sama-sama mengakui pentingnya ilmu bagi kemajuan manusia. Perbedaannya terletak pada landasan dan arah ilmu: Islam menempatkan ilmu dalam kerangka tauhid dan tanggung jawab moral, sedangkan tradisi Barat modern lebih sering menekankan otonomi rasio dan metode empiris.

Pemahaman tentang hakikat ilmu memiliki dampak langsung terhadap pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan fakta atau melatih keterampilan teknis, tetapi harus membentuk kemampuan murid untuk: mencari pengetahuan secara kritis; membedakan informasi, opini, dan fakta; menguji sumber dan argumentasi; menghubungkan ilmu dengan persoalan kehidupan; menggunakan ilmu secara etis; mengembangkan sikap rendah hati secara intelektual; mengintegrasikan kecerdasan dengan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, murid idealnya memiliki kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Ilmu membentuk pemahaman, iman memberikan orientasi, dan amal menunjukkan penerapan nyata.

Hakikat ilmu mencakup pengetahuan yang benar, sistematis, rasional, empiris, dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara filosofis, ilmu dikaji melalui ontologi, epistemologi, dan aksiologi: objek yang dipelajari, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai dan tujuan penggunaannya.

Dalam Islam, ilmu bersumber pada Allah dan diperoleh melalui wahyu, akal, indera, pengalaman, serta hati. Ilmu harus melahirkan keimanan, akhlak, amal, dan kemaslahatan. Sementara itu, pemikiran Barat modern lebih menekankan rasio, pengalaman, observasi, dan

metode ilmiah. Sintesis keduanya dapat menghasilkan pendidikan yang kuat secara intelektual, sah secara metodologis, dan bertanggung jawab secara moral.

c. Tujuan hidup

Tujuan hidup adalah arah utama yang memberi makna, orientasi, dan ukuran terhadap seluruh tindakan manusia. Dalam perspektif Islam, tujuan hidup tidak berhenti pada kesuksesan duniawi, tetapi mencakup pengabdian kepada Allah, pelaksanaan amanah sebagai khalifah, pembentukan akhlak, dan pencapaian kebahagiaan dunia serta akhirat.

1) Tujuan Hidup dalam Perspektif Islam

a) Beribadah kepada Allah

Tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Ibadah dalam pengertian luas tidak hanya berupa salat, puasa, dan zikir, tetapi juga seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat benar dan sesuai nilai Islam.

Belajar, bekerja, mendidik, menolong sesama, menjaga lingkungan, dan membangun masyarakat dapat bernilai ibadah apabila dilakukan secara ikhlas, halal, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ibadah menjadi orientasi menyeluruh bagi kehidupan manusia.

b) Menjadi khalifah di bumi

Manusia juga memiliki tugas sebagai **khalifah**, yaitu pengelola dan pemakmur bumi. Kekhalifahan bukan berarti manusia bebas mengeksploitasi alam, melainkan menerima amanah untuk: menegakkan keadilan; menjaga keseimbangan alam; mengembangkan ilmu dan peradaban; menghindari kerusakan; melayani dan melindungi sesama; menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab.

Tujuan hidup manusia karena itu memiliki dimensi sosial dan ekologis. Kesalehan tidak hanya diukur dari hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kehidupan.

c) Mencapai ketakwaan dan akhlak mulia

Kehidupan manusia diarahkan menuju ketakwaan. Takwa berarti kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan dan pertanggungjawaban kepada Allah.

Takwa melahirkan akhlak seperti: kejujuran; amanah; keadilan; kesabaran; kasih sayang; tanggung jawab; kerendahan hati; kepedulian terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan, tujuan ini berarti membentuk manusia baik atau **insan saleh**, bukan hanya manusia yang memiliki kecakapan akademik.

d) Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Islam tidak menolak kebahagiaan dunia. Ilmu, kesehatan, pekerjaan, keluarga, kesejahteraan, dan kemajuan sosial memiliki nilai positif. Namun, semua itu harus ditempatkan dalam orientasi yang lebih luas, yaitu kebahagiaan akhirat dan keridaan Allah.

Kebahagiaan ideal dalam Islam merupakan keseimbangan antara: kebutuhan jasmani dan ruhani; kepentingan individu dan masyarakat; kehidupan dunia dan akhirat; pencapaian material dan kedalaman spiritual.

e) Tujuan Hidup dalam Perspektif Filsafat Barat

Dalam filsafat Barat, tujuan hidup dijelaskan melalui berbagai aliran.

Tabel 3.10. Tujuan Hidup perspektif Barat

Aliran	Pandangan tentang tujuan hidup
Aristotelianisme	Mencapai kehidupan baik dan kebahagiaan melalui kebajikan serta penggunaan akal secara tepat
Hedonisme	Mencapai kesenangan dan mengurangi penderitaan
Stoisisme	Hidup sesuai rasio, menerima hal yang tidak dapat dikendalikan, dan membentuk kebajikan
Humanisme	Mengembangkan martabat, kebebasan, dan potensi manusia
Eksistensialisme	Menciptakan makna melalui pilihan dan tanggung jawab pribadi
Pragmatisme	Mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pengalaman, tindakan, dan pemecahan masalah

Dalam eksistensialisme, misalnya, manusia dipandang memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Makna hidup tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang telah ditetapkan dari luar, tetapi dibentuk melalui keputusan dan tindakan manusia sendiri.

Perbedaan mendasarnya dengan Islam adalah bahwa Islam memandang tujuan hidup memiliki dasar objektif dari Allah, sedangkan sebagian filsafat Barat menempatkan manusia sebagai sumber utama penentuan makna dan nilai.

9. Analisis Komparatif

Persamaan

Islam dan filsafat Barat memiliki beberapa titik temu:

- Kehidupan manusia harus memiliki arah dan makna;
- Manusia memiliki kemampuan memilih dan bertindak;
- Kebahagiaan berkaitan dengan kualitas hidup, bukan hanya kepemilikan materi;

- d. Manusia perlu mengembangkan potensi intelektual dan moral;
- e. Tujuan hidup harus diwujudkan melalui tindakan nyata.

Perbedaan

Perbedaannya dapat dilihat pada beberapa aspek berikut:

- a. **Sumber tujuan** Islam mendasarkan tujuan hidup pada wahyu dan kehendak Allah. Filsafat Barat umumnya mendasarkan tujuan hidup pada akal, pengalaman, kebajikan, kebebasan, atau pilihan individu.
- b. **Orientasi akhir** Islam berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Banyak aliran Barat berfokus terutama pada kehidupan dunia, kebahagiaan manusia, atau penciptaan makna dalam kehidupan sekarang.
- c. **Status kebebasan** Dalam Islam, manusia bebas memilih, tetapi kebebasannya dibatasi oleh tanggung jawab kepada Allah dan norma moral. Dalam eksistensialisme, kebebasan manusia cenderung dipahami sebagai otonomi untuk menentukan dirinya sendiri.
- d. **Ukuran keberhasilan** Islam mengukur keberhasilan melalui iman, amal saleh, akhlak, kemanfaatan, dan keridaan Allah. Perspektif Barat dapat mengukurnya melalui kebahagiaan, aktualisasi diri, prestasi, otonomi, atau kontribusi sosial.

Pemahaman tentang tujuan hidup menentukan arah pendidikan. Jika tujuan hidup hanya dipahami sebagai keberhasilan material, pendidikan cenderung berorientasi pada nilai akademik, pekerjaan, dan kompetisi. Sebaliknya, jika tujuan hidup dipahami secara utuh, pendidikan akan membentuk manusia yang cerdas sekaligus bermoral.

Pendidikan Islam idealnya mengembangkan: keimanan dan kesadaran spiritual; kemampuan berpikir kritis; penguasaan ilmu pengetahuan; akhlak dan karakter; keterampilan profesional; tanggung jawab sosial; kepedulian terhadap lingkungan; kemampuan mengabdikan dan memberi manfaat.

Contohnya, seorang guru tidak hanya bertujuan menghasilkan murid yang mampu lulus ujian. Tujuan yang

lebih luas adalah membentuk murid yang memiliki ilmu, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan ilmunya untuk kemaslahatan.

Tujuan hidup manusia dalam Islam adalah beribadah kepada Allah, menjalankan amanah sebagai khalifah, membentuk akhlak mulia, mengembangkan potensi, memberi manfaat kepada sesama, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan tersebut mencakup dimensi pribadi, sosial, intelektual, moral, spiritual, dan ekologis.

Dalam filsafat Barat, tujuan hidup dipahami secara beragam sebagai pencapaian kebajikan, kebahagiaan, kebebasan, aktualisasi diri, atau penciptaan makna. Sintesis yang konstruktif dapat dilakukan dengan menggabungkan pengembangan rasionalitas dan kebebasan manusia dengan orientasi spiritual, moral, dan tanggung jawab sebagaimana ditekankan dalam Islam.

a. Nilai kebenaran

Nilai kebenaran adalah kedudukan atau kualitas suatu pernyataan, pengetahuan, keyakinan, dan tindakan yang dapat dinilai benar berdasarkan ukuran tertentu. Kebenaran tidak hanya berkaitan dengan apakah suatu pernyataan sesuai dengan fakta, tetapi juga apakah pernyataan itu logis, bermanfaat, dan selaras dengan nilai moral serta sumber kebenaran yang diakui.

Dalam filsafat ilmu, kebenaran biasanya dibahas melalui hubungan antara **realitas, pengetahuan, bahasa, akal, pengalaman, dan nilai**.

Kebenaran dapat dipahami dalam beberapa pengertian:

- 1) **Kebenaran faktual**, yaitu kesesuaian pernyataan dengan kenyataan.
- 2) **Kebenaran logis**, yaitu konsistensi suatu pemikiran dengan prinsip penalaran.
- 3) **Kebenaran ilmiah**, yaitu kebenaran yang diperoleh melalui metode, bukti, pengujian, dan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) **Kebenaran moral**, yaitu kesesuaian tindakan dengan nilai baik dan buruk.

- 5) **Kebenaran religius**, yaitu kebenaran yang bersumber dari wahyu dan menjadi pedoman hidup.
- 6) **Kebenaran eksistensial**, yaitu kebenaran yang berkaitan dengan makna dan pengalaman hidup manusia.

Dengan demikian, kebenaran memiliki dimensi yang luas. Kebenaran ilmiah, misalnya, dapat menjelaskan bagaimana suatu teknologi bekerja, tetapi pertanyaan mengenai apakah teknologi itu boleh digunakan secara etis memerlukan pertimbangan moral dan agama.

1) **Teori korespondensi**

Menurut teori korespondensi, suatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan fakta atau realitas objektif.

Teori ini banyak digunakan dalam ilmu alam dan penelitian empiris. Kelebihannya adalah menekankan bukti nyata, tetapi penerapannya lebih sulit pada persoalan abstrak seperti nilai, keadilan, dan makna hidup.

2) **Teori koherensi**

Teori koherensi memandang suatu pernyataan benar apabila konsisten dan tidak bertentangan dengan pernyataan lain yang telah diterima dalam suatu sistem pemikiran.

Teori ini penting dalam matematika, logika, filsafat, dan penyusunan teori. Namun, suatu sistem pemikiran dapat saja konsisten secara internal tetapi tidak sesuai dengan kenyataan empiris.

3) **Teori pragmatis**

Teori pragmatis menilai kebenaran berdasarkan manfaat praktis dan kemampuan suatu gagasan dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Teori pragmatis bermanfaat bagi penelitian terapan, tetapi manfaat saja tidak selalu cukup menjadi ukuran kebenaran. Sesuatu dapat bermanfaat bagi satu kelompok, tetapi merugikan kelompok lain.

4) Teori performatif

Dalam teori performatif, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai kesesuaian antara pernyataan dan fakta, tetapi juga sebagai sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan atau penggunaan bahasa. Pernyataan tertentu dapat memiliki kekuatan untuk menciptakan komitmen, status, atau perubahan sosial.

5) Teori religius

Dalam perspektif agama, kebenaran tertinggi bersumber dari Tuhan. Kebenaran wahyu menjadi landasan bagi pemahaman mengenai Tuhan, manusia, tujuan hidup, nilai moral, dan kehidupan akhirat.

Dalam Islam, wahyu menjadi sumber kebenaran utama, sedangkan akal dan pengalaman berfungsi memahami, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan.

Islam menggunakan istilah **al-haqq** untuk menunjukkan kebenaran, sesuatu yang benar, tetap, dan sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Kebenaran tertinggi adalah kebenaran Allah, sedangkan pengetahuan manusia bersifat terbatas dan dapat keliru.

1) Wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak

Wahyu memberikan petunjuk mengenai hal-hal yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh indera dan akal, seperti: hakikat ketuhanan; tujuan penciptaan; kehidupan akhirat; dasar-dasar ibadah; nilai moral fundamental.

Karena berasal dari Allah, kebenaran wahyu memiliki kedudukan mutlak dalam wilayah yang menjadi cakupannya. Namun, pemahaman manusia terhadap wahyu dapat bersifat relatif karena dipengaruhi kemampuan bahasa, metode penafsiran, dan konteks sejarah.

2) Akal sebagai alat memahami kebenaran

Akal memiliki fungsi penting untuk: memahami ayat-ayat Allah; membedakan benar dan salah; menyusun argumentasi; mengembangkan ilmu; menguji kesimpulan; memecahkan masalah kehidupan.

Akal bukan lawan wahyu. Dalam kerangka Islam, akal yang sehat dan wahyu yang dipahami dengan benar pada hakikatnya tidak bertentangan. Konflik biasanya muncul karena keterbatasan penalaran manusia atau kesalahan dalam memahami teks.

Indera digunakan untuk mengamati alam dan memperoleh data empiris. Penelitian ilmiah merupakan salah satu cara membaca tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Oleh sebab itu, sumber pengetahuan Islam dapat dijelaskan melalui hubungan antara **wahyu, akal, dan indera**: wahyu memberi arah dan nilai, akal menafsirkan serta menalar, sedangkan indera dan pengalaman menguji kenyataan empiris.

Kebenaran dalam Islam memiliki konsekuensi etis. Pengetahuan yang benar tidak seharusnya membuat manusia sombong, merusak, atau menindas. Ilmu idealnya menghasilkan: kejujuran; keadilan; tanggung jawab; ketakwaan; manfaat bagi masyarakat; perlindungan terhadap alam.

Dengan demikian, nilai kebenaran tidak hanya diukur dari “benar secara teoritis”, tetapi juga dari kesediaan manusia mengamalkannya.

Tabel 3.11. Perbandingan Kebenaran Perspektif Islam dan Barat

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif Barat
Sumber kebenaran	Wahyu, akal, indera, dan pengalaman dalam kerangka tauhid	Akal, pengalaman, fakta empiris, bahasa, dan konsensus
Kebenaran tertinggi	Allah dan wahyu-Nya	Beragam sesuai aliran filsafat
Ukuran kebenaran	Kesesuaian dengan wahyu, realitas, akal sehat, dan nilai moral	Kesesuaian dengan fakta, konsistensi logis, manfaat, atau pengalaman
Sifat kebenaran	Kebenaran wahyu mutlak; pemahaman manusia dapat relatif	Umumnya bersifat terbuka, tentatif, dan dapat direvisi
Hubungan dengan moral	Kebenaran terkait erat dengan iman dan akhlak	Dalam sebagian tradisi modern, fakta dan nilai dipisahkan
Tujuan pencarian kebenaran	Mengenal Allah, memperoleh petunjuk, dan mewujudkan kemaslahatan	Memahami realitas, memecahkan masalah, dan mengembangkan kehidupan
Peran manusia	Pencari ilmu sekaligus hamba dan khalifah	Subjek rasional, peneliti, dan pembentuk makna

Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa ilmu empiris dan rasional ditolak dalam Islam. Islam menerima penelitian dan penalaran, tetapi menempatkannya dalam orientasi moral dan transendental. Kajian kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam juga menekankan bahwa kebenaran ilmu tidak hanya empiris atau rasional, tetapi memiliki dimensi transendental dan etis.

Nilai kebenaran dalam pendidikan harus diwujudkan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Pendidikan perlu mengajarkan murid untuk:

1. Mencari fakta melalui observasi dan penelitian.
2. Menilai konsistensi suatu argumen.
3. Membedakan fakta, opini, asumsi, dan hoaks.
4. Menggunakan sumber yang dapat dipercaya.
5. Menghargai perbedaan pandangan tanpa meninggalkan prinsip kebenaran.
6. Menghubungkan ilmu dengan tanggung jawab moral.
7. Mengamalkan pengetahuan untuk kemaslahatan.

Dalam pendidikan Islam, murid tidak cukup dibentuk menjadi pribadi yang mampu menjawab “apa yang benar?” Mereka juga perlu diarahkan untuk menjawab:

1. Mengapa sesuatu dianggap benar?
2. Bagaimana kebenaran itu dibuktikan?
3. Apa manfaat kebenaran tersebut?
4. Bagaimana kebenaran harus diamalkan?
5. Apa dampaknya bagi manusia dan lingkungan?

Nilai kebenaran merupakan dasar bagi ilmu, pemikiran, moral, dan tindakan manusia. Dalam filsafat, kebenaran dapat dinilai melalui kesesuaian dengan fakta, konsistensi logis, manfaat praktis, tindakan komunikatif, dan sumber religius.

Dalam Islam, kebenaran tertinggi bersumber dari Allah dan wahyu, sementara akal, indera, dan pengalaman menjadi sarana untuk memahami serta menerapkannya. Karena itu, kebenaran ideal bukan hanya menghasilkan pengetahuan yang benar, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab.

Aspek Praktis

1. Kurikulum

Kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memuat tujuan, kompetensi, materi, proses pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi. Secara komparatif, kurikulum Islam dan kurikulum Barat sama-sama bertujuan mengembangkan potensi murid, tetapi berbeda dalam

landasan filosofis, tujuan akhir, struktur pengetahuan, dan ukuran keberhasilan (suarni, dkk, 2024).

Kurikulum pendidikan Islam berlandaskan: Al-Qur'an dan hadis; tauhid; pandangan tentang manusia sebagai hamba Allah dan khalifah; akhlak dan adab; ijtihad serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Kurikulum tidak hanya mempersiapkan murid untuk kehidupan dunia, tetapi juga membimbingnya menuju tanggung jawab akhirat. Karena itu, ilmu agama dan ilmu umum idealnya dipandang sebagai bagian yang saling terhubung, bukan sebagai dua wilayah yang sepenuhnya terpisah.

Kurikulum Barat modern banyak dipengaruhi oleh: humanisme; rasionalisme; empirisme; pragmatisme; progresivisme; perkembangan sains dan teknologi. Orientasinya menekankan kemampuan rasional, pengalaman peserta didik, kebebasan berpikir, kreativitas, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial serta kebutuhan dunia kerja.

Perlu dicatat bahwa "kurikulum Barat" bukan konsep tunggal. Kurikulum berbasis humanisme, progresivisme, konservatisme, dan pendidikan kritis memiliki perbedaan internal yang cukup besar.

Tabel 3.12. Perbandingan Kurikulum

Aspek	Kurikulum Islam	Kurikulum Barat modern
Dasar utama	Wahyu, tauhid, akal, pengalaman, dan nilai akhlak	Rasio, pengalaman, ilmu empiris, humanisme , dan kebutuhan sosial
Konsep manusia	Hamba Allah, khalifah, dan makhluk jasmani-ruhani	Individu rasional, otonom, sosial, dan mampu mengaktualkan diri
Tujuan pendidikan	Membentuk insan beriman, berilmu,	Mengembangkan potensi, kemandirian, kreativitas,

Aspek	Kurikulum Islam	Kurikulum Barat modern
	berakhlak, dan bermanfaat	kompetensi, dan produktivitas
Struktur ilmu	Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum	Cenderung membedakan pendidikan umum dan agama, terutama dalam model sekuler
Orientasi nilai	Dunia dan akhirat	Terutama kehidupan dunia, masyarakat, dan pengembangan individu
Materi	Tauhid, ibadah, akhlak, ilmu umum, sains, sosial, dan keterampilan	Bahasa, matematika, sains, teknologi, seni, sosial, keterampilan, dan pengembangan diri
Metode	Pembelajaran aktif yang dipadukan dengan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan adab	Diskusi, eksperimen, proyek, inkuiri, pemecahan masalah, dan pembelajaran berpusat pada murid
Peran guru	Pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak	Fasilitator, pembimbing, pengelola pengalaman belajar, dan mitra belajar
Evaluasi	Pengetahuan, keterampilan, akhlak, sikap, dan tanggung jawab	Pengetahuan, keterampilan, sikap, kompetensi, kinerja, dan pencapaian tujuan belajar
Ukuran keberhasilan	Keseimbangan ilmu, iman, amal, dan akhlak	Penguasaan kompetensi, kemandirian, prestasi, kreativitas, dan kesiapan sosial-profesional

Kurikulum Islam menekankan integrasi dimensi duniawi dan spiritual, sedangkan kurikulum modern umumnya lebih kuat pada aspek akademik, keterampilan, dan kebutuhan praktis.

a. Dari segi tujuan

Kurikulum Islam bertujuan membentuk manusia yang baik secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga dari iman, akhlak, tanggung jawab, dan kemanfaatan.

Kurikulum Barat lebih menekankan aktualisasi potensi individu, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, adaptasi, dan kesiapan menghadapi persoalan kehidupan modern. Kajian perbandingan kurikulum menunjukkan bahwa pendekatan Barat cenderung menekankan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kontemporer, sedangkan pendekatan Islam mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi untuk membentuk generasi bertakwa (Leliy Kholida, dkk, 2026).

b. Dari segi isi

Kurikulum Islam idealnya tidak membatasi pendidikan agama hanya pada satu mata pelajaran. Nilai tauhid, akhlak, amanah, keadilan, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi.

Dalam matematika, misalnya, peserta didik dapat dilatih bersikap teliti dan jujur. Dalam sains, mereka dapat memahami keteraturan alam sekaligus membangun tanggung jawab ekologis. Dalam ilmu sosial, mereka dapat mempelajari keadilan, solidaritas, dan kemaslahatan.

Kurikulum Barat cenderung menyusun mata pelajaran berdasarkan disiplin ilmu dan kompetensi yang diperlukan. Keunggulannya adalah spesialisasi, pengembangan metode ilmiah, dan keterkaitan dengan perkembangan teknologi.

c. Dari segi proses pembelajaran

Kurikulum modern menempatkan murid sebagai subjek aktif. Pembelajaran berbasis proyek, penyelidikan, diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreativitas.

Kurikulum Islam dapat menerima pendekatan tersebut, tetapi melengkapinya dengan: keteladanan guru; pembiasaan perilaku baik; adab dalam mencari ilmu; niat yang benar; tanggung jawab moral; hubungan ilmu dengan ibadah dan kemaslahatan.

Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya menghasilkan murid yang mampu “mengetahui” dan “melakukan”, tetapi juga mampu menilai apakah sesuatu layak dilakukan.

d. Dari segi evaluasi

Kurikulum Barat biasanya menilai pencapaian kompetensi melalui tes, portofolio, proyek, observasi, dan performa. Kurikulum Islam juga memerlukan evaluasi akademik, tetapi perlu menambahkan penilaian terhadap perkembangan akhlak dan tanggung jawab.

Penilaian akhlak harus dilakukan secara hati-hati. Guru tidak seharusnya hanya menilai kesan pribadi, tetapi menggunakan indikator perilaku yang jelas, observasi berkelanjutan, refleksi, penilaian diri, dan masukan dari lingkungan belajar.

Tabel 3.13. Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum

Pendekatan	Kekuatan	Tantangan
Kurikulum Islam	Memiliki orientasi moral-spiritual, membentuk karakter, dan mengintegrasikan ilmu dengan tanggung jawab	Berisiko menjadi normatif atau terlalu berpusat pada hafalan jika metode pembelajaran tidak diperbarui
Kurikulum Barat modern	Mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan, penelitian, dan adaptasi	Berisiko memisahkan ilmu dari nilai spiritual atau mengukur keberhasilan secara material dan kompetitif
Kurikulum integratif	Menggabungkan kompetensi modern dengan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial	Memerlukan guru kompeten, desain kurikulum yang matang, dan evaluasi yang seimbang

Perbandingan ini menunjukkan bahwa keunggulan suatu kurikulum tidak hanya bergantung pada label “Islam” atau “Barat”, tetapi pada kualitas landasan, isi, pelaksanaan, dan evaluasinya.

2. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah rangkaian interaksi yang dirancang antara pendidik, peserta didik, materi, metode, media, lingkungan, dan evaluasi untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku. Pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, melainkan proses membimbing murid agar mampu memahami, mengalami, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan (Nasir, dkk, 2026).

Proses pembelajaran memiliki beberapa ciri utama:

- a. Direncanakan, karena memiliki tujuan, materi, strategi, dan evaluasi.
- b. Interaktif, karena melibatkan komunikasi dua arah atau multipihak.
- c. Berpusat pada murid, karena perubahan belajar terjadi dalam diri murid.
- d. Kontekstual, karena pengetahuan dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata.
- e. Berkelanjutan, karena pembelajaran berlangsung melalui proses bertahap.
- f. Transformatif, karena diharapkan menghasilkan perubahan kemampuan dan perilaku.

Belajar lebih menekankan perubahan internal dalam diri, sedangkan pembelajaran menekankan pengaturan interaksi yang membantu perubahan tersebut terjadi.

Tabel 3.14. Komponen Proses Pembelajaran

Komponen	Peran utama
Tujuan	Menentukan kompetensi yang harus dicapai
murid	Subjek yang mengalami proses belajar
Guru	Perancang, fasilitator, pembimbing, dan evaluator
Materi	Isi atau pengalaman yang dipelajari
Metode	Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan
Media dan sumber	Sarana yang membantu pemahaman dan pengalaman belajar
Lingkungan	Kondisi fisik, sosial, psikologis, dan budaya pembelajaran
Evaluasi	Mengukur proses, kemajuan, dan hasil belajar

Komponen-komponen tersebut saling berkaitan. Tujuan yang tidak jelas dapat menyebabkan pemilihan materi, metode, dan evaluasi menjadi tidak tepat.

Secara umum, proses pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang menentukan efektivitas pembelajaran.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap menetapkan arah dan rancangan pembelajaran. Guru perlu:

- 1) Menganalisis karakteristik dan kebutuhan murid.
- 2) Menentukan capaian atau tujuan pembelajaran.
- 3) Memilih dan mengorganisasi materi.
- 4) Menentukan metode serta model pembelajaran.
- 5) Menyiapkan media dan sumber belajar.
- 6) Merancang kegiatan asesmen.
- 7) Menentukan strategi diferensiasi bagi murid dengan kebutuhan berbeda.

Perencanaan yang baik tidak hanya bertanya “materi apa yang harus diajarkan?”, tetapi juga “kemampuan apa yang harus dimiliki murid setelah belajar?”

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran biasanya terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan

Guru dapat: membuka pembelajaran; membangun suasana positif; memeriksa kesiapan murid; mengaitkan materi dengan pengetahuan sebelumnya; menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran; memberikan pertanyaan pemantik atau apersepsi.

Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitasnya dapat berupa: mengamati; membaca; bertanya; berdiskusi; melakukan eksperimen; menganalisis kasus; mengerjakan proyek; mempresentasikan hasil; menerima umpan balik; merevisi pemahaman atau karya.

Pembelajaran yang efektif menggunakan bukti tentang pemahaman peserta didik untuk menentukan tingkat tantangan, strategi, dan intervensi yang sesuai.

Kegiatan penutup

Pada tahap penutup, guru dan murid dapat: merangkum materi; melakukan refleksi; mengidentifikasi kesulitan; menyimpulkan hubungan materi dengan kehidupan; melaksanakan asesmen singkat; menyampaikan tindak lanjut atau tugas.

Kegiatan merangkum dan meninjau kembali pembelajaran penting untuk memperkuat pemahaman murid.

c. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi sepanjang proses berlangsung.

Bentuknya meliputi:

- 1) Asesmen diagnostik, untuk mengetahui kemampuan awal;
- 2) Asesmen formatif, untuk memantau kemajuan selama pembelajaran;
- 3) Asesmen sumatif, untuk menilai pencapaian akhir;
- 4) Penilaian diri dan teman sejawat, untuk melatih refleksi;
- 5) Portofolio dan proyek, untuk menilai proses serta produk belajar.

Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan remedial, pengayaan, bimbingan, atau perubahan strategi mengajar.

Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pembelajaran tidak hanya bertujuan membuat murid mengetahui sesuatu, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam.

Prinsip-prinsipnya

- 1) Niat yang benar, yaitu mencari ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat.
- 2) Keteladanan, karena guru menjadi contoh dalam ilmu, adab, dan perilaku.
- 3) Dialog dan hikmah, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai tingkat pemahaman murid.
- 4) Pembiasaan, agar nilai yang dipelajari menjadi perilaku.
- 5) Keseimbangan, antara akal, hati, jasmani, dan keterampilan.
- 6) Pengembangan potensi, karena setiap murid memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda.
- 7) Integrasi ilmu dan amal, sehingga ilmu diwujudkan dalam tindakan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, proses belajar mencakup penetapan niat, tujuan, materi, sumber belajar, komunikasi edukatif, bimbingan aktif dan mandiri, serta evaluasi.

Tabel 3.15. Perbandingan dengan Pembelajaran Modern

Aspek	Perspektif Islam	Pendekatan modern
Orientasi	Ilmu, iman, amal, dan akhlak	Kompetensi, pemahaman, kreativitas, dan pemecahan masalah
Peran guru	Murabbi, mu'allim, pembimbing, dan teladan	Fasilitator, perancang, dan pengarah pengalaman belajar
Peran murid	Penuntut ilmu yang aktif dan beradab	Subjek aktif, mandiri, kritis, dan kreatif
Metode	Keteladanan, nasihat, dialog, pembiasaan, demonstrasi, dan praktik	Inkuiri, proyek, diskusi, kolaborasi, eksperimen, dan teknologi
Evaluasi	Pengetahuan, sikap, amal, akhlak, dan tanggung jawab	Pengetahuan, keterampilan, performa, sikap, dan produk
Tujuan akhir	Insan beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat	Individu kompeten, mandiri, adaptif, dan produktif

Keduanya dapat dipadukan. Pendekatan modern memberikan strategi untuk mengaktifkan dan mengembangkan keterampilan berpikir, sedangkan pendidikan Islam memberikan arah nilai, adab, dan tujuan moral.

Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan terencana yang mengubah potensi murid menjadi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Proses tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Dalam perspektif Islam, pembelajaran harus mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan akhlak. Sementara itu, pendekatan modern memperkuat keaktifan, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran yang ideal menggabungkan keduanya sehingga murid tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga beradab, bertanggung jawab, dan mampu memberi manfaat bagi kehidupan.

3. Peran guru

Guru adalah pendidik profesional yang merancang, melaksanakan, membimbing, menilai, dan memperbaiki proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan potensi, menciptakan lingkungan belajar, dan membantu murid menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab.

a. Peran Guru dalam Pembelajaran

1) Guru sebagai perencana

Guru merancang pembelajaran berdasarkan tujuan, kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik murid. Perencanaan mencakup: merumuskan tujuan atau capaian pembelajaran; memilih materi yang relevan; menentukan metode dan model pembelajaran; menyiapkan media serta sumber belajar; merancang asesmen; mengantisipasi perbedaan kemampuan murid.

Perencanaan yang baik membuat pembelajaran memiliki arah yang jelas dan memungkinkan guru menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas.

2) Guru sebagai pengajar

Guru menyampaikan, menjelaskan, dan mengorganisasi pengetahuan agar dapat dipahami murid. Peran ini tidak berarti guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Guru perlu mengajarkan cara belajar, cara mencari sumber, cara memeriksa kebenaran informasi, dan cara menggunakan pengetahuan.

Guru yang efektif mampu mengubah materi yang kompleks menjadi penjelasan yang sistematis, kontekstual, dan sesuai tingkat perkembangan murid.

3) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru menyediakan kondisi yang memungkinkan murid aktif belajar. Guru: membuka kesempatan bertanya; mendorong diskusi; menyediakan sumber belajar; memfasilitasi kerja

kelompok; memberi ruang untuk eksperimen dan kreativitas; membantu murid mengatasi hambatan belajar.

Dalam peran ini, guru tidak mendominasi seluruh kegiatan, tetapi mengarahkan murid agar mampu membangun pemahaman melalui pengalaman belajar.

4) Guru sebagai pembimbing

murid tidak hanya mengalami kesulitan akademik, tetapi juga masalah sosial, emosional, moral, dan motivasi. Guru berperan membantu mereka mengenali potensi, mengatasi kesulitan, mengambil keputusan, dan membangun kepercayaan diri.

Bimbingan harus dilakukan secara empatik, objektif, dan tidak merendahkan murid. Guru perlu membedakan antara memperbaiki perilaku dan memberi label negatif kepada pribadi murid.

5) Guru sebagai motivator

Motivasi membantu murid memulai, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar. Guru dapat membangun motivasi melalui: tujuan belajar yang bermakna; pengaitan materi dengan kehidupan nyata; penghargaan terhadap usaha; umpan balik yang konstruktif; tantangan yang sesuai kemampuan; suasana kelas yang aman dan menghargai kesalahan sebagai bagian dari belajar.

Motivasi yang baik tidak hanya bergantung pada hadiah atau nilai, tetapi juga menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap manfaat belajar.

6) Guru sebagai pengelola kelas

Guru mengatur lingkungan fisik, sosial, dan psikologis agar pembelajaran berlangsung tertib dan inklusif. Pengelolaan kelas meliputi: penyusunan aturan bersama; pengaturan waktu dan aktivitas; pembagian kelompok; pencegahan gangguan; penyelesaian konflik; penciptaan rasa aman; pemberian perhatian secara adil.

Disiplin yang baik bukan sekadar hukuman, melainkan pembentukan kebiasaan bertanggung jawab.

7) Guru sebagai evaluator

Guru menilai proses dan hasil belajar untuk mengetahui perkembangan murid serta efektivitas pembelajaran. Evaluasi meliputi: pengetahuan; keterampilan; sikap; kerja sama; kreativitas; kemampuan memecahkan masalah; perkembangan karakter.

Guru juga menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan remedial, pengayaan, umpan balik, dan perbaikan strategi pembelajaran.

8) Guru sebagai teladan

Perilaku guru sering kali lebih kuat pengaruhnya daripada nasihat yang disampaikan. Guru menjadi teladan dalam: kejujuran; kedisiplinan; keadilan; tanggung jawab; kesabaran; keterbukaan; penghormatan terhadap perbedaan; kecintaan terhadap ilmu.

Murid belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari cara guru berbicara, mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, dan menyelesaikan masalah.

Dalam pendidikan Islam, istilah guru memiliki makna yang lebih luas daripada pengajar. Guru dapat berperan sebagai mu'allim, mudarris, muaddib, murshid, dan murabbi.

Tabel 3.16. istilah Guru dan perannya

Istilah	Makna dan peran
Mu'allim	Mengajarkan ilmu dan meningkatkan pemahaman peserta didik
Mudarris	Menyampaikan pelajaran secara sistematis dan membantu proses belajar
Muaddib	Membentuk adab, akhlak, disiplin, dan perilaku terpuji

Istilah	Makna dan peran
Murshid	Membimbing murid menuju kematangan pribadi dan arah hidup yang baik
Murabbi	Membina pertumbuhan jasmani, intelektual, emosional, moral, dan spiritual
Muzakki	Membantu membersihkan jiwa dan membangun kepribadian yang baik
Ustadz	Menjadi pendidik yang memiliki keilmuan, tanggung jawab, dan keteladanan

Peran murabbi menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh, sedangkan muaddib menekankan penanaman adab dan akhlak. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan aspek kognitif.

Tabel 3.17. Perbandingan Peran Guru

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan modern
Dasar peran	Amanah keagamaan dan tanggung jawab pendidikan	Profesionalisme, kompetensi pedagogis, dan kebutuhan murid
Orientasi	Ilmu, iman, amal, dan akhlak	Pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemandirian
Hubungan dengan murid	Pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina adab	Fasilitator, mentor, kolaborator, dan pengarah belajar
Sumber otoritas	Ilmu, keteladanan, hikmah, dan nilai wahyu	Kompetensi, pengalaman, bukti pendidikan, dan hubungan pedagogis
Evaluasi	Akademik sekaligus moral dan perilaku	Akademik, keterampilan, sikap, dan performa

Aspek	Pendidikan Islam	Pendidikan modern
Tujuan akhir	Insan beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat	Individu kompeten, mandiri, kritis, kreatif, dan adaptif

Perbedaan tersebut tidak bersifat mutlak. Guru pendidikan Islam dapat menggunakan pendekatan modern seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kritis, selama kegiatan tersebut diarahkan pada nilai adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Agar mampu menjalankan berbagai peran tersebut, guru perlu memiliki kompetensi berikut:

- 1) Kompetensi pedagogis Kemampuan memahami murid, merancang pembelajaran, melaksanakan strategi yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar.
- 2) Kompetensi profesional Penguasaan materi pelajaran, metodologi keilmuan, teknologi pendidikan, dan perkembangan bidang studi.
- 3) Kompetensi kepribadian Kematangan, integritas, kestabilan emosi, tanggung jawab, dan keteladanan.
- 4) Kompetensi sosial Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan murid, sesama guru, orang tua, serta masyarakat.
- 5) Kompetensi spiritual dan moral Dalam pendidikan Islam, guru perlu memiliki kesadaran amanah, keikhlasan, adab, dan komitmen untuk menghubungkan ilmu dengan akhlak.

Perkembangan teknologi memperluas peran guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi karena murid dapat mengakses berbagai materi secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu menjadi: kurator sumber belajar; pembimbing literasi digital; pemeriksa kredibilitas informasi; perancang pengalaman belajar; pembina etika penggunaan teknologi; fasilitator kolaborasi; pendamping pembelajaran personal.

Guru perlu mengajarkan murid membedakan informasi yang benar, keliru, bias, manipulatif, dan tidak memiliki sumber yang dapat dipercaya.

Dalam pembelajaran tentang kejujuran akademik, guru dapat menjalankan beberapa peran sekaligus:

- 1) Sebagai perencana, guru merumuskan tujuan pengetahuan dan karakter;
- 2) Sebagai pengajar, guru menjelaskan makna plagiarisme dan kejujuran;
- 3) Sebagai fasilitator, guru memberi kasus untuk dianalisis;
- 4) Sebagai pembimbing, guru membantu murid memperbaiki kesalahan;
- 5) Sebagai teladan, guru mencantumkan sumber secara jujur;
- 6) Sebagai evaluator, guru menilai pemahaman dan proses kerja murid;
- 7) Sebagai muaddib, guru menanamkan adab dan tanggung jawab dalam mencari ilmu.

Peran guru mencakup pengajar, perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola kelas, evaluator, dan teladan. Dalam perspektif Islam, peran tersebut diperluas menjadi mu'allim, mudarris, muaddib, murshid, dan murabbi. Guru ideal tidak hanya membantu murid menguasai materi, tetapi juga membentuk cara berpikir, karakter, adab, kemandirian, dan tanggung jawab. Dengan demikian, guru menjadi penghubung antara ilmu dan kehidupan, antara kecerdasan dan moralitas, serta antara potensi murid dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

4. Peran Murid

Murid adalah subjek utama dalam proses pendidikan yang secara aktif mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan akhlaknya. Murid bukan penerima informasi yang pasif, melainkan pelaku pembelajaran yang memiliki tujuan, pilihan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memengaruhi proses belajarnya.

Dalam pembelajaran modern, peran murid berkaitan dengan *learner agency*, yaitu kemampuan menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan, menerima umpan balik, dan menyesuaikan tindakan untuk memperbaiki hasil belajar (Intan Sari Ramadhani, dkk, 2026).

a. Murid sebagai Subjek Belajar

Murid menjadi pusat proses pembelajaran karena perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terjadi dalam diri murid. Guru dapat menjelaskan materi, tetapi murid tetap harus mengolah, memahami, menguji, dan menerapkan pengetahuan tersebut.

Sebagai subjek belajar, murid perlu: aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; mengajukan pertanyaan; mengemukakan pendapat; mencari dan mengolah informasi; menghubungkan materi dengan pengalaman; menyelesaikan masalah; melakukan refleksi terhadap proses belajar.

Kedudukan ini tidak berarti murid belajar tanpa bimbingan guru. Murid tetap memerlukan arahan, tetapi arahan tersebut bertujuan membangun kemandirian, bukan ketergantungan.

b. Peran Murid dalam Pembelajaran

1) Pembelajar aktif

Murid tidak cukup hanya mendengar dan mencatat. Ia perlu membaca, mengamati, berdiskusi, bereksperimen, berlatih, mencipta, dan mempresentasikan hasil belajar.

Keaktifan dapat terlihat dalam dua bentuk:

- a) Keaktifan fisik, seperti melakukan praktik, menulis, berdiskusi, atau mengerjakan proyek;
- b) Keaktifan mental, seperti menganalisis, membandingkan, menilai, menyimpulkan, dan merefleksikan.

2) Pencari ilmu

Murid berperan mencari pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, guru, lingkungan, penelitian, dan

teknologi digital. Namun, pencarian informasi harus disertai kemampuan menilai kredibilitas sumber.

Murid perlu bertanya:

- a) Siapa yang menyampaikan informasi?
- b) Apa bukti yang digunakan?
- c) Apakah sumber tersebut dapat dipercaya?
- d) Apakah informasi itu sesuai dengan sumber lain?
- e) Apakah terdapat bias atau kepentingan tertentu?

3) Pengolah pengetahuan

Murid tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi mengubahnya menjadi pemahaman. Proses ini meliputi: mengidentifikasi konsep utama; menghubungkan gagasan; membandingkan perspektif; menemukan sebab dan akibat; menyusun argumen; menerapkan konsep dalam situasi baru.

4) Pemecah masalah

Murid perlu mampu menggunakan pengetahuan untuk menghadapi persoalan nyata. Pembelajaran berbasis masalah dan proyek membantu murid belajar menganalisis situasi, merancang alternatif, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil.

5) Mitra belajar

Murid berinteraksi dengan guru dan teman sebagai mitra dalam membangun pengetahuan. Ia perlu menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan secara aktif, memberikan tanggapan yang santun, dan berkontribusi dalam kerja kelompok.

6) Pengelola diri

Murid bertanggung jawab mengatur proses belajarnya. Tanggung jawab tersebut meliputi: menetapkan target; mengatur waktu; memilih strategi belajar; menyelesaikan tugas; memantau kemajuan; mengatasi gangguan; meminta bantuan apabila mengalami kesulitan.

7) Penerima dan pemberi umpan balik

Murid harus mampu menerima kritik secara terbuka dan menggunakan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman maupun karyanya. Murid juga dapat memberikan masukan kepada teman secara objektif, santun, dan berorientasi pada perbaikan.

c. Peran Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, murid adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Ia memerlukan ilmu, bimbingan, dan pengarahan, tetapi tetap dipandang sebagai individu yang aktif, kreatif, dan produktif.

1) Penuntut ilmu

Murid memiliki kewajiban mencari ilmu dengan kesungguhan dan niat yang benar. Belajar tidak hanya ditujukan untuk memperoleh nilai atau pekerjaan, tetapi juga untuk mengenal kebenaran, memperbaiki diri, dan memberi manfaat.

2) Pemilik adab

Dalam Islam, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan, tetapi juga oleh adab. Adab murid mencakup: menghormati guru; menghargai teman; bersikap rendah hati; menjaga kejujuran; tekun dan sabar; tidak sombong karena ilmu; menghindari plagiarisme dan kebohongan; mengamalkan pengetahuan.

Kajian mengenai adab belajar menempatkan sopan santun dan etika sebagai bagian penting dalam hubungan murid dengan guru, pelajaran, dan lingkungan belajar.

3) Pengamal ilmu

Ilmu seharusnya menghasilkan amal. Murid perlu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan, baik melalui ibadah, perilaku pribadi, hubungan sosial, maupun kontribusi kepada masyarakat.

4) Pengembang potensi

Setiap murid memiliki fitrah, kemampuan, minat, dan karakteristik yang berbeda. Karena itu, murid perlu berusaha mengenali dan mengembangkan potensinya secara seimbang tanpa mengabaikan dimensi moral dan spiritual.

5) Khalifah dan anggota masyarakat

Murid dipersiapkan menjadi pribadi yang mampu menjaga amanah, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan berkontribusi bagi masyarakat. Ia tidak hanya belajar untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan sosial (Fitriah, dkk, 2025).

Tabel 3.18. Perbandingan Peran Murid

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif pendidikan modern
Kedudukan	Penuntut ilmu, hamba Allah, dan calon khalifah	Subjek aktif dan agen pembelajaran
Tujuan belajar	Ilmu, iman, akhlak, amal, dan kemanfaatan	Kompetensi, kemandirian, kreativitas, dan aktualisasi diri
Hubungan dengan guru	Menghormati, menerima bimbingan, berdialog, dan menjaga adab	Berinteraksi, berkolaborasi, berdiskusi, dan memberikan umpan balik
Sikap belajar	Ikhlash, tekun, rendah hati, sabar, dan bertanggung jawab	Aktif, kritis, mandiri, reflektif, dan adaptif
Penggunaan ilmu	Diamalkan dan diarahkan pada kemaslahatan	Diterapkan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kehidupan
Ukuran keberhasilan	Kesatuan ilmu, iman, amal, dan akhlak	Penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan transfer

Keduanya sama-sama menolak posisi murid sebagai penerima pasif. Perbedaannya terletak pada orientasi akhir: pendidikan Islam menambahkan dimensi pengabdian kepada Allah dan pembentukan adab.

d. Tanggung Jawab Murid

Tanggung jawab murid dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, pertama Tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai berikut: belajar secara disiplin; menjaga kesehatan; mengembangkan potensi; mengelola waktu; memperbaiki kelemahan; berani meminta bantuan.

Kedua, tanggung jawab terhadap ilmu sebagai berikut: belajar dengan sungguh-sungguh; menjaga kejujuran akademik; menggunakan sumber secara benar; berpikir kritis; tidak menyebarkan informasi palsu; mengamalkan ilmu.

Tanggung jawab terhadap guru dan teman sebagai berikut: menghormati guru; mendengarkan dengan baik; bekerja sama; menghargai perbedaan; tidak merundung atau merendahkan; memberikan dukungan dan umpan balik yang santun.

Tanggung jawab terhadap masyarakat sebagai berikut: menggunakan ilmu untuk kebaikan; peduli terhadap masalah sosial; menjaga lingkungan; berpartisipasi dalam kegiatan positif; mengembangkan sikap adil dan toleran.

Dalam perspektif Islam, kegiatan tersebut juga membentuk kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah.

Peran murid meliputi pembelajar aktif, pencari dan pengolah ilmu, pemecah masalah, mitra belajar, pengelola diri, penerima umpan balik, dan pengembang potensi. Dalam pendidikan Islam, peran tersebut dilengkapi dengan tanggung jawab sebagai penuntut ilmu yang beradab, pengamal pengetahuan, dan calon khalifah yang memberi manfaat.

Murid ideal bukan hanya mampu menguasai materi, tetapi juga mampu belajar secara mandiri, berpikir kritis, bekerja sama, menjaga kejujuran, menghormati guru, serta

menggunakan ilmunya untuk kebaikan diri, masyarakat, dan lingkungan.

5. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang proses serta hasil belajar murid. Evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan, memberikan umpan balik, memperbaiki pembelajaran, dan mengambil keputusan pendidikan. Jadi, evaluasi bukan sekadar pemberian nilai.

1) Pengertian Evaluasi

Evaluasi mencakup dua kegiatan yang saling berkaitan:

- 1) Pengukuran, yaitu memperoleh data dalam bentuk angka atau informasi tertentu.
- 2) Penilaian, yaitu menafsirkan data tersebut berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan.

Contoh:

- 1) Nilai 80 merupakan hasil pengukuran.
- 2) Kesimpulan bahwa murid telah mencapai kompetensi dengan baik merupakan penilaian.
- 3) Keputusan memberikan pengayaan atau remedial merupakan bagian dari evaluasi.

Dengan demikian, evaluasi memiliki cakupan lebih luas daripada tes. Tes hanyalah salah satu alat untuk memperoleh informasi.

b. Tujuan Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk: Mengetahui kemampuan awal murid, Mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan murid, Memantau perkembangan belajar, Memberikan umpan balik, Menentukan remedial dan pengayaan, Memperbaiki metode, materi, media, dan strategi pembelajaran, Menilai efektivitas program pendidikan, Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan, Mendorong murid untuk memperbaiki diri.

Evaluasi yang baik tidak berhenti pada pertanyaan “berapa nilai murid?”, tetapi juga menjawab “apa yang sudah

dikuasai?”, “apa yang belum dipahami?”, dan “tindakan perbaikan apa yang diperlukan?”

c. Jenis-Jenis Evaluasi

1) Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik dilakukan sebelum atau pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan, kebutuhan, kesulitan, dan kondisi awal murid. Contohnya: tes prasyarat, wawancara; angket minat; observasi; pertanyaan awal; pemeriksaan pemahaman konsep dasar. Hasilnya digunakan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan, materi, kelompok belajar, dan strategi pembelajaran.

2) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan memberikan perbaikan segera.

Contohnya: kuis singkat; pertanyaan lisan; diskusi; lembar kerja; jurnal refleksi; exit ticket; penilaian teman sejawat; umpan balik terhadap tugas.

Evaluasi formatif sebaiknya tidak selalu berorientasi pada nilai. Yang lebih penting adalah informasi yang membantu peserta didik mengetahui kesalahan dan cara memperbaikinya. Kajian sistematis menunjukkan bahwa kuis berisiko rendah serta umpan balik guru dan teman sebaya dapat mendukung pembelajaran, meskipun efektivitasnya bergantung pada cara penerapannya.

3) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir unit, semester, program, atau jenjang pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir murid. Contohnya: ujian akhir; proyek akhir; laporan penelitian; portofolio; presentasi; produk atau karya.

Evaluasi sumatif berguna untuk menentukan tingkat pencapaian, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-

satunya dasar untuk memahami perkembangan peserta didik.

4) Evaluasi penempatan

Evaluasi penempatan digunakan untuk menentukan posisi atau program belajar yang sesuai bagi murid. Contohnya adalah tes penempatan kelas, pemetaan kemampuan bahasa, atau pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajar.

5) Evaluasi proses dan hasil

- a) Evaluasi proses** menilai bagaimana pembelajaran berlangsung, termasuk partisipasi, strategi, kerja sama, dan kesulitan.
- b) Evaluasi hasil** menilai kemampuan yang dicapai setelah pembelajaran selesai.

Keduanya perlu digunakan bersama agar guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga menghargai usaha dan perkembangan peserta didik.

Tabel 3.19. Ranah yang Dievaluasi

Ranah	Fokus penilaian	Contoh
Kognitif	Pengetahuan dan kemampuan berpikir	Menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi
Afektif	Sikap, nilai, minat, dan karakter	Kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian
Psikomotorik	Keterampilan dan performa	Praktik, demonstrasi, eksperimen, pembuatan produk
Spiritual	Kesadaran iman dan orientasi moral	Keikhlasan, amanah, adab, tanggung jawab kepada Allah

Dalam pendidikan Islam, evaluasi seharusnya tidak hanya menilai kecerdasan akademik, tetapi juga perkembangan akhlak, sikap, keterampilan, dan tanggung jawab.

d. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Teknik tes berupa Tes tertulis, Tes lisan, Tes praktik, Kuis, Ujian proyek. Tes cocok digunakan untuk menilai penguasaan konsep, pemahaman, penerapan, dan keterampilan tertentu.

Teknik non-tes berupa Observasi, Wawancara, Angket, Portofolio, Jurnal refleksi, Penilaian diri, dan Penilaian teman sejawat serta Studi kasus.

Pendekatan holistik menganjurkan penggunaan berbagai instrumen, seperti observasi, wawancara, portofolio, dan penilaian teman sebaya, agar informasi tentang perkembangan murid lebih lengkap.

e. Prinsip Evaluasi

Evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip berikut:

Objektif

Penilaian didasarkan pada bukti dan kriteria yang jelas, bukan kesan pribadi atau favoritisme.

Adil

Setiap murid memperoleh kesempatan yang wajar untuk menunjukkan kemampuannya. Perbedaan kebutuhan belajar perlu diperhatikan.

Valid

Instrumen benar-benar mengukur kemampuan yang hendak diukur. Jika tujuan pembelajaran adalah keterampilan praktik, evaluasi tidak cukup hanya menggunakan tes tertulis.

Reliabel

Hasil penilaian relatif konsisten apabila dilakukan dalam kondisi dan prosedur yang sebanding.

Komprehensif

Evaluasi mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, proses, dan perkembangan murid.

Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan secara terus-menerus, bukan hanya pada akhir semester. Dalam perspektif Islam, evaluasi pendidikan ditekankan sebagai proses yang objektif,

komprehensif, berkesinambungan, dan mengacu pada tujuan.

Evaluasi harus membantu murid berkembang, bukan sekadar memberi label berhasil atau gagal.

f. Evaluasi dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan bagian dari proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Evaluasi bertujuan memastikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Ciri-cirinya berorientasi pada tujuan pendidikan; bersifat menyeluruh; dilakukan secara berkelanjutan; menjunjung keadilan; menghindari kecurangan; memperhatikan usaha dan perkembangan; mendorong perbaikan diri; menghubungkan ilmu dengan amal.

Evaluasi tidak hanya diarahkan kepada peserta didik. Guru juga perlu mengevaluasi dirinya sendiri: apakah metode yang digunakan efektif, apakah materi relevan, apakah penilaiannya adil, dan apakah proses pembelajaran telah menciptakan suasana yang mendukung.

Dengan demikian, evaluasi dalam Islam memiliki dimensi muhasabah, yaitu pemeriksaan dan refleksi diri untuk memperbaiki kualitas tindakan.

Topik: Kejujuran dalam kehidupan

- 1) Diagnostik: guru menanyakan pemahaman awal murid tentang kejujuran.
- 2) Formatif: murid menganalisis kasus, berdiskusi, dan menulis refleksi.
- 3) Sumatif: murid membuat esai atau proyek kampanye kejujuran.
- 4) Kognitif: menilai kemampuan menjelaskan pengertian dan manfaat kejujuran.
- 5) Afektif: mengamati sikap tanggung jawab dan keterbukaan.
- 6) Psikomotorik: menilai kemampuan membuat dan mempresentasikan proyek.
- 7) Spiritual-moral: menilai kemampuan menghubungkan kejujuran dengan iman dan perilaku sehari-hari.

Rubrik penilaian dapat memuat kriteria pemahaman konsep, kualitas argumentasi, kerja sama, kreativitas, kejujuran proses, dan kemampuan menerapkan nilai.

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Jenisnya meliputi evaluasi diagnostik, formatif, sumatif, penempatan, proses, dan hasil.

Dalam perspektif Islam, evaluasi harus menilai manusia secara utuh, meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, akhlak, dan tanggung jawab spiritual. Evaluasi ideal bukan alat untuk menghukum atau sekadar menentukan peringkat, melainkan sarana untuk memberikan umpan balik, memperbaiki pembelajaran, dan membentuk murid yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

3.6 Penutup

1. Ringkasan hasil komparasi.

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih holistik dan transendental karena mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan fisik. Pendidikan Barat memiliki kekuatan dalam pengembangan rasionalitas, kebebasan, kreativitas, keterampilan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Keduanya dapat disintesiskan dalam suatu tujuan pendidikan yang membentuk manusia cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, baik secara moral, terampil secara profesional, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang mampu mengetahui dan bekerja, tetapi juga manusia yang memiliki arah hidup, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran serta kemaslahatan.

2. Implikasi teoritis dan praktis.

Secara teoretis, komparasi tujuan pendidikan Islam dan Barat menunjukkan perlunya konsep pendidikan yang memandang manusia secara utuh. Pendidikan harus

mengintegrasikan kecerdasan, keterampilan, moralitas, spiritualitas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Secara praktis, implikasinya terlihat dalam pengembangan kurikulum integratif, pembelajaran aktif dan reflektif, penguatan peran guru sebagai teladan, penempatan murid sebagai subjek belajar, evaluasi holistik, serta pembentukan budaya sekolah yang berkarakter.

Sintesis yang ideal bukan mencampurkan semua unsur secara tanpa dasar, melainkan mengambil kekuatan pendidikan Barat—seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi praktis—dengan tetap menjadikan tauhid, akhlak, adab, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama pendidikan Islam.

3. Rekomendasi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Rekomendasi utama pengembangan pendidikan Indonesia adalah membangun sistem pendidikan yang bermutu, merata, inklusif, berkarakter, adaptif, dan relevan. Prioritasnya meliputi peningkatan kualitas guru, kurikulum integratif, pembelajaran mendalam, penguatan pendidikan dasar, pemerataan akses, digitalisasi berkeadilan, evaluasi holistik, pendidikan vokasi yang relevan, serta tata kelola berbasis data.

Dalam kerangka pendidikan Islam, semua pembaruan tersebut perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, berpikir kritis, menguasai teknologi, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, modernisasi pendidikan tidak kehilangan orientasi moral, sedangkan pendidikan agama tetap relevan menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, Nor Rochmatul Wachidah, dkk, 2025. *Al Quran dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Padang: Get Press.
- Al-Ghazali, Imam, 1995. *Ihya 'Ulum Al Din*. Juz I. Beirut: Badawi Thaba'ah.
- Iqbal, Abu Muhammad, 2013. *Konsep pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Kholida, Leliy, 2012. Format Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Moh. Natsir, Hasan Langgulung dan Imam Zarkasyi. *At-Ta'dib Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Kependidikan Islam Vol.5 No.2* ISSN 1979-4908. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin.
- Kholida, Leliy, Ida Faridatul Hasanah, dkk, 2026. *Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah dan Peran dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Padang: Get Press.
- Kurniawan, Andri, Leliy Kholida, dkk, 2025. *Pendidikan: Landasan, Strategi dan Evaluasi*. Padang: Get Press Indonesia.
- Nasir, Ridwan Deluma, dkk, 2026. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Implementasi Inklusif: Kajian Teoritis dan Konseptual*. Bandung: Alfabeta.
- Qiftiyah, Maratul, Yudha Adrian, dkk, 2025. *Inovasi dalam pembelajaran Literasi SD: Mengintgerasi Teknologi, Budaya, dan Keterampilan Abad 21*. Padang: Get Press.
- Rahmadani, Elfira, Leliy Kholida, dkk, 2026. *Pembelajaran Daring dan Blended Learning Berbasis Outcome (OBE)*. Padang: Get Press.
- Rohinah, Karwadi, Khamim zarkasi Putro, dkk, 2016. *Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sari Ramdhani, intan, Sumiyani, dkk, 2026. *Manajemen Pendidikan Berdampak*. Jakarta: Buku Loka Literasi Bangsa.
- Suarni, Muh. Khalifah Mustami, Misykat Malik Ibrahim, Amrah Kasim, 2024. *Telaah Kurikulum: Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Berbasis Minda Mapping*. Gowa: Aksara Timur.
- Sukino, Dewi Evi Anita, dkk, 2025. *Pendidikan Islam Humanistik di Era Revolusi 5.0*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Yuriadi, 2016. Perilaku Manusia dalam perspektif Psikologi Islam. *El Furqonia: Jurnal Ushuludin dan Ilmu-Ilmu Keislman*, 2 (02) available at : <https://doi.org/10.54625/elfurqonia.v2i02.2302>.
- Yusuf dan Rafli Achmad, 2026. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Malang: UMM Press.

BAB 4

ANALISIS TERMINOLOGI: TARBIYAH, TA'DIB, DAN TA'LIM

Istilah pembelajaran dalam konteks keIslaman tidak terbatas hanya pada satu kata, melainkan diwakili oleh minimum tiga sebutan yang kerap dipakai secara saling menggantikan, ialah tarbiyah, talim, serta tadib. Ketiganya diterjemahkan sebagai pembelajaran dalam bahasa Indonesia, akan tetapi masing-masing mempunyai asal kata, arti yang khas, serta fokus yang berbeda. Perbandingan ini bukan hanya perkara bahasa, namun pula berkaitan dengan pemikiran hidup mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, dan metode pengetahuan diteruskan antar generasi.

Konteks pembelajaran Islam serta arti dari sebutan tarbiyah, tadib, dan talim wajib dimengerti sebagai satu kesatuan. Ketiga kata ini memiliki arti yang saling terpaut serta mencakup totalitas umat manusia, warga, dan lingkungan serta relasinya dengan Tuhan.

Diskusi mengenai ketiga sebutan ini sangat bernilai bagi tiap pendidik yang ingin menguasai pembelajaran Islam tidak hanya sebagai proses pemindahan data, namun pula sebagai usaha komprehensif dalam membentuk pribadi yang berpengetahuan serta berakhlak mulia. Bab ini akan menarangkan definisi, dan pemikiran para ahli tentang tarbiyah, talim, serta tadib, kemudian diakhiri dengan hubungan antara ketiganya dalam proses pendidikan Islam.

4.1 Pengertian Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

4.1.1 Tarbiyah

Secara etimologis, sebutan tarbiyah ialah wujud masdar dari kata *rabba-yurabbi*, yang para pakar bahasa Arab lacak dari tiga akar kata: *rabba-yarbu* yang berarti tumbuh serta meningkat; *rabiya-yarba* yang berarti berkembang besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memelihara, mendidik, memimpin, memusatkan, melindungi, serta mengurus. Dari ketiga pangkal tersebut, tarbiyah mempunyai

arti fundamental mengurus, menjaga, serta meningkatkan suatu secara bertahap sampai menggapai kesempurnaan. (Syukri, 2023)

Ahmad Tafsir mengatakan jika tarbiyah meliputi pembelajaran fisik, intelektual, moral, emosional, serta estetika, sehingga cakupannya sangat luas mencakup seluruh kemampuan manusia, bukan hanya aspek kognitifnya saja. (Ahmad Tafsir, 2012).

Abdurrahman An- Nahlawi dalam penelitiannya mengenai prinsip-prinsip pembelajaran Islam menekankan jika tarbiyah mempunyai empat faktor utama: (1) menjaga fitrah peserta didik hingga mereka meraih usia balig; (2) meningkatkan seluruh kemampuan mengarah kesempurnaan; (3) mengarahkannya guna menggapai kebaikan; serta (4) proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemajuan perkembangan anak. Dengan begitu, tarbiyah menempatkan pendidik sebagai wujud seperti penjaga (rabb) yang bertanggung jawab guna meningkatkan kemampuan peserta didik secara merata, mirip dengan seorang petani yang menjaga tanamannya sampai bisa berbuah. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995).

Muhammad Naquib al- Attas berkata bahwa sebutan tarbiyah berarti memberi makan serta menjaga, serta penafsiran ini berhubungan dengan segala sesuatu yang berkembang, seperti anak-anak yang tengah berkembang serta tumbuh. (Al-Attas, 1992).

Sedangkan itu, Abdul Fatah Jalal menerangkan jika tarbiyah merupakan proses persiapan serta pengasuhan pada sesi dini perkembangan manusia, ataupun sebutan yang digunakan saat ini mengacu pada fase balita serta kanak-kanak. (Ahmad Tafsir, 2000).

Menurut Shihab sebutan tarbiyah berasal dari kata rabb, seperti yang disebutkan dalam ayat kedua surah al-Fatihah, yang berarti memusatkan suatu secara bertahap mengarah kesempurnaan dalam proses serta gunanya. (M. Quraish Shihab, 2000).

Bersumber pada sebutan yang diutarakan oleh pakar pembelajaran Islam, peneliti mengetahui jika tarbiyah merupakan pergantian pengetahuan yang di informasikan oleh pendidik kepada siswa supaya mereka mempunyai perilaku dan motivasi yang besar dalam menguasai serta menyadari hidup mereka, sehingga terbentuklah ketaqwaan, akhlak, serta kepribadian yang mulia.

Berikutnya, berarti buat menyadari kalau perbandingan dalam interpretasi terhadap bacaan al-Qur'an serta bermacam sebutan yang dinyatakan oleh pakar pembelajaran Islam merupakan konsep guna memperkaya pengetahuan pembelajaran Islam yang mempunyai satu rujukan utama, ialah al-Qur'an serta Hadits.

4.1.2 Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti berikan makan, mendidik sikap baik, mengarahkan tata krama, serta menampilkan metode yang benar guna melaksanakan sesuatu hal. (Farida Jaya, 2020).

Al-Attas mendeskripsikan tadib selaku proses pengenalan serta pengakuan yang secara bertahap ditanamkan dalam diri individu tentang posisi yang tepat dari tiap elemen dalam tatanan penciptaan, sehingga menuntunnya kepada uraian serta pengakuan akan kuasa dan kebesaran Tuhan dalam struktur bentuk serta keberadaan-Nya. Dalam pemikirannya, *tadib* sesungguhnya mencakup komponen ilmu (pengetahuan), *ta'lim* (pengajaran), serta *tarbiyah* (pengasuhan yang baik) sekaligus, sehingga ia beranggapan sebutan pendidikan Islam cukup diwakili oleh *ta'dib*, tanpa perlu mencampurkan ketiga sebutan tersebut secara terpisah.

Al-Attas merujuk pemikirannya pada suatu cerita yang melaporkan jika Tuhannya sudah mendidiknya sehingga menjadinya baik, yang dia tafsirkan sebagai fakta jika pembelajaran sejati merupakan pembelajaran yang menanamkan adab, bukan semata-mata pengasuhan biologis (*tarbiyah*) belaka. Baginya, krisis utama dalam pembelajaran Islam modern merupakan hilangnya adab, ialah hilangnya keahlian guna mengidentifikasi serta menempatkan seluruh suatu pada letaknya yang benar, baik dalam ikatan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1980).

Azyumardi Azra menerangkan keprihatinan yang sama, yakni jika tata cara pengajaran di pendidikan modern kerap kali hanya fokus pada aspek kognitif. Sedangkan itu, pengembangan kepribadian serta karakter tidak sering menemukan kepedulian, sehingga usulan guna mereformasi pembelajaran yang berlandaskan

adab yang diajukan oleh al- Attas dianggap relevan guna menanggulangi permasalahan ini. (Azra, 1999).

4.1.3 Ta'lim

Kata *ta'lim* wujud masdar dari kata *allama-yuallimu-taliman* yang secara harfiah berarti pengajaran ataupun proses mengantarkan ilmu. (Kemas Badaruddin, 2009). Dalam Al-Qur'an, ada ragam isim serta fiil yang berasal dari sebutan talim. Kata salah satunya dalam wujud isim yang berakar dari talim merupakan muallamun, yang muncul dalam ayat 14 surah Ad-Dukhan. Tidak hanya itu, dalam wujud *fiil*, sebutan yang mempunyai pangkal kata yang sama dengan talim muncul sebanyak 2 kali: sekali dalam wujud *fiil madli* (25 kali dalam 25 ayat di 15 surah) serta sekali lagi dalam wujud *fiil mudhari* (16 kali dalam 8 surah). Berbeda dengan tarbiyah yang lebih menekankan pada pengasuhan secara merata, *ta'lim* lebih fokus pada transfer pengetahuan (kognitif) dari pengajar kepada pelajar.

Abdul Fattah Jalal menggambarkan talim sebagai proses yang berlangsung tanpa henti semenjak kelahiran manusia guna meningkatkan pengetahuan, penjelasan, pemahaman, tanggung jawab, serta penanaman amanah, sehingga individual bisa menyucikan diri dari bermacam kotoran batin. Ia berpendapat jika ruang lingkup *ta'lim*, dari segi subjek serta objek pendidikan, lebih luas dibanding dengan tarbiyah, sebab talim bisa dilakukan dari umur dini sampai akhir hidup serta tidak terikat pada fase perkembangan biologis tertentu. (Jalal, 1988).

Sedangkan itu, Athiyah al-Abrasyi memandang *ta'lim* sebagai usaha guna mempersiapkan pribadi dengan fokus pada aspek-aspek tertentu, terutama kemampuan ilmu serta keahlian. (M. Athiyah al-Abrasy, 1970). Referensi dari Al- Quran yang kerap dihubungkan dengan gagasan ini merupakan narasi tentang Nabi Adam yang diberi pengetahuan mengenai nama-nama segala sesuatu oleh Allah, suatu proses pengalihan pengetahuan yang menjadi fondasi utama talim dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan jika artefak *ta' lim* mencakup makna pembelajaran serta pendidikan dalam rangka pengembangan moral, tidak hanya itu pula memajukan

intelektual dan membentuk kemampuan tiap orang lewat bermacam kegiatan yang tercantum dalam proses belajar.

4.2 Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam

4.2.1 Konseptual Tarbiyah dalam Pendidikan Islam

Prinsip tarbiyah mempunyai pijakan yang kukuh dalam sumber ajaran Islam. Allah SWT. dikhususkan sebagai *Rabb al-alam*, yang berarti entitas yang mengurus, melindungi, serta mendidik segala jagad raya. Sifat *rububiyah* Allah ini jadi contoh utama untuk prinsip tarbiyah dalam pembelajaran Islam, di mana proses pengasuhan serta pembinaan wajib dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian terhadap pertumbuhan yang bertahap.

Para ulama pendidikan, seperti Abdurrahman al-Nahlawi, menekankan jika tarbiyah mencakup empat elemen utama, ialah melindungi serta menjaga fitrah anak, memaksimalkan segala kemampuan mengarah kesempurnaan, memusatkan fitrah serta kemampuan ini ke arah kebaikan, dan melakukan proses tersebut secara bertahap sesuai dengan usia yang berkembang. (Al-Nahlawi, 1979).

Adapun tujuan utama tarbiyah dalam pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan segala kemampuan bawaan manusia dengan proporsional, meliputi kemampuan raga (jismiyah), intelektual (aqliyah), serta spiritual (ruhiyah), sehingga tidak terjalin ketidakseimbangan dalam evolusi karakter peserta didik.
2. Memelihara serta melindungi fitrah manusia supaya senantiasa pada kecenderungan alaminya, ialah kecenderungan mengarah kebaikan serta ketauhidan, dan melindunginya dari pengaruh- pengaruh yang bisa mengganggu ataupun menyimpangkan fitrah tersebut.
3. Meningkatkan jalinan kasih serta tanggung jawab antara guru serta siswa, mirip dengan ikatan antara orang tua serta anak, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana penuh kepedulian serta kesabaran.

4. Mempersiapkan siswa guna melakukan peran selaku khalifah di dunia ini, ialah mengelola serta memakmurkan alam semesta sesuai dengan pedoman syariat Islam.
5. Mewujudkan pertumbuhan yang terus- menerus serta bertahap, sesuai dengan umur serta kesiapan psikologis siswa, tanpa memaksakan pencapaian yang melampaui batasan keahlian mereka.

Beberapa karakteristik yang membedakan konsep tarbiyah dari konsep pendidikan lainnya antara lain:

1. Memiliki aspek merata, menjangkau seluruh ukuran kehidupan manusia, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif.
2. Bersifat bertahap (*tadarruj*), yang mencermati tiap fase pertumbuhan umur serta kesiapan siswa.
3. Berorientasi pada waktu yang panjang serta bersinambung selama hidup, tidak terbatas pada periode pendidikan formal saja.
4. Mengedepankan ikatan emosional serta kasih sayang antara pengajar serta siswa.
5. Dilaksanakan di berbagai lingkungan, termasuk dalam keluarga, sekolah, dan komunitas secara bersamaan.

4.2.2 Konseptual Ta'lim dalam Pendidikan Islam

Konsep *ta'lim* mempunyai basis yang kokoh dalam cerita penciptaan Nabi Adam alaihissalam, yang diajarkan langsung oleh Allah mengenai nama- nama segala sesuatu, sebagai fakta keunggulan manusia di atas makhluk yang lain. Di samping itu, wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki perintah untuk membaca, yang jadi dasar dari totalitas proses pendidikan dalam Islam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. dikenal sebagai seseorang *mu'allim* ataupun pengajar, sebagaimana sabdanya jika dia diutus sebagai seorang pengajar. Fungsi nabi selaku pengajar jadi landasan bagi timbulnya tradisi ilmu dalam peradaban Islam, yang melahirkan institusi pembelajaran seperti *kuttab*, majelis ilmu, serta madrasah sepanjang sejarah Islam.

Tujuan-tujuan pokok dari proses *ta'lim* dalam pendidikan Islam mencakup:

1. Mentransfer ilmu, baik yang bersifat religi (*naqliyah*) ataupun yang bersifat duniawi (*aqliyah/kauniyah*), dari pengajar kepada murid dengan metode yang tertib serta berkepanjangan.
2. Membentuk keahlian berpikir kritis, analitis, serta reflektif dalam diri siswa, sehingga mereka bisa menguasai fenomena kehidupan serta alam sebagai isyarat kebesaran Allah (ayat kauniyah).
3. Membagikan siswa pengetahuan serta keahlian yang dibutuhkan guna melakukan tugas dan tanggung jawab mereka, baik sebagai hamba Allah ataupun sebagai anggota warga yang produktif.
4. Meningkatkan cinta terhadap pengetahuan (*hubb al-ilm*) serta semangat belajar sepanjang hidup, sesuai dengan ajaran untuk mengejar ilmu dari buaian hingga liang lahat.
5. Memusatkan proses pendidikan agar berujung pada kenaikan iman serta ketakwaan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak terbatas pada aspek kognitif, namun pula menciptakan pemahaman spiritual serta aksi baik.

Adapun karakteristik *ta'lim* adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan aspek kognitif serta pengembangan intelektual siswa.
2. Bertabiat terstruktur, sistematis, serta dapat dilakukan secara formal ataupun informal.
3. Mengedepankan tata cara repetisi (*takrar*) serta uraian (*bayan*) sebagai metode utama dalam mentransfer pengetahuan.
4. Dapat dilakukan tanpa batas usia, sesuai dengan konsep menuntut ilmu sepanjang hayat.

4.2.3 Konseptual Ta'lim dalam Pendidikan Islam

Konsep *ta'dib* berasal dari teladan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang menerangkan jika Tuhannya sudah mendidiknya sehingga menjadikannya sebagai pendidikan yang sangat baik.

Hadits ini jadi sumber utama untuk para cendekiawan dalam menguasai tadib sebagai suatu proses pendidikan yang berakar langsung dari Tuhan serta dicontohkan melalui akhlak Nabi Muhammad, yang oleh Aisyah radhiyallahu anhu dipaparkan jika akhlak dia sejatinya merupakan Al- Quran itu sendiri.

Al-Attas menekankan jika hilangnya adab dalam diri seseorang ataupun suatu komunitas merupakan pemicu utama dari kehancuran (*fasad*), yang pada kesimpulannya memunculkan kebodohan (*jahl*) dalam makna yang lebih luas, ialah ketidakmampuan guna menguasai posisi seluruh suatu dengan tepat, baik dalam konteks ikatan dengan Tuhan, antar sesama manusia, ataupun dengan alam semesta. Oleh sebab itu, penanaman adab merupakan ketentuan mutlak guna tegaknya ilmu yang benar dan peradaban yang bermartabat. (Al-Attas, 1992).

Tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui proses ta'dib meliputi:

1. Menyisipkan keahlian guna mengidentifikasi serta menghargai posisi tiap-tiap dalam tatanan penciptaan (*marātib*), sehingga peserta didik dapat peka dalam menempatkan diri secara tepat di depan Allah, orang lain, serta alam semesta.
2. Membangun kepribadian yang beradab (*taaddub*), ialah individu yang mempunyai intensitas moral, kesopanan dalam berdialog serta berperan, dan penghargaan terhadap norma-norma yang berlaku.
3. Menghasilkan manusia dari kebodohan dalam makna yang sesungguhnya, ialah ketiadaan adab, supaya tercapai kejernihan pikiran serta jiwa dalam menguasai kenyataan sesuai dengan kebenaran wahyu.
4. Mewujudkan keadilan (*adl*) dalam diri orang, ialah penyeimbang serta ketepatan dalam penempatan seluruh sesuatu, sebagai hasil dari pemahaman adab yang sudah tertanam.
5. Menciptakan pribadi yang berorientasi pada pencapaian tingkatan manusia yang baik (*al-insan al-thayyib*), yang menguasai batas serta tanggung jawabnya selaku hamba Allah dan bagian dari masyarakat.

Adapun Karakteristik ta'dib adalah sebagai berikut:

1. Mengedepankan penanaman nilai-nilai serta budi pekerti sebagai fokus utama, baik mendahului ataupun sejalan dengan penyampaian pengetahuan.
2. Bertabiat pribadi serta individual, sebab adab pada dasarnya tertanam dalam diri setiap orang melalui contoh serta kebiasaan.
3. Berfokus pada pengembangan kepekaan terhadap tingkatan nilai (maratib), bukan semata-mata menghafal peraturan perilaku.
4. Menempatkan teladan (uswah) selaku metode utama, semacam yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
5. Terkait erat dengan penafsiran adab yang luas, meliputi adab kepada Allah, ikatan dengan sesama manusia, serta perilaku terhadap lingkungan.

4.3 Implikasi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Proses Pendidikan Islam

Tahapan pendidikan ialah momen di mana interaksi antara pengajar serta peserta didik terjalin. Dalam fase ini, tarbiyah muncul guna membantu membentuk kepribadian siswa dan menentukan mereka sebagai individu yang pintar serta berakhlak mulia. Konsep tarbiyah di sini berperan sebagai panduan yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, menjamin jika mereka tidak hanya sejati dalam ilmu namun pula dalam akhlak. Tarbiyah melahirkan orang dengan identitas kepribadian yang luar biasa, termasuk tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap prinsip moral serta etika dalam ikatan antarindividu. Dengan demikian, tarbiyah mengarahkan siswa guna menghargai informasi serta memanfaatkan dengan bijak.

Ta'dib menekankan nilai tingkatan rasa hormat terhadap ilmu serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan lebih dari semata-mata pengajaran teori. Argumentasi yang dikemukakan jika pembelajaran *holistic* mencakup aspek kognitif, afektif, serta praktis guna menghasilkan pribadi yang tidak hanya pintar namun pula berakhlak baik. Tidak hanya itu, proses ini

mendesak peserta didik guna menghargai pengetahuan yang diperoleh serta menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga pendidikan bersifat praktis sekaligus teoritis. (Yohanik Arzusin, 2023)

Ta'lim berfungsi sebagai metode pengajaran yang efektif, menghasilkan suasana belajar yang menunjang. Sasaran talim merupakan lingkungan pendidikan yang efisien yang memicu pertumbuhan ilmu pengetahuan serta moralitas. Tidak hanya mengantarkan informasi, pembelajaran Islam pula menanamkan perilaku sosial serta nilai-nilai positif. Tujuan pembelajaran talim merupakan guna membentuk siswa menjadi orang yang mempunyai pemahaman agama serta pengetahuan universal yang solid dan sanggup mempraktikkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi (1995) *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ahmad Tafsir (2000) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2012) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, M. al-N. (1992) *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Nahlawi, A. (1979) *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtam*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Azra, A. (1999) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Farida Jaya (2020) "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib.," *Jurnal Tazkiya*, IX (1), pp. 63–79.
- Jalal, A.F. (1988) *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Kemas Badaruddin (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Athiyah al-Abrasy (1970) *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.
- M. Quraish Shihab (2000) *Tafsir Al-Mishbah; Pesa, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1980) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Syukri (2023) "Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam.," *Pendidikan Dan Keislaman*, 6 (1), pp. 91–108.
- Yohanik Arzusin (2023) "Manajemen Pendidikan Islam Budaya: Historisitas, Konsepsi Dan Aktualisasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Transformatif," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (2), pp. 176–87.

BAB 5

STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

5.1 Hakikat Strategi Pendidikan Akhlak

5.1.1 Pengertian Strategi Pendidikan Akhlak

Strategi pendidikan akhlak merupakan serangkaian pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai akhlak mulia kepada murid. Strategi tidak hanya dipahami sebagai cara menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya menyeluruh yang mengintegrasikan tujuan, isi, metode, media, lingkungan, serta evaluasi agar proses pembentukan akhlak berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Andri Kurniawan, dkk, 2025). Dengan demikian, strategi pendidikan akhlak berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengarahkan murid agar mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pendidikan akhlak berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Leliy Kholida, dkk, 2026). Pendidikan akhlak tidak berhenti pada transfer pengetahuan mengenai baik dan buruk, melainkan menekankan proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), penghayatan nilai, serta pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Secara terminologis, kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang pada awalnya digunakan dalam dunia militer untuk menggambarkan seni menyusun rencana dan mengelola sumber daya guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi dimaknai sebagai perencanaan yang komprehensif

mengenai cara mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ketika konsep ini diterapkan pada pendidikan akhlak, strategi tidak hanya mencakup pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga penciptaan lingkungan yang kondusif, budaya sekolah yang mendukung, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter murid.

Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq*, yang berasal dari bentuk jamak kata *khuluq*. Secara umum, istilah tersebut berkaitan dengan sifat, karakter, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku individu. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak, tetapi juga berhubungan dengan keadaan batin yang menjadi dasar munculnya suatu perilaku. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang dapat mencerminkan kondisi akhlaknya. Dalam perspektif Islam, perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat dan mengandung nilai kebaikan disebut *akhlak mahmudah*, sedangkan perilaku yang menyimpang dari ketentuan agama dan nilai kemanusiaan disebut *akhlak madzmumah*. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki peranan penting dalam menanamkan kebiasaan positif pada murid melalui proses pembentukan kesadaran dan penghayatan nilai, sehingga perilaku baik tidak muncul hanya karena adanya peraturan maupun hukuman, tetapi berkembang menjadi sikap yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai suatu rancangan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membentuk karakter murid melalui berbagai pendekatan edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pedagogis modern. Strategi tersebut mencakup keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, dialog yang konstruktif, penguatan motivasi, penghargaan dan pembinaan disiplin, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral. Keberhasilan strategi pendidikan akhlak tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan murid tentang nilai-nilai moral, tetapi terutama dari perubahan sikap,

kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional.

Pada era globalisasi dan transformasi digital, strategi pendidikan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat, perkembangan media sosial, serta kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun sistem nilai. Kondisi ini menuntut strategi pendidikan akhlak yang adaptif, inovatif, dan kontekstual tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak masa kini perlu mengintegrasikan literasi digital, penguatan etika bermedia, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan tanggung jawab sosial agar murid mampu menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Leliy Kholida, 2026).

5.1.2 Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan Islam karena berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang baik. Pelaksanaannya tidak sebatas memberikan pemahaman mengenai konsep dan nilai moral kepada peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembiasaan agar nilai tersebut dapat diwujudkan melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak diharapkan mampu membentuk individu yang menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai pedoman ketika berpikir, mengambil sikap, dan melakukan suatu tindakan. Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT., tetapi juga tercermin dalam interaksi dengan orang lain serta dalam menjaga lingkungan dan alam di sekitarnya.

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak pada dasarnya diarahkan pada terbentuknya *insan kamil*, yakni pribadi manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan tersebut meliputi aspek keagamaan, pengetahuan, perasaan, kehidupan sosial, serta moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semestinya

hanya dilihat berdasarkan pencapaian intelektual atau nilai akademik peserta didik, melainkan juga berdasarkan bagaimana nilai-nilai akhlak diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak berupaya membangun pemahaman dalam diri peserta didik bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki hubungan dengan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah Swt. sekaligus sebagai bagian dari kehidupan bersama dengan sesama makhluk.

Tujuan pendidikan akhlak juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah berdasarkan ajaran Islam serta mampu mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab. Pendidikan akhlak tidak sekadar mengajarkan norma dan aturan, melainkan membentuk hati nurani (*conscience*) yang peka terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kasih sayang. Melalui proses ini, murid diharapkan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan etika sosial.

Selain membentuk karakter individu, pendidikan akhlak bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Individu yang memiliki akhlak mulia akan mampu membangun hubungan yang baik dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, kerja sama, empati, serta kepedulian sosial menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan produktif. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki fungsi strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

Dalam pendidikan modern, pendidikan akhlak semakin penting untuk menghadapi dampak globalisasi, perkembangan teknologi, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Di samping memberikan manfaat bagi pembelajaran, teknologi juga menimbulkan tantangan moral seperti hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan menurunnya etika komunikasi. Oleh karena itu, murid perlu dibekali kemampuan berpikir kritis,

literasi digital, dan kesadaran etis agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak bertujuan membentuk generasi yang mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) di tengah masyarakat. Individu yang berakhlak mulia diharapkan tidak hanya menjaga integritas dirinya, tetapi juga mampu menginspirasi orang lain melalui keteladanan, kepemimpinan yang beretika, serta kontribusi positif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dengan karakter yang kuat, mereka akan lebih siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak mencakup pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, kematangan emosional, tanggung jawab sosial, dan kemuliaan karakter. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan di akhirat melalui pengembangan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Fitriah, dkk, 2025). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berdaya saing, dan berkontribusi bagi terwujudnya kehidupan yang berkeadaban.

5.1.3 Landasan Filosofis, Teologis, dan Pedagogis Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang dibangun di atas landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang saling melengkapi. Ketiga landasan tersebut menjadi fondasi konseptual dalam merumuskan tujuan, isi, metode, serta evaluasi pendidikan akhlak (Yusuf dan Rafli Achmad, 2026). Landasan filosofis memberikan arah mengenai hakikat manusia dan tujuan hidupnya, landasan teologis menegaskan sumber nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku, sedangkan landasan pedagogis menjelaskan bagaimana proses pendidikan akhlak dilaksanakan secara efektif sehingga mampu membentuk karakter murid secara utuh. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya

berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.

Pada dasarnya, pendidikan akhlak didasarkan pada pemahaman filosofis bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang saling berkaitan, meliputi aspek fisik, intelektual, batin, dan spiritual. Seluruh potensi tersebut perlu dikembangkan secara proporsional agar terbentuk kepribadian manusia yang utuh. Dalam pemikiran pendidikan Islam, manusia juga dipahami sebagai makhluk yang diberikan kemampuan untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya. Kebebasan tersebut berjalan bersama dengan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan setiap pilihan dan perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir dan kecerdasan intelektual, tetapi harus pula membina aspek kepribadian dan moral. Melalui proses tersebut, manusia diharapkan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) serta menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*) (Sukino dkk., 2025).

Landasan filosofis ini menempatkan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Ilmu pengetahuan yang tidak disertai akhlak berpotensi melahirkan penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, serta kerusakan sosial. Sebaliknya, akhlak tanpa didukung ilmu pengetahuan akan sulit berkembang secara optimal dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga peserta didik mampu mencapai keseimbangan antara kecerdasan berpikir dan kematangan moral.

Filsafat pendidikan Islam mengarahkan pendidikan pada pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan pengetahuan, spiritualitas, dan akhlak. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teologis, pendidikan akhlak berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang memuat nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai

tersebut menjadi dasar dalam membentuk perilaku murid sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu landasan tentang pentingnya akhlak terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Qalam ayat 4:

"Wa innaka la'ala khuluqin 'azhim."

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam. Keteladanan Nabi menjadi model pendidikan yang menekankan pentingnya kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan teologis juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

(HR. Ahmad dan al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad).

Hadis tersebut menegaskan bahwa salah satu misi utama kerasulan Muhammad saw. adalah membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan sekadar bagian dari pendidikan Islam, melainkan inti dari keseluruhan proses pembinaan manusia agar memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari perspektif pedagogis, pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara sadar, sistematis, berkesinambungan, dan berpusat pada peserta didik. Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah atau penyampaian teori, tetapi memerlukan strategi pendidikan yang melibatkan pengalaman belajar, pembiasaan, keteladanan, penguatan, refleksi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan—guru, kurikulum, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat—harus berkolaborasi dalam menciptakan budaya yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Pendekatan pedagogis modern juga menekankan bahwa pendidikan akhlak harus mengembangkan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan

pemahaman terhadap nilai-nilai moral, ranah afektif menyangkut penghayatan dan komitmen terhadap nilai tersebut, sedangkan ranah psikomotorik diwujudkan dalam perilaku nyata yang konsisten. Dengan pendekatan yang holistik ini, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, landasan pedagogis pendidikan akhlak juga menuntut adanya inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (sari Ramdhani, dkk, 2026). Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan akhlak apabila digunakan secara bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai etika. Dengan demikian, pendidikan akhlak tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi utamanya, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan landasan filosofis, teologis, dan pedagogis tersebut, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Ketiga landasan tersebut saling memperkuat dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, serta kemampuan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

5.1.4 Urgensi pendidikan akhlak di era modern

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi, internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah membuka akses yang luas terhadap pengetahuan, komunikasi, dan inovasi. Di sisi lain, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru berupa pergeseran nilai, krisis moral, individualisme, konsumerisme, intoleransi, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang semakin kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa

kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral, sehingga pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan zaman secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Kemajuan intelektual tanpa disertai akhlak yang baik dapat melahirkan berbagai persoalan sosial, seperti korupsi, penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, hingga menurunnya etika dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak lagi dipandang sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi menjadi unsur esensial yang harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai penuntun agar ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk kemaslahatan manusia, bukan untuk merugikan individu maupun masyarakat.

Era digital juga ditandai oleh derasnya arus informasi yang memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu. Namun, tidak semua informasi yang tersedia memiliki nilai edukatif dan moral yang baik. Paparan terhadap konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, radikalisme, hingga budaya konsumtif dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak memiliki peran strategis untuk membangun kemampuan murid dalam menyaring informasi secara kritis, mengembangkan literasi digital yang bertanggung jawab, serta menanamkan etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Dengan demikian, murid tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu yang mampu menjaga nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas digitalnya.

Selain menghadapi tantangan teknologi, masyarakat modern juga ditandai oleh kehidupan yang semakin plural, dinamis, dan kompetitif. Interaksi lintas budaya, agama, dan bangsa menuntut setiap individu memiliki karakter yang kuat, seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, serta sikap saling menghormati. Pendidikan akhlak menjadi sarana untuk

menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam memiliki sifat universal dan sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Urgensi pendidikan akhlak juga terlihat dalam dunia pendidikan itu sendiri. Selama beberapa dekade, keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui capaian akademik dan penguasaan kompetensi teknis, sementara aspek moral dan karakter belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh integritas, kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab, serta keterampilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengembangkan pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar murid tumbuh menjadi pribadi yang cerdas sekaligus berkarakter.

Dalam konteks perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pendidikan akhlak memiliki peran yang semakin strategis. Teknologi AI mampu membantu proses pembelajaran, mempercepat akses informasi, dan meningkatkan efisiensi berbagai pekerjaan. Namun, AI tidak memiliki kesadaran moral ataupun kemampuan untuk menentukan nilai benar dan salah sebagaimana manusia. Oleh karena itu, murid perlu dibekali dengan kemampuan berpikir etis agar dapat menggunakan AI secara bertanggung jawab, menghargai hak kekayaan intelektual, menjaga kejujuran akademik, melindungi privasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan yang melibatkan teknologi. Pendidikan akhlak menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak berkontribusi terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), khususnya dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta penghormatan terhadap martabat

manusia merupakan modal utama dalam mewujudkan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki dimensi yang luas karena tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat kualitas kehidupan masyarakat dan peradaban.

Dengan memperhatikan aspek filosofis, teologis, dan pedagogis, pendidikan akhlak pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan secara terarah untuk mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh. Proses tersebut mencakup pengembangan berbagai aspek dalam diri individu, seperti spiritualitas, kemampuan intelektual, kematangan emosional, kemampuan bersosialisasi, serta kesadaran moral. Ketiga landasan tersebut memiliki keterkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan wawasan keilmuan yang baik, tetapi juga membentuk pribadi yang berperilaku terpuji, memiliki integritas, serta mampu menggunakan ilmu dan nilai yang dimilikinya untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sosial, kehidupan berbangsa, dan bernegara.

5.2 Konsep Pembentukan Karakter dalam Pendidikan

5.2.1 Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan unsur penting yang membentuk kepribadian dan menjadi ciri khas seseorang. Istilah *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang bermakna “mengukir” atau “memberi tanda”. Dalam proses pendidikan, karakter berkembang melalui pembelajaran, pembiasaan, pengalaman, serta hubungan sosial. Oleh sebab itu, karakter dapat dilihat melalui nilai yang diyakini, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang psikologi dan pendidikan, karakter berkaitan dengan kualitas moral yang memengaruhi cara seseorang berpikir, menentukan pilihan, dan berperilaku. Karakter yang baik tercermin dalam sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, bekerja keras, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, karakter tidak cukup

hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga membutuhkan kemauan untuk menerapkannya dalam tindakan.

Dalam Islam, karakter memiliki hubungan yang erat dengan konsep *akhlak*, yaitu sifat atau perangai yang tercermin dalam perilaku seseorang. Keduanya sama-sama menekankan pembentukan perilaku yang baik, meskipun memiliki dasar nilai yang berbeda. Akhlak berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan pendidikan karakter modern banyak menggunakan nilai universal, etika, dan pemikiran moral. Karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat diarahkan pada pembentukan pribadi yang menggabungkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai moral hingga menjadi bagian dari kepribadian murid. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami nilai yang baik, tetapi juga membangun sikap dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, murid diharapkan mampu mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk melakukannya, dan membuktikannya melalui perilaku nyata.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter berkaitan dengan proses membantu murid memahami dan menerapkan nilai etika dalam kehidupannya. Lickona membagi karakter yang baik ke dalam tiga unsur, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ketiganya mencakup pemahaman mengenai nilai moral, tumbuhnya dorongan untuk mencintai kebaikan, serta kemampuan mewujudkannya melalui tindakan.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk murid yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Pelaksanaannya tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi perlu diterapkan dalam seluruh proses pendidikan melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan pendidik, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*),

pendidikan karakter semakin memperoleh perhatian. Kemajuan teknologi memberikan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan etis, seperti penyebaran informasi palsu, plagiarisme, perundungan siber, menurunnya etika komunikasi, serta penyalahgunaan teknologi. Dalam kondisi demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi moral yang membimbing murid agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati nilai-nilai kemanusiaan, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan etis.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang, sedangkan pendidikan karakter adalah proses pembentukan kualitas tersebut melalui penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kepribadian yang kuat dan bermartabat.

5.2.2 Hubungan Akhlak dan Karakter

Akhlak dan karakter merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan erat dalam kajian pendidikan, meskipun keduanya berkembang dari tradisi keilmuan yang berbeda. Istilah akhlak berasal dari tradisi keilmuan Islam dan berakar dari kata Arab *khuluq*, yang berarti tabiat, perangai, atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan. Sementara itu, istilah karakter berkembang dalam tradisi filsafat dan pendidikan modern untuk menggambarkan kualitas moral, nilai, serta kebiasaan yang membentuk identitas seseorang. Meskipun berbeda dari segi terminologi dan latar belakang epistemologis, keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang

memiliki perilaku baik, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara harmonis dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena menjadi manifestasi nyata dari keimanan seseorang. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*), tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*) serta tanggung jawab terhadap alam semesta. Oleh karena itu, akhlak memiliki dimensi transendental yang menempatkan setiap perilaku sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Sebaliknya, konsep karakter dalam pendidikan modern umumnya berlandaskan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, keadilan, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut dikembangkan untuk membentuk warga negara yang bermoral, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun memiliki titik tolak yang berbeda, akhlak dan karakter memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk kualitas moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak menjadi fondasi normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan karakter merupakan hasil internalisasi nilai-nilai moral yang diwujudkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, pengalaman, dan interaksi sosial. Dengan kata lain, akhlak memberikan dasar nilai mengenai apa yang benar dan salah menurut ajaran Islam, sedangkan pendidikan karakter menyediakan pendekatan pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri murid. Oleh karena itu, kedua konsep ini tidak bersifat saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Hubungan antara akhlak dan karakter juga dapat dipahami melalui proses internalisasi nilai. Pendidikan akhlak tidak berhenti pada penyampaian ajaran moral secara konseptual, tetapi diarahkan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan tindakan murid. Demikian pula, pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi, penguatan, dan pengalaman belajar yang

bermakna. Ketika nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut akan berkembang menjadi karakter yang kuat dan konsisten. Dengan demikian, karakter dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari akhlak yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang.

Pendidikan Islam memandang hubungan akhlak dan karakter sebagai fondasi utama untuk membangun kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, melebihi sekadar pencapaian akademis atau penguasaan sains. Karakteristik pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral ini berupaya menyatukan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Tujuannya adalah agar mereka mampu memahami, meresapi, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan ini dievaluasi melalui tindakan konkret di masyarakat, yang meliputi perwujudan akhlak luhur, integritas diri, dan pemenuhan tanggung jawab sosial dalam aktivitas sehari-hari.

Pada era modern, hubungan antara akhlak dan karakter menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan transformasi digital. Kemajuan teknologi telah memperluas akses terhadap informasi dan membuka berbagai peluang inovasi, tetapi juga menghadirkan tantangan moral seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, plagiarisme, perundungan siber, dan menurunnya etika komunikasi. Dalam situasi tersebut, pendidikan akhlak memberikan landasan spiritual dan moral yang kokoh, sedangkan pendidikan karakter mengembangkan kompetensi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di ruang digital. Integrasi keduanya menjadi penting agar murid tidak hanya memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga kebijaksanaan moral dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, akhlak dan karakter merupakan dua konsep yang saling menguatkan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Akhlak memberikan arah dan sumber nilai yang berlandaskan wahyu, sedangkan karakter mencerminkan hasil internalisasi nilai-nilai tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku yang konsisten. Sinergi antara pendidikan akhlak dan pendidikan

karakter menjadi strategi yang efektif untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Melalui integrasi tersebut, pendidikan mampu menghasilkan insan yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas etis dan spiritualnya.

5.2.3 Nilai-nilai Utama dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif agar menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman, serta interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan penerapan nilai secara konsisten dalam kehidupan murid.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan akhlak sebagai inti dari kehidupan seorang Muslim. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan (*iman*), ketakwaan (*taqwa*), kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan (*'adl*), kesabaran (*ṣabr*), rasa syukur (*syukr*), keikhlasan (*ikhlaṣ*), kasih sayang (*rahmah*), serta tanggung jawab (*mas'uliyah*). Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengarahkan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial.

Salah satu nilai utama dalam pembentukan karakter adalah kejujuran (*sidq*). Kejujuran merupakan fondasi bagi lahirnya kepercayaan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Individu yang jujur akan mampu berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, menghindari kebohongan, manipulasi, serta segala bentuk kecurangan. Dalam dunia pendidikan, kejujuran tercermin dalam perilaku seperti tidak menyontek, menghargai karya orang lain, menghindari plagiarisme, dan menyampaikan informasi secara

benar. Penanaman nilai kejujuran sejak dini menjadi sangat penting karena akan membentuk integritas murid dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Nilai berikutnya adalah tanggung jawab (*responsibility*), yaitu kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan komitmen moral dalam menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dalam pendidikan karakter, peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar, menjaga lingkungan sekolah, menghormati hak orang lain, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini akan membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan dapat dipercaya.

Disiplin juga merupakan nilai yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Disiplin mengajarkan murid untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, serta mengendalikan diri dalam setiap aktivitas. Individu yang disiplin memiliki kemampuan mengatur prioritas, bekerja secara teratur, dan konsisten dalam mencapai tujuan. Dalam perspektif Islam, disiplin tercermin dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara teratur, seperti salat lima waktu, puasa, serta berbagai bentuk ketaatan lainnya. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin tidak hanya membentuk keteraturan dalam kehidupan, tetapi juga memperkuat kualitas spiritual dan moral seseorang.

Nilai kepedulian (*care*) dan empati menjadi unsur penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kepedulian mendorong individu untuk memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan kondisi orang lain, sedangkan empati memungkinkan seseorang memahami perspektif serta pengalaman orang lain tanpa kehilangan objektivitas. Dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin plural, kedua nilai tersebut menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap toleransi, kerja sama, saling menghormati, dan semangat tolong-menolong. Pendidikan karakter yang menanamkan kepedulian sosial akan melahirkan murid yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.

Nilai lain yang tidak kalah penting adalah kerja keras, kemandirian, dan pantang menyerah. Ketiga nilai tersebut membentuk mentalitas yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Murid yang memiliki karakter pekerja keras akan berusaha mencapai tujuan melalui usaha yang sungguh-sungguh, bukan melalui jalan pintas yang bertentangan dengan nilai moral. Kemandirian mengajarkan murid untuk mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab, sedangkan sikap pantang menyerah menumbuhkan daya juang ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

Dalam konteks kehidupan global dan era digital, nilai-nilai karakter juga mencakup integritas, literasi digital yang bertanggung jawab, etika komunikasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan moral, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan menggunakan teknologi secara etis, menghargai hak kekayaan intelektual, menjaga jejak digital yang positif, serta bertanggung jawab atas setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya relevan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam membentuk perilaku yang beretika di dunia maya.

Pembentukan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar melalui keteladanan dan pembiasaan. Sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi antara guru dengan murid. Masyarakat memberikan ruang bagi murid untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial. Sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang secara konsisten sehingga menjadi bagian dari identitas pribadi murid.

Dengan demikian, nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter merupakan fondasi bagi terbentuknya individu yang

berintegritas, bertanggung jawab, disiplin, peduli, toleran, mandiri, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sementara dalam perspektif pendidikan modern nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip universal tentang kemanusiaan. Integrasi kedua perspektif tersebut akan menghasilkan pendidikan karakter yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kedewasaan moral, spiritual, dan sosial sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan peradaban global.

5.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Karakter tidak terbentuk secara instan ataupun semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, tetapi merupakan hasil interaksi antara potensi individu dengan berbagai pengaruh lingkungan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perspektif pendidikan, karakter berkembang melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, pembiasaan, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dipahami sebagai proses yang dinamis dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal berkaitan dengan karakteristik yang berasal dari dalam diri individu, seperti kondisi biologis, temperamen, kemampuan intelektual, motivasi, emosi, serta perkembangan spiritual. Setiap individu dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda, sehingga proses pembentukan karakter juga berlangsung secara beragam. Dalam perspektif Islam, setiap manusia lahir dalam keadaan *fitrah*, yaitu memiliki potensi untuk menerima kebenaran dan melakukan kebaikan. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif agar tumbuh menjadi karakter yang baik. Sebaliknya, apabila potensi tersebut tidak diarahkan dengan benar, individu dapat mengalami penyimpangan perilaku akibat pengaruh lingkungan maupun lemahnya pengendalian diri.

Di antara berbagai faktor eksternal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan karakter. Sejak usia dini, anak belajar melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keteladanan orang tua dalam bersikap, berbicara, dan bertindak menjadi model utama yang akan ditiru oleh anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap orang lain umumnya mulai ditanamkan dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai fondasi utama pendidikan karakter, karena keberhasilan pembentukan karakter pada tahap berikutnya sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterima di rumah.

Selain keluarga, sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat pembentukan karakter murid. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan. Guru menjadi figur teladan yang memberikan contoh melalui integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, budaya sekolah yang positif, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta sistem penghargaan dan pembinaan disiplin merupakan unsur-unsur yang mendukung berkembangnya karakter murid. Dengan demikian, sekolah berperan sebagai ruang pembelajaran yang menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pengembangan nilai-nilai moral.

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter. Interaksi dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, organisasi sosial, serta budaya lokal membentuk pola pikir dan perilaku individu. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial akan mendorong berkembangnya karakter positif pada generasi muda. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi kekerasan, diskriminasi, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku menyimpang dapat menjadi faktor risiko yang menghambat perkembangan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter

memerlukan dukungan ekosistem sosial yang sehat, aman, dan kondusif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital menjadi faktor yang semakin dominan dalam membentuk karakter generasi muda. Media sosial, internet, dan berbagai platform digital memberikan akses yang sangat luas terhadap informasi, budaya, dan pola interaksi baru. Di satu sisi, teknologi membuka peluang untuk memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan literasi digital dan pengendalian diri dapat memunculkan berbagai persoalan, seperti kecanduan gawai, penyebaran informasi palsu (*hoaks*), perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga menurunnya etika komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era digital harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Faktor budaya dan nilai-nilai sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Budaya suatu masyarakat mengandung norma, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan bagian dari warisan budaya yang mendukung pembentukan karakter bangsa. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai budaya yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat dapat menjadi media efektif untuk menanamkan akhlak mulia, selama tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami individu sepanjang hidupnya. Pengalaman keberhasilan maupun kegagalan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, organisasi, kepemimpinan, serta aktivitas pelayanan masyarakat memberikan kesempatan bagi murid untuk mengembangkan tanggung jawab, empati, kemampuan bekerja sama, dan ketangguhan menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi

juga melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus memiliki visi dan komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada murid. Ketika nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan budaya sekolah dan didukung oleh lingkungan masyarakat, proses internalisasi karakter akan berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai di antara lingkungan tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan menghambat perkembangan karakter murid.

Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Potensi bawaan individu memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif agar berkembang menjadi karakter yang positif. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut diarahkan untuk mengembangkan fitrah manusia melalui penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terpadu, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh komponen pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, adaptif terhadap perubahan, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan pada era global dan digital.

5.3 Landasan Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam karena berkaitan erat dengan pembentukan keimanan dan kepribadian seorang Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi dasar dalam membentuk karakter individu serta kehidupan sosial yang harmonis dan beradab.

Landasan pendidikan akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam. Al-Qur'an memuat berbagai prinsip moral yang menjadi dasar pembentukan perilaku manusia, seperti

kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kisah, perintah, larangan, dan keteladanan para nabi yang bertujuan membentuk kesadaran moral manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam memiliki dasar wahyu yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman.

Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam bentuk perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif teologis, pendidikan akhlak didasarkan pada keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*). Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah dan menaati segala perintah-Nya. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan, kedamaian, dan kemaslahatan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bertujuan membimbing manusia agar mampu menjalankan kedua fungsi tersebut secara seimbang melalui perilaku yang baik, adil, dan bertanggung jawab.

Konsep fitrah juga menjadi landasan penting dalam pendidikan akhlak Islam. Islam memandang bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi untuk menerima kebenaran serta melakukan kebaikan. Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian lingkunganlah yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan potensi dasar manusia agar berkembang menjadi karakter yang baik. Oleh karena itu, proses pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan lingkungan yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Selain bersumber pada wahyu, landasan pendidikan akhlak dalam Islam juga didukung oleh pemikiran para ulama dan filsuf Muslim, seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Abdullah Nashih Ulwan. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan

pertimbangan panjang. Menurutny, akhlak dapat dibentuk melalui latihan, pembiasaan, dan pendidikan yang terus-menerus. Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan sejati melalui pengendalian hawa nafsu dan pengembangan kebajikan. Pemikiran para ulama tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang seimbang dan harmonis.

Dalam konteks pendidikan modern, landasan pendidikan akhlak Islam tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia, tetapi juga menghadirkan persoalan moral seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, individualisme, dan menurunnya etika sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islam berfungsi sebagai fondasi moral yang membimbing murid agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijaksana serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan akhlak dalam Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas akhlak, integritas, serta kontribusi positif seseorang terhadap masyarakat. Pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan pendidikan akhlak dalam Islam berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah, konsep fitrah manusia, serta pemikiran para ulama yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan akhlak bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan agar

mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam.

5.4 Strategi Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga

5.4.1 Keteladanan orang tua (*uswah hasanah*)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam keluarga, anak mulai mengenal nilai-nilai agama, norma sosial, kebiasaan hidup, serta pola perilaku yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Di antara berbagai metode pendidikan yang diterapkan dalam keluarga, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi yang paling efektif dalam menanamkan akhlak dan membentuk karakter. Anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan tindakan orang tua menjadi model utama yang akan diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, istilah *uswah* berarti contoh atau teladan, sedangkan *hasanah* berarti baik atau mulia. Dengan demikian, *uswah hasanah* dapat dimaknai sebagai keteladanan yang baik, yaitu perilaku yang layak dijadikan contoh karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh anak apabila diwujudkan secara nyata dalam perilaku orang tua. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nasihat dan tindakan dapat mengurangi efektivitas pendidikan serta menimbulkan kebingungan pada anak mengenai nilai yang seharusnya dipegang.

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya keteladanan. Allah Swt. berfirman:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah."
(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik keluarga, membangun hubungan sosial, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak. Keteladanan Nabi menjadi inspirasi bagi setiap orang tua untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai model pendidikan, orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi dan peniruan (*observational learning*). Anak mengamati tindakan orang tua, memperhatikan konsekuensi dari tindakan tersebut, kemudian menirunya apabila dianggap bernilai atau memperoleh penguatan positif. Teori ini memperkuat pandangan Islam bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, perilaku sederhana seperti berkata jujur, menepati janji, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, disiplin dalam beribadah, dan bersikap santun akan menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal.

Keteladanan orang tua tercermin dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Dalam aspek spiritual, orang tua menjadi teladan melalui pelaksanaan ibadah secara konsisten, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdzikir. Dalam aspek moral, orang tua menunjukkan kejujuran, amanah, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan keluarga. Dalam aspek sosial, mereka memperlihatkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, peduli terhadap tetangga, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif yang secara perlahan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri anak.

Keberhasilan keteladanan sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Anak memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengamati dan menilai kesesuaian antara perkataan dan tindakan orang tuanya. Apabila orang tua mengajarkan pentingnya kejujuran tetapi sering berkata tidak benar, atau mengajarkan disiplin namun tidak memberikan contoh kedisiplinan, maka anak akan mengalami kebingungan moral (*moral inconsistency*). Sebaliknya, ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Pada era digital, keteladanan orang tua menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital menyebabkan anak tidak hanya belajar dari lingkungan keluarga, tetapi juga dari berbagai figur di dunia maya. Dalam kondisi demikian, peran orang tua sebagai teladan menjadi semakin penting. Orang tua perlu menunjukkan etika dalam menggunakan teknologi, seperti memanfaatkan media sosial secara bijaksana, menghargai privasi orang lain, menyaring informasi sebelum membagikannya, menghindari ujaran kebencian, serta menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi langsung dalam keluarga. Keteladanan digital tersebut akan membantu anak mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Keteladanan juga perlu didukung oleh komunikasi yang hangat dan hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak. Ketika anak merasa dihargai, didengarkan, dan dicintai, ia akan lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Sebaliknya, keteladanan yang tidak disertai dengan komunikasi yang baik dapat mengurangi efektivitas proses pendidikan. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun suasana keluarga yang penuh kasih sayang, dialog, dan penghargaan agar proses pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkesinambungan.

Dengan demikian, keteladanan orang tua (*uswah hasanah*) merupakan strategi utama dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter anak. Melalui perilaku yang konsisten, orang tua menjadi model nyata bagi anak dalam menghayati dan

mengamalkan nilai-nilai Islam. Keteladanan yang didukung oleh komunikasi yang baik, pembiasaan positif, dan lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, *uswah hasanah* harus menjadi prinsip dasar dalam setiap proses pendidikan di lingkungan keluarga sebagai fondasi bagi lahirnya generasi yang berkarakter dan berintegritas.

5.4.2 Pembiasaan perilaku positif

Pembiasaan (*habituation*) adalah proses menanamkan nilai-nilai melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga agar mereka terbiasa melaksanakan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu perilaku dilakukan secara berulang dalam suasana yang positif, perilaku tersebut akan berkembang menjadi karakter yang menjadi bagian dari kepribadian individu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan memiliki kedudukan yang sangat penting karena akhlak tidak hanya dibentuk melalui penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui latihan yang terus-menerus. Islam mengajarkan bahwa amal saleh yang dilakukan secara konsisten, meskipun dalam jumlah yang sedikit, memiliki nilai yang besar di sisi Allah Swt. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkesinambungan, bukan perubahan yang bersifat sesaat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diarahkan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang.

Rasulullah saw. memberikan teladan mengenai pentingnya konsistensi dalam melakukan kebaikan. Beliau bersabda:

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun sedikit."

(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut mengandung pesan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh besarnya suatu amal, tetapi juga oleh kontinuitas dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter karena dilakukan melalui praktik yang berulang sehingga nilai-nilai moral tertanam kuat dalam diri murid.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pembiasaan berkaitan dengan teori belajar perilaku (*behaviorism*) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses latihan, pengulangan, dan penguatan (*reinforcement*). Kebiasaan yang memperoleh penguatan positif cenderung akan dipertahankan dan diulang pada kesempatan berikutnya. Namun, dalam pendidikan akhlak, pembiasaan tidak boleh berhenti pada pembentukan perilaku yang bersifat mekanis. Pembiasaan harus disertai dengan pemahaman terhadap makna dan tujuan setiap perilaku sehingga peserta didik melaksanakannya atas dasar kesadaran, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman atau mengharapkan hadiah. Dengan demikian, pembiasaan menjadi proses internalisasi nilai yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk membangun kebiasaan positif. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan rutinitas yang mendukung perkembangan akhlak, seperti membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, berkata jujur, menjaga kebersihan, menghormati orang yang lebih tua, serta membantu pekerjaan rumah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, apabila dilakukan secara konsisten sejak usia dini, akan berkembang menjadi karakter yang melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi orang tua dalam memberikan contoh dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Di lingkungan sekolah, pembiasaan perilaku positif diwujudkan melalui budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan integritas. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan seperti datang tepat waktu, menjaga

kebersihan kelas, menghargai pendapat teman, melaksanakan ibadah sesuai jadwal, membaca sebelum pelajaran dimulai, serta menyelesaikan tugas dengan jujur. Pembiasaan tersebut akan semakin efektif apabila menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam keluarga.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pembiasaan perilaku positif juga memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial. Kegiatan seperti gotong royong, kerja bakti, membantu sesama, menjaga ketertiban umum, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman nyata kepada murid untuk mempraktikkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Melalui pengalaman tersebut, murid belajar bahwa akhlak tidak hanya diwujudkan dalam hubungan pribadi dengan Allah Swt., tetapi juga dalam kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat.

Pada era digital, pembiasaan perilaku positif perlu diperluas ke dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Murid perlu dibiasakan menggunakan media sosial secara santun, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghargai hak cipta, menjaga privasi, menghindari ujaran kebencian, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat. Pembiasaan ini menjadi sangat penting karena lingkungan digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan membangun kebiasaan digital yang beretika, murid akan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

Keberhasilan pembiasaan perilaku positif memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai yang dibiasakan di rumah perlu diperkuat di sekolah dan didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Konsistensi dalam penerapan nilai, keteladanan dari orang dewasa, pemberian penguatan yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa perilaku positif berkembang menjadi karakter yang kuat. Tanpa adanya konsistensi di berbagai lingkungan pendidikan, proses

pembiasaan akan sulit menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen.

Dengan demikian, pembiasaan perilaku positif merupakan strategi yang sangat penting dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Melalui pengulangan perilaku yang disertai keteladanan, pemahaman nilai, dan penguatan yang berkesinambungan, murid tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga terbiasa melakukan kebaikan hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan sarana untuk menumbuhkan akhlak mulia yang berlandaskan iman dan takwa, sedangkan dalam perspektif pedagogis modern, pembiasaan menjadi proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, pembiasaan harus menjadi budaya yang hidup dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital agar mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan pada era global.

5.4.3 Nasihat dan dialog edukatif

Dalam perspektif pendidikan Islam, nasihat (*mau'izhah*) adalah penyampaian pesan yang berisi petunjuk, bimbingan, motivasi, dan peringatan yang dilakukan dengan penuh hikmah, kasih sayang, serta bertujuan mengarahkan seseorang kepada kebaikan. Sementara itu, dialog edukatif merupakan proses komunikasi dua arah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Kedua strategi ini saling melengkapi karena nasihat memberikan arahan moral, sedangkan dialog membangun pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut.

Dalam Islam, metode nasihat memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah), dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."(Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Ayat tersebut menegaskan bahwa penanaman nilai kebaikan hendaknya dilakukan dengan cara yang bijaksana, lembut, dan

santun. Pendekatan yang demikian lebih memungkinkan murid menerima nasihat dengan baik daripada cara yang bersifat memaksa. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan, tetapi juga cara penyampaiannya agar dapat menumbuhkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku murid.

Salah satu contoh terbaik metode nasihat dalam Al-Qur'an terdapat pada kisah Luqman al-Hakim ketika memberikan pendidikan kepada putranya. Dalam Surah Luqman ayat 13-19, Luqman menyampaikan berbagai nasihat yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Ia memulai dengan mengajarkan tauhid, kemudian menanamkan nilai berbakti kepada orang tua, mendirikan salat, menyeru kepada kebaikan, bersabar, menjauhi kesombongan, dan bersikap sederhana. Kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif dilakukan melalui komunikasi yang penuh kasih sayang, argumentasi yang rasional, serta penyampaian nilai secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Rasulullah saw. juga menjadikan nasihat sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Beliau menyampaikan ajaran Islam dengan kelembutan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kondisi setiap individu. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Agama adalah nasihat." **(HR. Muslim)**

Hadis tersebut menunjukkan bahwa nasihat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan, nasihat bukan sekadar memberikan perintah atau larangan, tetapi membantu murid memahami alasan di balik suatu nilai sehingga tumbuh kesadaran untuk mengamalkannya. Dengan demikian, nasihat berfungsi sebagai proses pembinaan yang menghubungkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Selain nasihat, dialog edukatif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter murid. Dialog memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif. Melalui dialog, murid dapat mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta mendiskusikan

berbagai persoalan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam perspektif pedagogi modern, dialog edukatif sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar. Nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan melalui ceramah satu arah, tetapi perlu didiskusikan agar murid mampu menghubungkan nilai tersebut dengan realitas kehidupan. Melalui dialog, pendidik dapat menggali pemahaman murid, meluruskan kesalahpahaman, serta membimbing mereka dalam menemukan makna suatu nilai secara mandiri. Oleh karena itu, dialog edukatif tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak.

Dalam lingkungan keluarga, nasihat dan dialog menjadi sarana membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua yang menyediakan waktu untuk mendengarkan pendapat anak, menjawab pertanyaan dengan sabar, dan memberikan arahan secara bijaksana akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai akhlak. Sebaliknya, komunikasi yang didominasi oleh perintah, ancaman, atau hukuman berpotensi menghambat keterbukaan anak dan mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Oleh karena itu, keluarga perlu menciptakan budaya komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, dan saling menghargai agar anak merasa aman dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya.

Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid melalui dialog yang membangun. Pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman, tanya jawab, maupun pemecahan masalah yang berkaitan dengan dilema moral. Strategi ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep tentang kejujuran, tanggung jawab, toleransi, atau disiplin, tetapi juga mampu menerapkannya ketika menghadapi persoalan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan akhlak menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena murid dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru dalam pemberian nasihat dan dialog pendidikan. Murid dapat mengakses informasi dari berbagai media yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam. Karena itu, pendidik dan orang tua perlu membangun komunikasi terbuka mengenai penggunaan media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), etika digital, dan berbagai persoalan moral di dunia maya. Pendekatan tersebut dapat membantu murid bersikap kritis dalam menerima informasi serta lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, nasihat dan dialog edukatif merupakan strategi yang saling melengkapi dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Nasihat memberikan arahan moral berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan dialog edukatif membangun kesadaran, pemahaman, dan kemampuan reflektif murid melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Sinergi antara keduanya akan menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun digital. Oleh karena itu, nasihat dan dialog edukatif harus menjadi budaya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab.

5.4.4 Pengawasan dan pendampingan

Pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengontrol perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai proses memperhatikan, membimbing, mengevaluasi, dan memberikan arahan agar perkembangan akhlak berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sementara itu, pendampingan merupakan proses pemberian dukungan secara terus-menerus kepada peserta didik melalui hubungan yang hangat, komunikatif, dan penuh kasih sayang sehingga mereka merasa aman untuk belajar, bertanya, dan memperbaiki diri. Dengan demikian, pengawasan dan pendampingan tidak berorientasi pada pencarian kesalahan, melainkan pada pembinaan yang mendorong tumbuhnya kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengawasan (*ri'ayah* atau *muraqabah*) memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kontrol eksternal. Islam mengajarkan bahwa setiap individu berada dalam pengawasan Allah Swt., sehingga kesadaran akan kehadiran-Nya menjadi dasar bagi lahirnya perilaku yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Kesadaran spiritual ini mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan bukan semata-mata karena diawasi oleh orang lain, tetapi karena menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus mengembangkan pengawasan eksternal yang secara bertahap mengarah pada terbentuknya pengawasan diri (*self-monitoring*) dan pengendalian diri (*self-control*).

Al-Qur'an memberikan penegasan mengenai pentingnya pengawasan terhadap keluarga melalui firman Allah Swt:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." **(Q.S. At-Tahrim [66]: 6)**

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengawasi, dan mendidik anggota keluarganya agar tetap berada di jalan yang benar. Pengawasan dalam ayat ini tidak dimaknai sebagai sikap otoriter atau mengekang, tetapi sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab dalam menjaga perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak. Oleh karena itu, pengawasan harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam pengawasan melalui sabdanya:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." **(HR. al-Bukhari dan Muslim)**

Hadis ini memberikan dasar bahwa setiap pendidik, baik orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat, memiliki amanah untuk membimbing dan mengawasi orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pengawasan yang dimaksud bukan hanya memastikan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membantu

peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang benar, memperbaiki kesalahan, dan membangun komitmen terhadap nilai-nilai akhlak.

Dalam lingkungan keluarga, pengawasan dilakukan melalui perhatian terhadap aktivitas sehari-hari anak, pergaulan, penggunaan waktu, perkembangan emosional, serta kebiasaan beribadah. Orang tua perlu mengetahui siapa teman bergaul anak, jenis media yang dikonsumsi, aktivitas di dunia digital, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pertumbuhannya. Namun, pengawasan yang efektif bukanlah pengawasan yang bersifat mencurigai atau mengendalikan secara berlebihan, melainkan pengawasan yang dibangun atas dasar komunikasi terbuka, saling percaya, dan penghargaan terhadap perkembangan kemandirian anak. Pendampingan yang dilakukan melalui dialog, pemberian motivasi, dan bantuan ketika menghadapi kesulitan akan membuat anak lebih mudah menerima arahan serta mengembangkan kemampuan mengendalikan dirinya.

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran sebagai pembimbing yang mengawasi perkembangan akademik sekaligus perkembangan karakter peserta didik. Pengawasan dilakukan melalui observasi terhadap perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, interaksi sosial, serta kepatuhan terhadap norma sekolah. Apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai, guru perlu memberikan pembinaan secara edukatif melalui konseling, refleksi, maupun pemberian umpan balik yang membangun. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hukuman yang bersifat represif karena membantu peserta didik memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

Pendampingan juga menjadi strategi penting dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan remaja. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang sering disertai dengan perubahan emosional, pengaruh teman sebaya, dan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial. Dalam situasi tersebut, kehadiran orang tua dan guru sebagai pendamping sangat diperlukan agar peserta didik memiliki tempat untuk berkonsultasi, memperoleh dukungan emosional, serta mendapatkan arahan ketika menghadapi dilema moral. Pendampingan yang dilakukan secara

konsisten akan memperkuat rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta ketahanan diri terhadap berbagai pengaruh negatif.

Pada era digital, pengawasan dan pendampingan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Anak dan remaja memiliki akses yang luas terhadap internet, media sosial, permainan daring, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Kondisi ini menuntut orang tua dan guru untuk tidak hanya mengawasi durasi penggunaan teknologi, tetapi juga mendampingi murid dalam memahami etika digital, keamanan siber, perlindungan data pribadi, serta cara menyaring informasi yang benar. Pendampingan digital perlu dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif sehingga peserta didik tidak merasa diawasi secara berlebihan, tetapi memperoleh bimbingan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pengawasan dan pendampingan sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan guru mengenai perkembangan anak, sementara sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan karakter. Ketika seluruh lingkungan pendidikan memiliki komitmen yang sama dalam membimbing murid, proses pembentukan akhlak akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, kurangnya koordinasi di antara ketiga lingkungan tersebut dapat menyebabkan inkonsistensi nilai yang diterima oleh murid.

Dengan demikian, pengawasan dan pendampingan merupakan strategi yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Pengawasan memberikan arah dan memastikan terlaksananya nilai-nilai moral, sedangkan pendampingan memberikan dukungan emosional, intelektual, dan spiritual yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua strategi tersebut bertujuan membentuk individu yang tidak hanya patuh terhadap aturan karena adanya kontrol dari luar, tetapi juga memiliki kesadaran batin (*muraqabah*) untuk senantiasa berbuat baik karena merasa diawasi oleh Allah Swt. Melalui pengawasan dan

pendampingan yang dilakukan secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan berkesinambungan, akan lahir generasi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan integritas dan kedewasaan moral.

5.4.5 Penguatan spiritual dalam keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Selain memberikan perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional, keluarga juga bertugas menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam pendidikan Islam, spiritualitas tidak terbatas pada ibadah, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran terhadap Allah Swt. yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, penanaman nilai spiritual sejak dini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter anak sebagai pedoman kehidupannya.

Penguatan spiritual dalam keluarga berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Allah Swt. berfirman:

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa."
(Q.S. Tāhā [20]: 132)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anggota keluarganya dalam melaksanakan ibadah serta membangun kehidupan yang berlandaskan ketakwaan. Pendidikan spiritual tidak dilakukan secara sesaat, tetapi memerlukan kesabaran, keteladanan, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan utama yang memperkenalkan anak kepada nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter.

Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya pendidikan spiritual dalam keluarga melalui berbagai hadis yang mendorong orang tua untuk membiasakan anak menjalankan ibadah sejak usia dini. Pembiasaan tersebut bukan sekadar melatih keterampilan

beribadah, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan rasa cinta kepada Allah Swt. Nilai-nilai spiritual yang tumbuh melalui ibadah akan membentuk hati yang lembut, menguatkan pengendalian diri, serta mendorong anak untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Penguatan spiritual dalam keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Orang tua dapat membangun budaya religius dengan melaksanakan salat berjamaah di rumah, membaca dan mengkaji Al-Qur'an bersama, membiasakan doa sebelum dan sesudah beraktivitas, berdzikir, berpuasa sunnah, bersedekah, serta mengadakan diskusi tentang kisah para nabi dan teladan orang-orang saleh. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan anak dengan Allah Swt., tetapi juga mempererat hubungan emosional antaranggota keluarga melalui pengalaman ibadah yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain pembiasaan ibadah, penguatan spiritual juga dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu mengajarkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dapat bernilai ibadah, seperti belajar dengan sungguh-sungguh, membantu sesama, menjaga kebersihan, berkata jujur, menghormati orang lain, dan menjaga amanah. Dengan cara ini, anak memahami bahwa spiritualitas tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh perilaku yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Pemahaman tersebut akan membentuk kesadaran bahwa akhlak merupakan wujud nyata dari keimanan yang hidup dalam keseharian.

Keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas anak karena anak cenderung belajar melalui perilaku yang mereka lihat. Kebiasaan orang tua dalam beribadah, berbicara dengan baik, bersabar, bersyukur, dan menyelesaikan masalah berdasarkan nilai Islam dapat menjadi contoh bagi anak. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat menghambat penanaman nilai spiritual. Dengan demikian, perilaku orang tua menjadi salah satu bentuk pendidikan spiritual yang nyata dalam lingkungan keluarga.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, penguatan spiritual memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi, ketahanan mental, dan kemampuan pengendalian diri. Anak yang memiliki kedekatan spiritual cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Spiritualitas juga menumbuhkan rasa syukur, optimisme, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, penguatan spiritual tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Allah Swt., tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dengan sesama manusia melalui perilaku yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab.

Pada era digital, penguatan spiritual dalam keluarga menghadapi tantangan yang semakin besar. Kemajuan teknologi menghadirkan berbagai kemudahan, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi keluarga dan memengaruhi perkembangan moral anak. Akses yang tidak terbatas terhadap media sosial, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan digital dapat mengalihkan perhatian anak dari aktivitas yang membangun spiritualitas. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan kehidupan religius. Salah satu bentuknya adalah menetapkan waktu khusus untuk beribadah bersama, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, serta mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan etika Islam.

Keberhasilan penguatan spiritual dalam keluarga sangat bergantung pada konsistensi, komunikasi, dan kerja sama seluruh anggota keluarga. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengalaman keagamaan yang bermakna akan membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Keluarga yang mampu membangun budaya religius secara harmonis akan menjadi tempat tumbuhnya generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual.

Dengan demikian, penguatan spiritual dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Melalui penanaman nilai-nilai keimanan, pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, serta komunikasi yang

penuh kasih sayang, keluarga dapat membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki integritas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penguatan spiritual tidak hanya mempersiapkan anak menjadi individu yang sukses secara akademik dan sosial, tetapi juga menjadi manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

5.5 Strategi Pendidikan Akhlak di Sekolah

5.5.1 Integrasi nilai karakter dalam kurikulum

Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga sebagai instrumen yang mengarahkan pembentukan sikap, nilai, dan karakter murid. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus mampu mengintegrasikan pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral sehingga menghasilkan murid yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter perlu diinternalisasikan ke dalam seluruh komponen kurikulum, mulai dari tujuan, capaian pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, hingga sistem penilaian.

Secara konseptual, integrasi nilai karakter berarti memasukkan nilai-nilai moral ke dalam seluruh proses pembelajaran tanpa menjadikannya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, toleransi, kerja keras, religiusitas, dan integritas diinternalisasikan melalui setiap mata pelajaran sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari. Dengan demikian, setiap guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter murid, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang dialami murid setiap hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai karakter berlandaskan pada prinsip bahwa ilmu (*'ilm*) dan akhlak merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan harus

mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. serta mendorong lahirnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran hendaknya tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral. Misalnya, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan nilai amanah dalam menjaga lingkungan, pembelajaran matematika dapat menumbuhkan sikap jujur dan teliti, sedangkan pembelajaran bahasa dapat memperkuat etika komunikasi, kesantunan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Integrasi nilai karakter juga harus tercermin dalam perencanaan pembelajaran. Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Dalam penyusunan modul ajar atau rencana pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi nilai karakter yang relevan dengan materi, memilih metode pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter, serta merancang bentuk penilaian yang mampu mengukur perkembangan sikap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran yang direncanakan secara sistematis.

Pembelajaran yang menanamkan nilai karakter perlu menggunakan pendekatan yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada murid. Berbagai metode seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, refleksi, dan *Service Learning* dapat membantu mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, empati, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. Melalui pengalaman langsung, murid tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain proses pembelajaran di kelas, integrasi nilai karakter juga diwujudkan melalui budaya sekolah yang mendukung pembentukan akhlak. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum harus diperkuat melalui kebiasaan sehari-hari, seperti disiplin waktu, budaya salam, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Keselarasan antara kurikulum formal dan

budaya sekolah akan memperkuat proses internalisasi nilai sehingga murid memperoleh pengalaman yang konsisten dalam mengembangkan karakter.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter menjadi bagian penting yang berjalan bersama dengan pengembangan kompetensi murid. Nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan dan akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap terbuka terhadap keberagaman, menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Pada lembaga pendidikan Islam, nilai tersebut dapat dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sehingga murid memiliki karakter Islami sekaligus mampu menghadapi perkembangan masyarakat.

Kemajuan teknologi dan penggunaan kecerdasan buatan juga menuntut adanya pembinaan etika digital. Murid perlu diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, menjaga kejujuran akademik, menghormati karya orang lain, melindungi data pribadi, dan berkomunikasi secara santun di ruang digital.

Penerapan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, dan teladan bagi murid. Dukungan kepala sekolah, orang tua, serta budaya sekolah yang positif turut memperkuat pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam kurikulum merupakan strategi yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, metode yang partisipatif, budaya sekolah yang kondusif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara efektif kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi tersebut menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki keimanan, integritas, tanggung jawab, dan akhlak mulia sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di era global dan digital.

5.5.2 Pembelajaran Berbasis Keteladanan Guru

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh bagi murid dalam menerapkan nilai moral dan etika. Sikap guru yang konsisten dapat memengaruhi murid karena mereka cenderung memperhatikan dan meniru perilaku yang ditunjukkan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada kepribadian, integritas, dan keteladanan guru.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu metode penting dalam membentuk akhlak. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an yang menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta banyak mengingat Allah."
(Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan Islam melalui perkataan, tetapi juga menunjukkan penerapannya melalui perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menjadi contoh yang baik bagi murid dengan menunjukkan sikap dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Ketika guru mengajarkan kejujuran, ia harus menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan, baik dalam penilaian, komunikasi, maupun pelaksanaan tugas. Ketika guru mengajarkan disiplin, ia perlu hadir tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, serta menaati aturan yang berlaku di sekolah. Demikian pula ketika guru mengajarkan sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian, nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam interaksinya dengan murid, rekan sejawat, maupun masyarakat sekolah. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan akan memperkuat kepercayaan murid terhadap guru sekaligus meningkatkan efektivitas proses pendidikan akhlak.

Dalam psikologi pendidikan, keteladanan guru dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh

Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku dengan mengamati dan meniru tindakan orang lain melalui proses *modeling*. Dalam hal ini, murid tidak hanya memperoleh pembelajaran dari penjelasan guru, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sikap positif yang ditunjukkan guru dapat menjadi contoh bagi murid untuk membentuk perilaku serupa. Dengan demikian, guru memiliki posisi penting sebagai model dalam proses pembentukan karakter murid.

Pembelajaran berbasis keteladanan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah. Sikap guru ketika menyambut murid di gerbang sekolah, cara berkomunikasi dengan penuh kesantunan, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana merupakan bentuk pembelajaran karakter yang sangat bermakna. Melalui pengalaman tersebut, murid memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, seluruh perilaku guru menjadi bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam pembelajaran, keteladanan guru dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. Guru dapat menunjukkan kejujuran akademik dengan menghargai sumber rujukan dan menghindari plagiarisme, membangun budaya diskusi yang menghargai perbedaan pendapat, memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik, serta menunjukkan empati terhadap kesulitan belajar yang dialami murid. Guru juga dapat memperlihatkan semangat belajar sepanjang hayat dengan terus mengembangkan kompetensinya melalui membaca, mengikuti pelatihan, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sikap tersebut akan menginspirasi murid untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan karakter yang adaptif terhadap perubahan.

Pada era digital, keteladanan guru memiliki dimensi yang semakin luas. Guru tidak hanya menjadi teladan dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam penggunaan teknologi informasi dan media digital. Guru perlu menunjukkan etika digital melalui penggunaan media sosial secara bijaksana, menghormati hak cipta,

menjaga privasi, menyampaikan informasi yang benar, serta menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keteladanan digital ini sangat penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi dan membutuhkan figur yang mampu menunjukkan cara memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif.

Keberhasilan pembelajaran berbasis keteladanan memerlukan dukungan budaya sekolah yang kondusif. Kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah perlu bersama-sama membangun lingkungan yang menjunjung tinggi integritas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Ketika seluruh komponen sekolah menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, murid akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan berkesinambungan. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang terjadi di sekolah, proses internalisasi karakter akan menjadi kurang efektif.

Selain itu, keteladanan guru akan semakin optimal apabila didukung oleh kerja sama yang erat dengan keluarga. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan di rumah sehingga murid memperoleh pengalaman yang konsisten dalam berbagai lingkungan. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya koordinasi dalam membimbing perkembangan akhlak murid. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama yang dilaksanakan secara terpadu oleh sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis keteladanan guru merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Melalui integritas pribadi, konsistensi perilaku, profesionalisme, dan komitmen moral, guru menjadi figur yang mampu menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta religiusitas. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan implementasi dari prinsip *uswah hasanah* yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., sedangkan dalam perspektif pedagogi modern, keteladanan merupakan proses pembelajaran

melalui pemodelan perilaku yang memperkuat internalisasi nilai. Oleh karena itu, kualitas pendidikan akhlak di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh guru dalam setiap aspek kehidupan pendidikan.

5.5.3 Pembiasaan budaya sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, serta pola interaksi yang berkembang dan menjadi identitas suatu lembaga pendidikan. Budaya tersebut tercermin dalam perilaku warga sekolah, tata tertib, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol sekolah, hingga cara seluruh warga sekolah membangun hubungan yang harmonis. Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sekolah yang positif berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga murid tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan budaya sekolah didasarkan pada prinsip bahwa karakter berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Perilaku yang diulang setiap hari akan membentuk kebiasaan, kemudian berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan murid secara terus-menerus mempraktikkan nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, serta rasa hormat kepada orang lain. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari rutinitas sekolah, murid akan menginternalisasikannya secara alami tanpa merasa dipaksa.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan budaya sekolah dapat dikaitkan dengan konsep *ta'dib*, yaitu proses pembentukan adab dalam hubungan dengan Allah Swt., manusia, dan lingkungan. Sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun kebiasaan yang mencerminkan akhlak mulia. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, bersikap amanah, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan saling memaafkan. Pembiasaan tersebut menjadi

bagian penting dalam membentuk karakter murid secara berkelanjutan.

Implementasi pembiasaan budaya sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten. Pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menjaga kebersihan lingkungan sekolah, upacara bendera, kegiatan literasi, antre dengan tertib, serta pelaksanaan piket kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membangun kedisiplinan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Ketika seluruh warga sekolah terlibat secara aktif, budaya positif akan tumbuh menjadi identitas sekolah yang memengaruhi perilaku seluruh murid.

Guru memiliki peran sentral dalam membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang positif. Sebagai figur teladan, guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada murid. Sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian yang diperlihatkan guru dalam setiap aktivitas memperkuat efektivitas pembiasaan budaya sekolah. Selain itu, guru berperan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), apresiasi terhadap perilaku positif, serta pembinaan secara edukatif apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai sekolah. Dengan demikian, pembiasaan budaya sekolah berlangsung melalui kombinasi antara keteladanan, penguatan, dan pembinaan yang berkesinambungan.

Kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan akhlak. Melalui kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, kepala sekolah dapat merumuskan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Penyusunan tata tertib yang berorientasi pada pembinaan, pengembangan program sekolah berbasis karakter, pemberdayaan organisasi murid, serta penciptaan lingkungan yang aman, bersih, dan religius merupakan bagian dari upaya membangun budaya sekolah yang kondusif. Keberhasilan budaya sekolah sangat bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

alam Kurikulum Merdeka, budaya sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila. Nilai seperti keimanan, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, dan sikap menghargai keberagaman perlu diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Pada sekolah berbasis Islam, nilai tersebut dapat dipadukan dengan akhlak Islami sehingga terbentuk karakter murid yang religius sekaligus memiliki nilai kebangsaan.

Pada era digital, pembiasaan budaya sekolah perlu mencakup pengembangan budaya digital yang beretika. Sekolah perlu membiasakan murid menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati hak cipta, menjaga etika komunikasi di media sosial, melindungi data pribadi, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif. Literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan akhlak akan membantu murid menghadapi tantangan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya berkembang dalam ruang fisik, tetapi juga meluas ke ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan murid.

Keberhasilan pembiasaan budaya sekolah membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai yang diterapkan di sekolah perlu diperkuat melalui kebiasaan di rumah dan lingkungan sosial yang positif. Komunikasi antara guru dan orang tua serta dukungan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter murid. Keselarasan nilai tersebut membantu memperkuat internalisasi akhlak sehingga perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pembiasaan budaya sekolah merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan akhlak karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kerja sama akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan budaya sekolah menjadi implementasi dari konsep *ta'dib* yang menanamkan adab sebagai inti

pendidikan, sedangkan dalam perspektif pedagogi modern, budaya sekolah berfungsi sebagai lingkungan belajar yang membentuk perilaku melalui pengalaman, interaksi, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan akhlak untuk melahirkan generasi yang beriman, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era global dan digital.

5.5.4 Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

Kedua jenis kegiatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk mengembangkan potensi diri melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif. Jika pembelajaran di kelas lebih menekankan penguasaan kompetensi akademik, maka kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi wahana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, sosial, spiritual, dan kepemimpinan melalui aktivitas nyata. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan murid mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Secara konseptual, kegiatan kokurikuler merupakan aktivitas yang dirancang untuk mendukung, memperdalam, dan memperkaya pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini masih berkaitan erat dengan capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, seperti proyek pembelajaran, karya ilmiah, kunjungan edukatif, praktik lapangan, pengabdian masyarakat, dan berbagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, kepemimpinan, serta keterampilan sosial murid. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran ke dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan media untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh (*insan kāmīl*), yaitu mencakup aspek

intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penguasaan teori, tetapi memerlukan latihan, pembiasaan, pengalaman, dan pengamalan secara langsung. Oleh karena itu, berbagai kegiatan di luar kelas menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepemimpinan, kepedulian sosial, serta semangat beribadah dan mengabdikan kepada masyarakat.

Kegiatan kokurikuler dapat dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, proyek berbasis lingkungan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap kelestarian alam sebagai bentuk pelaksanaan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Kegiatan penelitian sederhana melatih kejujuran akademik, berpikir kritis, dan tanggung jawab ilmiah. Program pengabdian kepada masyarakat mengembangkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan nyata. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan kemaslahatan sosial.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk mengembangkan karakter sesuai dengan minat dan bakatnya. Organisasi siswa seperti OSIS, pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), paskibra, olahraga, seni, jurnalistik, maupun organisasi keagamaan melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, komunikatif, serta mampu bekerja dalam tim. Kegiatan keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), tilawah Al-Qur'an, tahfiz, kaligrafi, dakwah, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana efektif untuk memperkuat spiritualitas sekaligus membentuk akhlak yang mulia. Melalui pengalaman berorganisasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak, peserta didik belajar mengelola perbedaan, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai etika.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler agar tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai

pembina kegiatan, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan arahan, motivasi, evaluasi, dan keteladanan. Pendampingan yang dilakukan secara intensif akan membantu murid merefleksikan pengalaman yang diperoleh dari setiap kegiatan sehingga nilai-nilai moral tidak berhenti pada aktivitas fisik, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, setiap kegiatan perlu dirancang dengan tujuan pendidikan karakter yang jelas serta dilengkapi dengan proses refleksi dan evaluasi.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan kokurikuler memperoleh penguatan melalui pembelajaran berbasis proyek, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui proyek-proyek tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan karakter seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Pada satuan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip akhlak Islami sehingga menghasilkan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi sekaligus memperkuat identitas keagamaan murid.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Murid dapat mengikuti kompetisi daring, pelatihan berbasis digital, proyek kolaboratif lintas sekolah, produksi konten edukatif, maupun kegiatan literasi digital yang mendorong kreativitas dan inovasi. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap dibingkai oleh nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan integritas agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler pada era digital harus menjadi sarana untuk membangun karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Keberhasilan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua perlu memberikan dukungan terhadap partisipasi anak dalam berbagai kegiatan yang positif, sedangkan masyarakat dapat menjadi mitra sekolah dalam menyediakan ruang pembelajaran yang autentik melalui kegiatan

sosial, keagamaan, maupun pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi tersebut akan memperkaya pengalaman belajar murid sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter karena memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman nyata. Melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara sistematis, murid tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup, tetapi juga membangun kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, kepedulian sosial, religiusitas, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan tersebut menjadi sarana untuk mewujudkan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan, penguatan spiritual, dan pembentukan akhlak mulia sehingga lahir generasi yang berintegritas, berdaya saing, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa.

5.5.5 Penguatan Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin adalah sikap taat terhadap aturan, norma, dan komitmen yang telah disepakati, sedangkan tanggung jawab merupakan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kedua nilai tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi terbentuknya pribadi yang berintegritas, mandiri, serta mampu menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, penguatan disiplin dan tanggung jawab tidak bertujuan menciptakan kepatuhan yang bersifat mekanis, tetapi membangun kesadaran murid agar mampu mengatur dirinya sendiri (*self-discipline*) dan bertindak secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim harus memiliki komitmen terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sosial. Kedisiplinan

tercermin dalam berbagai bentuk ibadah yang memiliki ketentuan waktu dan tata cara yang jelas, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan ibadah lainnya. Melalui ibadah tersebut, Islam mendidik umatnya untuk menghargai waktu, memegang komitmen, menjaga konsistensi, dan melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, disiplin dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang berlandaskan keimanan.

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya tanggung jawab. Allah Swt. berfirman:

*"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."***(Q.S. Al-Isra' [17]: 36)**

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas seluruh perkataan, perbuatan, dan keputusan yang diambil dalam kehidupannya. Kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. menjadi dasar moral yang mendorong seseorang untuk bertindak jujur, amanah, serta berhati-hati dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu mengembangkan kesadaran bahwa disiplin dan tanggung jawab bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Rasulullah saw. juga memberikan teladan yang sempurna mengenai disiplin dan tanggung jawab. Beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat amanah, tepat janji, konsisten dalam menjalankan tugas, serta bertanggung jawab terhadap keluarga, umat, dan seluruh amanah yang diembannya. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

*"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."***(HR. al-Bukhari dan Muslim)**

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan peran dan kedudukannya. Dalam lingkungan sekolah, murid bertanggung jawab terhadap proses belajar, guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran, sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan

pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab tersebut menjadi dasar bagi terciptanya budaya sekolah yang disiplin dan berintegritas.

Penguatan disiplin di sekolah harus dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar melalui pemberian hukuman. Tata tertib sekolah perlu dipahami sebagai pedoman bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif. Guru berperan menjelaskan tujuan setiap aturan, memberikan contoh dalam menaati peraturan, serta membimbing murid agar memahami manfaat kedisiplinan bagi dirinya maupun orang lain. Pendekatan ini membantu murid memandang disiplin sebagai kebutuhan pribadi, bukan sebagai bentuk keterpaksaan akibat adanya pengawasan.

Dalam proses pembelajaran, disiplin dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kejujuran akademik, mengikuti pembelajaran dengan tertib, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja individu maupun kelompok. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mengelola proyek, menjadi ketua kelompok, atau memimpin kegiatan kelas sebagai sarana melatih kepemimpinan dan rasa tanggung jawab. Pengalaman tersebut akan membantu murid memahami bahwa setiap hak selalu diikuti oleh kewajiban yang harus dipenuhi secara sungguh-sungguh.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, penguatan disiplin dan tanggung jawab berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*). Murid yang memiliki kemampuan mengatur diri akan lebih mampu menetapkan tujuan, mengendalikan perilaku, mengelola emosi, serta mengevaluasi hasil tindakannya secara mandiri. Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak perlu diarahkan untuk mengembangkan disiplin internal melalui pembiasaan, refleksi, pemberian umpan balik, serta penguatan positif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mematuhi aturan karena adanya kontrol eksternal, tetapi karena memiliki kesadaran moral yang tumbuh dari dalam dirinya.

Pada era digital, penguatan disiplin dan tanggung jawab menjadi semakin penting mengingat murid menghadapi berbagai tantangan baru dalam penggunaan teknologi. Disiplin digital

mencakup kemampuan mengatur waktu penggunaan gawai, menghindari plagiarisme, menghormati hak cipta, menjaga etika komunikasi di media sosial, melindungi data pribadi, serta menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara bertanggung jawab. Pendidikan akhlak perlu membimbing murid agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar dan berkarya tanpa mengabaikan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.

Keberhasilan penguatan disiplin dan tanggung jawab memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan disiplin di rumah, seperti mengatur waktu belajar, melaksanakan ibadah tepat waktu, serta menyelesaikan tugas rumah tangga. Sekolah memperkuat kebiasaan tersebut melalui budaya disiplin dan pembelajaran yang berorientasi pada karakter, sedangkan masyarakat memberikan ruang bagi murid untuk mempraktikkan tanggung jawab sosial melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan. Kesenambungan nilai di ketiga lingkungan tersebut akan memperkuat proses internalisasi disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari kepribadian murid.

Dengan demikian, penguatan disiplin dan tanggung jawab merupakan strategi yang sangat penting dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Disiplin mengajarkan murid untuk menghargai aturan, waktu, dan komitmen, sedangkan tanggung jawab membentuk kesediaan untuk melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi atas setiap tindakan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua nilai tersebut merupakan implementasi dari ajaran tentang amanah, istiqamah, dan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, peserta didik akan berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan akhlak mulia.

5.5.6 Kolaborasi sekolah dengan orang tua

Pendidikan akhlak membutuhkan keterlibatan bersama antara keluarga dan sekolah. Keluarga menjadi tempat awal dalam

menanamkan nilai dasar, sedangkan sekolah berperan mengembangkan dan memperkuat nilai tersebut melalui proses pendidikan. Keselarasan pembinaan di rumah dan sekolah akan membantu membentuk karakter murid secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua merupakan pendidik pertama (*al-madrasah al-ūlā*) yang bertanggung jawab terhadap perkembangan iman, akhlak, dan kepribadian anak. Tanggung jawab tersebut tidak berakhir ketika anak memasuki lingkungan sekolah, tetapi tetap berlanjut melalui kerja sama dengan guru sebagai mitra pendidikan. Islam memandang bahwa mendidik anak merupakan amanah yang harus dilaksanakan secara bersama-sama demi mewujudkan generasi yang saleh, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, hubungan antara sekolah dan orang tua tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan kemitraan pendidikan yang dibangun atas dasar tanggung jawab, kepercayaan, komunikasi, dan komitmen terhadap perkembangan murid.

Landasan teologis mengenai pentingnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...." **(Q.S. At-Tahrim [66]: 6)**

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anggota keluarganya menuju kehidupan yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, pelaksanaan tanggung jawab tersebut memerlukan kolaborasi dengan sekolah agar pembinaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah saling mendukung. Pendidikan akhlak akan lebih berhasil apabila nilai-nilai yang diajarkan guru diperkuat melalui pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga.

Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang dipikunya. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." **(HR. al-Bukhari dan Muslim)**

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru. Guru berperan membimbing perkembangan ilmu dan karakter di sekolah, sementara orang tua memberikan pendidikan moral dan spiritual dalam keluarga. Kerja sama keduanya menjadi bagian penting dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.

Kolaborasi sekolah dengan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, intensif, dan berkelanjutan. Guru perlu memberikan informasi mengenai perkembangan akademik, perilaku, dan karakter peserta didik kepada orang tua secara berkala. Sebaliknya, orang tua juga perlu menyampaikan informasi mengenai kondisi anak di rumah, kebiasaan belajar, maupun berbagai tantangan yang dihadapi. Pertukaran informasi tersebut memungkinkan guru dan orang tua menyusun langkah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Komunikasi yang efektif juga membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman serta memperkuat kepercayaan antara sekolah dan keluarga.

Selain komunikasi, keterlibatan orang tua dalam berbagai program sekolah menjadi bentuk kolaborasi yang sangat penting. Orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan parenting, seminar pendidikan, rapat komite sekolah, program keagamaan, bakti sosial, pendampingan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan karakter murid. Keterlibatan tersebut menunjukkan kepada anak bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang mendapatkan perhatian dari seluruh lingkungan terdekatnya. Di sisi lain, sekolah memperoleh dukungan yang lebih kuat dalam mengimplementasikan program-program pendidikan akhlak.

Dalam proses pembelajaran, kolaborasi sekolah dan orang tua dapat dilakukan melalui penyelarasan pembiasaan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, sopan santun, serta kebiasaan beribadah perlu diterapkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai contoh, apabila sekolah membiasakan murid untuk datang tepat waktu dan menjaga kebersihan, orang tua juga perlu menanamkan kebiasaan tersebut di rumah. Keselarasan ini akan mempercepat proses internalisasi nilai

sehingga murid tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan tuntutan antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kolaborasi antara sekolah dan keluarga memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral murid. Anak yang memperoleh dukungan yang konsisten dari kedua lingkungan tersebut cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi yang lebih baik, rasa percaya diri yang kuat, serta perilaku sosial yang lebih positif. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua dapat menghambat perkembangan karakter karena peserta didik menerima pesan dan nilai yang berbeda dari lingkungan yang seharusnya saling mendukung.

Pada era digital, kolaborasi sekolah dengan orang tua menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Penggunaan media sosial, permainan daring, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta akses informasi yang sangat luas memerlukan pengawasan dan pendampingan yang dilakukan secara bersama-sama. Sekolah dapat memberikan edukasi mengenai literasi digital, keamanan siber, dan etika bermedia, sedangkan orang tua mengawasi implementasinya di rumah melalui pendampingan penggunaan gawai, pembatasan waktu layar (*screen time*), serta dialog yang terbuka mengenai berbagai persoalan digital. Dengan demikian, murid memperoleh bimbingan yang utuh dalam menghadapi tantangan kehidupan digital.

Keberhasilan kolaborasi sekolah dengan orang tua memerlukan komitmen, rasa saling percaya, serta pembagian peran yang jelas. Sekolah perlu membangun sistem komunikasi yang transparan, menghargai masukan dari orang tua, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Di sisi lain, orang tua perlu mendukung kebijakan sekolah, memberikan keteladanan di rumah, serta berpartisipasi aktif dalam setiap program yang bertujuan mengembangkan akhlak murid. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kolaborasi sekolah dengan orang tua merupakan strategi yang sangat penting dalam pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Sinergi antara kedua institusi tersebut memungkinkan terciptanya kesinambungan nilai, pembiasaan, dan keteladanan yang memperkuat proses internalisasi akhlak pada diri murid. Dalam perspektif pendidikan Islam, kolaborasi ini merupakan wujud pelaksanaan amanah bersama untuk membimbing generasi menuju kehidupan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kemitraan yang dibangun atas dasar komunikasi, kepercayaan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di era global dan digital.

5.6 Strategi Pendidikan Akhlak di Masyarakat

5.6.1 Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai pengarah nilai, teladan perilaku, penggerak kegiatan, serta penguat kontrol sosial dalam pendidikan akhlak. Keberhasilan pendidikan akhlak di masyarakat sangat bergantung pada konsistensi keteladanan mereka dan kolaborasinya dengan keluarga, sekolah, pemuda, serta lembaga keagamaan.

Peran tokoh agama

Tokoh agama—ulama, ustaz, imam masjid, dai, guru mengaji, dan penyuluh agama—memiliki legitimasi keilmuan dan moral untuk membina masyarakat berdasarkan nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam sejumlah studi, perannya tampak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pendakwah, dan figur teladan.

Pendidik akhlak. Menjelaskan nilai seperti jujur, amanah, adil, sabar, tawaduk, menghormati orang tua, menjaga lisan, dan peduli kepada sesama secara kontekstual dengan persoalan masyarakat.

- 1. Pemberi keteladanan.** Akhlak lebih mudah diterima ketika tokoh agama menunjukkan kesantunan, kejujuran, kedisiplinan ibadah, sikap adil, serta kepedulian sosial dalam kehidupan nyata.

2. **Pembimbing dan konselor moral.** Memberi nasihat kepada individu atau keluarga yang menghadapi konflik, perilaku menyimpang remaja, kekerasan, kecanduan, atau problem sosial lainnya dengan pendekatan persuasif dan rahmah.
3. **Penggerak dakwah berbasis komunitas.** Menghidupkan pengajian, majelis taklim, halaqah remaja, khutbah tematik, kajian keluarga, dan pembinaan di masjid yang memuat praktik akhlak sosial, bukan hanya materi ritual.
4. **Mediator konflik.** Menjadi penengah ketika terjadi perselisihan antarwarga, konflik keluarga, atau ketegangan antarkelompok; peran ini membantu membangun budaya damai dan saling memaafkan.
5. **Kaderisasi generasi.** Membina remaja dan pemuda menjadi imam, pengurus masjid, guru TPA, relawan sosial, atau penggerak dakwah sehingga pendidikan akhlak berkelanjutan. Kaderisasi, pengabdian, dan dakwah sering disebut sebagai tiga peran utama tokoh agama dalam pembinaan akhlak

Peran tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat—ketua RT/RW, kepala dusun, sesepuh, pemuda, perempuan, pengurus organisasi, dan figur lokal yang dipercaya—berfungsi menerjemahkan nilai akhlak ke dalam tata kehidupan sosial sehari-hari.

1. **Membangun norma sosial yang baik.** Tokoh masyarakat dapat mengajak warga menyepakati kebiasaan positif, misalnya budaya salam, gotong royong, musyawarah, menjaga kebersihan, menghormati tetangga, dan tidak menyebarkan fitnah.
2. **Mengorganisasi kegiatan.** Mereka menghubungkan tokoh agama dengan warga dalam kegiatan kerja bakti, santunan, bakti sosial, ronda, pembinaan pemuda, peringatan hari besar Islam, dan forum warga.
3. **Menciptakan lingkungan kondusif.** Pendidikan akhlak memerlukan lingkungan yang tidak membiarkan perilaku buruk menjadi kebiasaan. Tokoh masyarakat dapat melakukan pencegahan secara bijak terhadap perjudian, perundungan, narkoba, kekerasan, dan perilaku meresahkan.

4. **Menjadi jembatan komunikasi.** Mereka mengetahui kondisi sosial warga sehingga dapat menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada tokoh agama, pemerintah desa, sekolah, atau organisasi keagamaan.
5. **Memberikan penguatan sosial.** Warga yang menunjukkan perilaku baik perlu diapresiasi, sedangkan pelanggaran norma dibina secara edukatif, proporsional, dan tidak memperlakukan.

Tabel 5.1. Strategi kolaboratif

Strategi	Peran tokoh agama	Peran tokoh masyarakat	Hasil yang diharapkan
Majelis akhlak rutin	Menyusun materi berbasis Al-Qur'an dan hadis	Mengundang warga dan mengatur pelaksanaan	Pemahaman akhlak meningkat
Keteladanan publik	Menampilkan perilaku santun dan amanah	Menegakkan budaya saling menghormati	Nilai akhlak menjadi budaya
Pembinaan remaja	Membimbing spiritual dan moral	Menyediakan wadah pemuda serta kegiatan positif	Remaja memiliki arah dan kontrol diri
Musyawarah masalah sosial	Memberi perspektif etis-keagamaan	Memetakan masalah dan mengajak warga terlibat	Konflik diselesaikan secara damai
Kegiatan sosial	Menanamkan nilai sedekah, ukhuwah, dan kepedulian	Mengorganisasi gotong royong serta bantuan warga	Akhlak sosial dipraktikkan langsung
Pendampingan keluarga	Memberi nasihat tentang pengasuhan Islami	Menghubungkan keluarga yang membutuhkan bantuan	Pendidikan akhlak berlangsung dari rumah

Contoh penerapan

Misalnya, sebuah kampung menghadapi masalah remaja yang sering berkumpul hingga larut malam dan terlibat konflik. Tokoh agama dapat mengadakan kajian remaja tentang tanggung jawab, pergaulan, dan menjaga kehormatan diri. Tokoh

masyarakat kemudian membentuk forum pemuda, kegiatan olahraga, pelatihan keterampilan, ronda edukatif, dan kerja sosial.

Pendekatan ini lebih efektif daripada sekadar melarang, karena remaja diberi pemahaman nilai, figur teladan, ruang beraktivitas, serta dukungan sosial. Penelitian lapangan juga menunjukkan pembinaan melalui pengajian, arahan kepada orang tua, pemberian nasihat, kegiatan sosial-keagamaan, dan keteladanan dapat memperkuat akhlak serta keharmonisan masyarakat.

Prinsip pelaksanaan

1. Mengutamakan **keteladanan**, bukan hanya ceramah.
2. Menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan sesuai usia sasaran.
3. Memadukan pembinaan agama dengan aksi sosial nyata.
4. Melibatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama.
5. Memberi ruang partisipasi kepada remaja dan perempuan.
6. Menangani pelanggaran secara adil, mendidik, dan menjaga martabat orang yang dibina.
7. Mengevaluasi kegiatan melalui perubahan perilaku sosial, seperti meningkatnya kepedulian, kedisiplinan, kerukunan, dan tanggung jawab warga.

5.6.2 Lingkungan sosial sebagai media pendidikan karakter

Lingkungan sosial merupakan media pendidikan karakter karena seseorang belajar nilai, sikap, dan kebiasaan melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, organisasi, masyarakat, dan ruang digital. Karakter tidak cukup dibentuk melalui nasihat; ia perlu dialami, dicontohkan, dibiasakan, dan diteguhkan dalam lingkungan sosial yang konsisten.

Lingkungan sosial adalah seluruh ruang pergaulan yang memengaruhi individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks pendidikan karakter, lingkungan sosial berfungsi sebagai **laboratorium nilai**: tempat peserta didik mempraktikkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, toleransi, dan kepedulian sosial.

Dalam perspektif pendidikan, pembentukan karakter berlangsung dalam tiga pusat utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya perlu saling menguatkan agar nilai yang dipelajari anak tidak bertentangan antara rumah, sekolah, dan kehidupan sosialnya.

Adapun Fungsi lingkungan sosial sebagai berikut

1. **Sumber keteladanan.** Anak dan remaja banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta teman sebaya.
2. **Tempat pembiasaan nilai.** Nilai karakter menjadi lebih kuat ketika diwujudkan secara berulang, seperti membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu, memberi salam, antre, dan menolong tetangga.
3. **Sarana interaksi sosial.** Melalui kerja kelompok, musyawarah, gotong royong, dan kegiatan organisasi, peserta didik belajar menghargai perbedaan, berkomunikasi, memimpin, serta menyelesaikan konflik.
4. **Penguat norma dan kontrol sosial.** Lingkungan dapat memberi apresiasi terhadap perilaku baik serta mengarahkan perilaku yang menyimpang melalui teguran, nasihat, aturan bersama, dan pembinaan yang mendidik.
5. **Wadah internalisasi nilai budaya dan agama.** Tradisi positif masyarakat, kegiatan keagamaan, dan kearifan lokal dapat menanamkan rasa hormat, solidaritas, kesederhanaan, dan tanggung jawab bersama.

Tabel 5.2. Peran tiap lingkungan

Lingkungan	Bentuk pendidikan karakter	Karakter yang dikembangkan
Keluarga	Keteladanan orang tua, aturan rumah, komunikasi, pembiasaan ibadah dan tanggung jawab	Jujur, disiplin, santun, mandiri, hormat
Sekolah	Pembelajaran berbasis nilai, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib	Tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan, integritas

Lingkungan	Bentuk pendidikan karakter	Karakter yang dikembangkan
Teman sebaya	Pergaulan, kerja kelompok, organisasi siswa, komunitas	Solidaritas, toleransi, empati, kemampuan sosial
Masyarakat	Gotong royong, kegiatan masjid, karang taruna, layanan sosial, musyawarah warga	Kepedulian, demokratis, cinta lingkungan, kebersamaan
Media sosial	Konten edukatif, komunikasi digital, kampanye sosial, literasi digital	Bijak bermedia, kritis, etis, bertanggung jawab

Penelitian tentang pendidikan karakter menekankan bahwa keluarga menjadi pendidik pertama, sekolah menyediakan proses pembelajaran yang terstruktur, sedangkan masyarakat memperluas pengalaman sosial melalui kegiatan budaya, sosial, dan edukatif. Sinergi ketiganya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Strategi pemanfaatan

- 1. Membangun budaya teladan.** Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat perlu menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai yang diajarkan. Mengajarkan kejujuran akan kurang efektif jika anak melihat kebohongan atau ketidakadilan sebagai kebiasaan orang dewasa.
- 2. Menciptakan pembiasaan kolektif.** Sekolah dan masyarakat dapat membangun rutinitas seperti salam, antre, piket, literasi, sedekah, kerja bakti, dan musyawarah. Pembiasaan menjadikan nilai tidak berhenti pada pengetahuan.
- 3. Mengaktifkan kegiatan sosial.** Peserta didik perlu dilibatkan dalam bakti sosial, kunjungan kepada warga sakit, penggalangan bantuan, penghijauan, serta gotong royong. Kegiatan semacam ini mengubah kepedulian dari konsep menjadi tindakan.
- 4. Memperkuat kemitraan keluarga-sekolah-masyarakat.** Komunikasi antara orang tua, guru, pengurus RT/RW, tokoh agama, dan organisasi pemuda diperlukan agar pesan karakter yang diterima anak bersifat konsisten.

5. Mengarahkan pergaulan dan ruang digital. Teman sebaya serta media sosial dapat membentuk karakter secara kuat. Pengawasan yang proporsional, literasi digital, pemilihan komunitas yang sehat, dan pembiasaan etika komunikasi digital diperlukan agar ruang digital menjadi sarana pembelajaran, bukan sumber perilaku negatif. Media sosial dapat mendukung wawasan dan keterampilan sosial, tetapi tanpa kontrol diri dan pendampingan juga berisiko memengaruhi moral secara negatif.

Contoh penerapan Program “Jumat Peduli” dapat menjadi contoh pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial. Sekolah bekerja sama dengan orang tua, masjid, RT/RW, dan karang taruna untuk mengajak siswa membersihkan lingkungan, mengunjungi warga lanjut usia, atau mengumpulkan bantuan bagi keluarga yang membutuhkan.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui arti empati dan tanggung jawab, tetapi mempraktikkannya secara nyata. Nilai karakter kemudian diperkuat melalui refleksi di kelas, apresiasi dari masyarakat, dan pembiasaan kegiatan secara berkala.

5.6.3 Organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan akhlak

Organisasi kemasyarakatan merupakan wadah strategis untuk membina akhlak karena menyediakan kegiatan bersama, teladan sosial, pendampingan, dan ruang praktik nilai dalam kehidupan nyata. Melalui organisasi, nilai agama dan moral tidak hanya disampaikan sebagai teori, tetapi dilatih melalui kebiasaan, pelayanan sosial, kepemimpinan, serta interaksi antarwarga.

Organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan akhlak mencakup organisasi keagamaan, remaja masjid, karang taruna, majelis taklim, kelompok pengajian, organisasi kepemudaan, PKK, lembaga adat, kelompok sosial, dan komunitas warga. Organisasi tersebut menjadi lingkungan pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan keluarga dan sekolah.

Perannya penting terutama karena organisasi hadir dekat dengan kehidupan anggota. Kegiatan yang rutin, relasi

antaranggotanya, serta aturan organisasi dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial secara berkelanjutan. Organisasi remaja Islam, misalnya, dapat berfungsi sebagai informator, motivator, dan fasilitator pembinaan akhlak.

Adapun Peran utama sebagai berikut:

1. **Media internalisasi nilai.** Organisasi menanamkan iman, takwa, kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, toleransi, dan kepedulian melalui pengajian, diskusi, mentoring, serta pembinaan rutin.
2. **Wadah pembiasaan amal saleh.** Nilai akhlak dilatih melalui kegiatan nyata seperti salat berjamaah, tadarus, yasinan, kerja bakti, santunan, kunjungan kepada warga sakit, dan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.
3. **Pengembangan kepemimpinan.** Anggota belajar memimpin rapat, menyusun program, mengelola dana, membagi tugas, menyelesaikan persoalan, dan mempertanggungjawabkan amanah.
4. **Pengendalian sosial yang edukatif.** Organisasi dapat mencegah perilaku menyimpang melalui pengawasan, pendampingan, aturan bersama, serta pembinaan yang tegas namun manusiawi. Kajian tentang organisasi remaja menunjukkan bahwa penegakan nilai dan regulasi organisasi dapat membantu menjaga keteraturan serta mencegah penyimpangan.
5. **Sarana dakwah dan pembinaan generasi muda.** Organisasi menyediakan alternatif pergaulan sehat bagi remaja sehingga waktu dan energinya tersalurkan ke kegiatan positif. Misalnya, diposisikan sebagai wadah pelajar untuk memperoleh pengalaman organisasi dan mengikuti kegiatan yang produktif.
6. **Penguat solidaritas sosial.** Kegiatan bersama mempertemukan warga dari latar belakang berbeda, melatih kerja sama, dan membangun kepedulian terhadap persoalan lingkungan.

Tabel 5.3. Bentuk kegiatan pembinaan

Bidang kegiatan	Contoh program	Akhlak yang dibina
Keagamaan	Pengajian, halaqah, tadarus, yasinan, peringatan hari besar Islam	Religius, rendah hati, disiplin ibadah
Sosial	Santunan, donor darah, bakti sosial, kunjungan warga sakit	Empati, dermawan, peduli sesama
Kepemudaan	Pelatihan kepemimpinan, kemah, diskusi, olahraga	Tanggung jawab, percaya diri, kerja sama
Kemasyarakatan	Gotong royong, kebersihan lingkungan, musyawarah warga	Disiplin, cinta lingkungan, demokratis
Pendidikan	Bimbingan belajar, literasi, pelatihan keterampilan, seminar	Kerja keras, mandiri, berpikir kritis
Digital	Kajian daring, konten dakwah positif, kampanye anti-perundungan	Etika digital, bijak bermedia, tanggung jawab

Kegiatan remaja masjid yang memadukan pembinaan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan bakti sosial secara khusus dilaporkan dapat diarahkan untuk membangun karakter serta akhlak mulia remaja.

Strategi pelaksanaan sebagai berikut:

1. Merumuskan nilai inti organisasi. Nilai seperti amanah, disiplin, ukhuwah, kepedulian, dan musyawarah perlu ditulis dalam visi, tata tertib, serta program kerja.
2. Menjadikan pengurus sebagai teladan. Ketua dan pengurus harus menunjukkan ketepatan waktu, transparansi keuangan, kesantunan berkomunikasi, serta tanggung jawab terhadap tugas. Keteladanan lebih kuat daripada instruksi.
3. Menyeimbangkan materi dan praktik. Kajian akhlak perlu diikuti aksi sosial. Contohnya, materi tentang kepedulian sosial dilanjutkan dengan kunjungan ke panti asuhan atau gotong royong membersihkan masjid.

4. Memberi tanggung jawab bertahap. Anggota baru dapat dilibatkan sebagai panitia kecil, kemudian menjadi koordinator kegiatan, dan selanjutnya pengurus. Proses ini melatih amanah dan kepemimpinan.
5. Menciptakan pendampingan yang dialogis. Pembina, tokoh agama, dan tokoh masyarakat perlu mendengarkan persoalan anggota, terutama remaja, bukan hanya memberi ceramah atau hukuman.
6. Membangun kemitraan. Organisasi perlu bekerja sama dengan keluarga, sekolah, masjid, pemerintah kelurahan/desa, dan tokoh masyarakat agar pembinaan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Remaja masjid dapat menjalankan program “Satu Pekan Satu Akhlak”. Setiap pekan, organisasi memilih satu nilai—misalnya kejujuran. Nilai tersebut dibahas dalam kajian singkat, dipraktikkan dalam pengelolaan kas yang transparan, dikampanyekan melalui media sosial, lalu dievaluasi melalui refleksi anggota.

Pada pekan berikutnya, tema dapat berganti menjadi disiplin, tanggung jawab, atau kepedulian sosial. Dengan pola ini, akhlak menjadi budaya organisasi, bukan sekadar tema ceramah. Penelitian pada organisasi kepemudaan menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan, sosial, dan pendidikan dapat memperkuat pembinaan akhlak sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat.

5.6.4 Budaya lokal sebagai sumber nilai karakter

Budaya lokal merupakan sumber nilai karakter karena memuat nilai, norma, tradisi, bahasa, adat, serta kebiasaan hidup yang diwariskan masyarakat dari generasi ke generasi. Nilai tersebut dapat menjadi dasar pendidikan karakter yang kontekstual karena dekat dengan pengalaman hidup peserta didik dan masyarakat.

Budaya lokal atau kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai pedoman untuk berinteraksi dengan sesama, alam, dan Tuhan. Bentuknya dapat berupa adat istiadat, ungkapan tradisional,

bahasa daerah, kesenian, cerita rakyat, hukum adat, tradisi gotong royong, ritus keagamaan, hingga aturan sosial masyarakat.

Dalam pendidikan karakter, budaya lokal tidak sekadar dipelajari sebagai warisan masa lalu. Budaya lokal menjadi sumber pembelajaran untuk menanamkan nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

Tabel 5.4. Nilai karakter yang terkandung

Nilai budaya lokal	Makna pendidikan karakter	Contoh praktik
Gotong royong	Kerja sama, kepedulian, solidaritas	Kerja bakti, membantu warga yang terkena musibah
Musyawarah	Demokratis, menghargai pendapat, tanggung jawab	Rapat warga, diskusi kelas, penyelesaian konflik
Sipakatau dan saling menghormati	Santun, empati, menghargai martabat manusia	Menghormati orang tua, guru, dan tetangga
Amanah dan kejujuran	Integritas, dapat dipercaya	Menjaga titipan, transparansi pengelolaan kegiatan
Adat menjaga alam	Tanggung jawab ekologis dan hidup sederhana	Menjaga hutan, sumber air, kebersihan lingkungan
Tradisi tolong-menolong	Peduli sosial dan kasih sayang	Santunan, solidaritas saat duka, kegiatan sosial
Kesenian dan cerita rakyat	Kreativitas, identitas budaya, pesan moral	Drama cerita rakyat, musik tradisional, pembelajaran bahasa daerah

Kearifan lokal di berbagai daerah Indonesia secara umum memuat nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam. Sejumlah kajian juga mengidentifikasi nilai cinta kepada Tuhan dan alam, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, santun, kasih sayang,

kerja keras, keadilan, serta kepemimpinan sebagai nilai luhur yang dapat dikembangkan melalui budaya lokal.

Fungsi dalam pendidikan sebagai berikut

1. Memperkuat identitas peserta didik. Peserta didik memahami akar budaya, bahasa, dan nilai sosial komunitasnya sehingga tumbuh rasa bangga tanpa harus merendahkan budaya lain.
2. Menjadikan pendidikan lebih kontekstual. Nilai karakter dijelaskan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak, bukan hanya melalui konsep yang abstrak.
3. Mewariskan nilai antargenerasi. Orang tua, tokoh adat, tokoh agama, dan sesepuh dapat menjadi sumber keteladanan serta narasumber pembelajaran.
4. Memperkuat akhlak sosial. Tradisi sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan saling membantu melatih peserta didik hidup bersama secara bertanggung jawab.
5. Menyaring pengaruh globalisasi. Pemahaman budaya lokal membantu generasi muda bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap memiliki dasar moral dan identitas budaya.

Strategi penerapan sebagai berikut

1. Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Guru dapat memakai cerita rakyat, ungkapan daerah, sejarah lokal, permainan tradisional, lagu, dan kesenian sebagai konteks pembelajaran nilai karakter.
2. Mengembangkan muatan lokal yang bermakna. Muatan lokal tidak berhenti pada penguasaan bahasa atau kesenian, tetapi mengajak peserta didik memahami nilai moral di balik tradisi tersebut. Penerapan di beberapa SD di Kota Kendari misalnya, memanfaatkan bahasa, tarian, adat, musik Bambu dan nilai lokal dalam muatan lokal serta pendidikan kewarganegaraan.
3. Melibatkan tokoh budaya dan masyarakat. Sesepuh adat, pelaku seni, pemuka agama, dan tokoh masyarakat dapat dihadirkan untuk menjelaskan makna tradisi sekaligus memberi teladan.
4. Membuat proyek berbasis budaya. Contohnya dokumentasi tradisi kampung, pementasan cerita rakyat, wawancara dengan

tokoh adat, pemetaan situs budaya, atau aksi pelestarian lingkungan setempat.

5. Menyelaraskan dengan nilai agama dan kemanusiaan. Budaya lokal perlu diseleksi secara kritis. Nilai yang sejalan dengan ajaran agama, Pancasila, martabat manusia, keadilan, dan kemaslahatan perlu dikembangkan; praktik yang bertentangan perlu dikaji dan ditinggalkan.

Di Sulawesi Tenggara, nilai *kalo sara* dalam tradisi masyarakat Tolaki dapat dijadikan pintu masuk pendidikan karakter. Secara pedagogis, nilai ini dapat dikaitkan dengan penghormatan terhadap tatanan sosial, penyelesaian persoalan melalui musyawarah, penghargaan terhadap martabat orang lain, serta upaya menjaga kerukunan.

Contoh pembelajarannya: peserta didik mendiskusikan kasus konflik antarteman, lalu menggunakan prinsip musyawarah dan penghormatan untuk menyusun solusi. Dengan cara ini, budaya lokal menjadi sumber pembentukan akhlak sosial—bukan sekadar materi pengetahuan budaya.

5.7 Kesimpulan

Strategi pendidikan akhlak dan pembentukan karakter merupakan upaya sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, penguatan nilai, dan pengalaman sosial secara nyata.

Keberhasilannya memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, serta lingkungan sosial. Tokoh agama berperan memberikan bimbingan nilai dan keteladanan moral; tokoh masyarakat membangun norma serta budaya sosial yang baik; organisasi kemasyarakatan menyediakan wadah pembinaan dan praktik kepedulian sosial; sedangkan budaya lokal menjadi sumber

nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, strategi pendidikan akhlak yang efektif perlu bersifat integratif, kontekstual, dan partisipatif. Nilai agama, budaya lokal, dan kebutuhan kehidupan modern perlu dipadukan dalam kegiatan nyata agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, Nor Rochmatul Wachidah, dkk, 2025. *Al Quran dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Padang: Get Press.
- Kholida, Leliy, Ida Faridatul Hasanah, dkk, 2026. *Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah dan Peran dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Padang: Get Press.
- Kholida, Leliy, 2026. Revolusi Artificial Intelligence dan Lahirnya Sekolah Generasi Baru. *Kendari Pos*, Rabu 5 Agustus 2026.
- Kurniawan, Andri, Leliy Kholida, dkk, 2025. *Pendidikan: Landasan, Strategi dan Evaluasi*. Padang: Get Press Indonesia.
- Rahmadani, Elfira, Leliy Kholida, dkk, 2026. *Pembelajaran Daring dan Blended Learning Berbasis Outcome (OBE)*. Padang: Get Press.
- Rohinah, Karwadi, Khamim zarkasi Putro, dkk, 2016. *Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sari Ramdhani, intan, Sumiyani, dkk, 2026. *Manajemen Pendidikan Berdampak*. Jakarta: Buku Loka Literasi Bangsa.
- Sukino, Dewi Evi Anita, dkk, 2025. *Pendidikan Islam Humanistik di Era Revolusi 5.0*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Yusuf dan Rafli Achmad, 2026. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Malang: UMM Press.

BIODATA PENULIS



Dr. Frena Fardillah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Teknik Industri
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Frena Fardillah merupakan seorang Dosen Teknik Industri yang memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan, penelitian, literasi, dan kepenulisan. Latar belakang akademiknya membawanya untuk mendalami berbagai bidang keilmuan, khususnya Pendidikan Matematika, Matematika, dan Statistik Terapan.

Dalam menjalankan perannya sebagai akademisi, Frena memiliki perhatian terhadap proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ketertarikannya pada matematika dan statistik terapan menjadi bagian penting dalam cara pandangnya yang sistematis, analitis, dan berbasis pada pemecahan masalah. Sementara itu, bidang pendidikan menjadi ruang baginya untuk berbagi pengetahuan sekaligus terus belajar dari berbagai pengalaman.

Di luar aktivitas akademik, Frena memiliki minat yang kuat terhadap literasi dan kepenulisan. Baginya, menulis bukan hanya aktivitas untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengabadikan pemikiran, berbagi pengetahuan, dan menghadirkan perspektif yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Melalui karya ini, Frena Fardillah berusaha memadukan pengalaman sebagai pendidik, ketertarikannya terhadap keilmuan, serta kecintaannya pada dunia literasi. Ia percaya bahwa ilmu tidak hanya perlu dipelajari, tetapi juga perlu dibagikan agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

Sebagai seorang dosen dan penulis, Frena meyakini bahwa pendidikan membuka jalan bagi pengetahuan, penelitian mengembangkan pemahaman, dan tulisan mengabadikan gagasan agar terus memberikan manfaat bagi orang lain.

“Ilmu menjadi lebih bermakna ketika tidak hanya dipahami, tetapi juga dibagikan melalui kata, karya, dan tindakan.”

BIODATA PENULIS



Iskandar, S.Pd.
Guru Matematika
SMA Negeri 1 Puruk Cahu

Iskandar adalah seorang pendidik di bidang Pendidikan Matematika. Saat ini ia mengabdikan sebagai guru Matematika di SMA Negeri 1 Puruk Cahu. Ia menempuh pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Lambung Mangkurat dan melanjutkan studi magister (S2) pada Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta.

Selain berkarier sebagai pendidik, Iskandar aktif dalam berbagai kegiatan akademik. Ia berperan sebagai peneliti di bidang pendidikan dan matematika, pelatih olimpiade Matematika, serta reviewer pada jurnal internasional. Kecintaannya terhadap dunia akademik tercermin dari karya-karyanya yang telah dipublikasikan, baik berupa artikel di jurnal nasional maupun internasional, buku referensi nasional, serta *book review* internasional.

Iskandar juga rutin berpartisipasi dalam konferensi internasional di bidang pendidikan dan matematika. Melalui karya dan kiprahnya, ia berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

BIODATA PENULIS



Dr. Leliy Kholida, S.Pd. I, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam

Penulis lahir di Situbondo tanggal 21 Januari 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Pacitan, MTsN Ponorogo MA swasta di Ponorogo, S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008, melanjutkan S2 pada Jurusan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta lulus tahun 2014, serta melanjutkan S3 pada Studi Islam konsentrasi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2023. Penulis menekuni bidang Menulis, baik berupa Buku ber-ISBN, Jurnal, dan juga publish di Media sosial Kendari pos, Jatim Pos, Retizen.

BIODATA PENULIS



Mega Aulia Putri, M.Pd.

Dosen Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Fisika
Fakultas Sains Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama
Lampung

Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 14 Januari 1998. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Pajajaran Bandar Lampung, setelah itu melanjutkan pendidikan di SDN 1 Sawah Brebes Bandar Lampung, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung, kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2020, dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 sampai tahun 2023. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Fisika Fakultas Sains, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung dengan mata kuliah yang diampu yaitu Ilmu Pendidikan Agama Islam, serta Dosen Luar Biasa (DLB) di UIN Raden Intan Lampung pada Prodi Pendidikan Agama Islam, dan Tutor tutor di Universitas Terbuka.

BIODATA PENULIS



Septial Fitri

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Desa Lamorende, Kabupaten Muna, pada tanggal 9 Januari tahun 2006. Penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang pendidikan, public speaking, dan seni, khususnya seni tari, seni vokal, dan keterampilan berbicara. Penulis beberapa kali mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan, baik di bidang kesenian maupun keagamaan, serta memiliki pengalaman mengajar mengaji. Penulis juga aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan pernah meraih Juara II Lomba Speech Got Talent. Ke depannya, penulis memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di bidang Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Bahasa Inggris.